

Bahasa Pasir

B
243 15
AS

sat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
partemen Pendidikan dan Kebudayaan

Bahasa Pasir

Darmansyah
Fudiat Suryadikara
Sjahrial SAR Ibrahim
Nirmala Sari



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta 1979**

Redaksi

S. Effendi (Ketua)

M. Simatupang, B. Suhardi,

Julius Habib, Zulkarnain

PERPUSTAKAAN KEPALA PUSAT BAHASA	
KB Klasifikasi 499.243 15 BAS b	No. Induk : 1397 Tgl. : 17/2-06 Ttd. : _____

Seri Bb 23

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Kalimantan Selatan 1977/1978, diedit dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf Inti Proyek Penelitian Pusat: S. Effendi (Pemimpin), Zulkarnain (Bendaharawan), Farid Hadi (Sekretaris), Basuki Suhardi, Muhadjir, Ayatrohaedi, Dendy Sugono, Sri Sukesri Adiwimarta, Maman Sumantri (Para Asisten), Dr. Amran Halim, Dr. Muljanto Sumardi, dan Dr. Astrid S. Susanto (Konsultan).

Staf Inti Proyek Penelitian Kalimantan Selatan: Durdje Durasid (Pemimpin), Djantera Kawi (Bendaharawan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah. Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta Pusat.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua (1974/1975-1978/1979) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk sastra-nya tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penterjemahan karya kesusastraan daerah yang utama, kesusastraan dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian beasiswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan tersebut, dibe-

tuklah oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974 dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian, mengingat luasnya masalah kebahasaan dan ke-sastraan yang perlu digarap dan luasnya daerah penelitian yang perlu dijangkau, mulai tahun 1976 proyek ini ditunjang oleh 10 proyek yang berlokasi di 10 propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh yang dikelola oleh Universitas Syiah Kuala, (2) Sumatra Barat yang dikelola oleh IKIP Padang, (3) Sumatra Selatan yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya, (4) Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat, (5) Sulawesi Selatan yang dikelola oleh IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujungpandang, (6) Sulawesi Utara yang dikelola oleh Universitas Sam Ratulangi, (7) Bali yang dikelola oleh Universitas Udayana, (8) Jawa Barat yang dikelola oleh IKIP Bandung, (9) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, dan (10) Jawa Timur yang dikelola oleh IKIP Malang. Program kegiatan kesepuluh proyek di daerah ini merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan rencana induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan program proyek-proyek daerah dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga perguruan tinggi di daerah yang bersangkutan berdasarkan pengarahan dan koordinasi dari Proyek Penelitian Pusat.

Setelah lima tahun berjalan, Proyek Penelitian Pusat menghasilkan lebih dari 250 naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra dan lebih dari 30 naskah kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan setelah tiga tahun bekerja, kesepuluh proyek di daerah menghasilkan 135 naskah laporan penelitian tentang berbagai aspek bahasa dan sastra daerah. Ratusan naskah ini tentulah tidak akan bermanfaat apabila hanya disimpan di gudang, tidak diterbitkan dan disebarakan di kalangan masyarakat luas.

Buku *Bahasa Pasir* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Struktur Bahasa Pasir" yang disusun oleh tim dari Fakultas Keguruan Universitas Lambung Mangkurat dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Kalimantan Selatan 1977/1978. Sesudah ditelaah dan diedit seperlunya di Jakarta, naskah tersebut diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan dana Proyek Penelitian Pusat dalam usaha pe-

nyebarluasan hasil penelitian di kalangan peneliti bahasa, peminat bahasa, dan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi, Pemimpin Proyek Penelitian Pusat, beserta staf, Drs. Durdje Durasid, Pemimpin Proyek Penelitian Kalimantan Selatan, beserta staf, tim peneliti, redaksi, dan semua pihak yang memungkinkan terlaksananya penerbitan buku ini, kami mengucapkan terima kasih tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Maret 1979

Prof. Dr. Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

KATA PENGANTAR

Laporan penelitian ini adalah hasil pelaksanaan kerja sama antara Fakultas Keguruan Universitas Lambung Mangkurat dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Kalimantan 1977/1978 dalam rangka inventarisasi bahasa daerah.

Sejalan dengan tugas yang ditetapkan oleh proyek tersebut, laporan penelitian ini berusaha menggambarkan garis besar latar belakang sosial budaya dan struktur bahasa Pasir berdasarkan data dan informasi yang dapat diperoleh.

Penelitian dilakukan oleh sebuah tim yang diketuai oleh Drs. Darmansyah, M.A., dengan anggota Drs. Durdje Durasid, Drs. Fudiat Suryadikara, M.A., Drs. Sjahrial SAR Ibrahim, dan Dra. Nirmala Sari, dalam waktu yang cukup terbatas. Namun, berkat bantuan berbagai pihak, alhamdulillah penelitian ini dapat diselesaikan.

Pada kesempatan ini ingin kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta dan Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan di Banjarmasin yang telah mempercayakan penelitian ini kepada kami, kepada Pemerintah Daerah Kalimantan Timur, khususnya Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Pasir yang telah memberikan bantuan dan fasilitas yang kami perlukan. Juga kami sampaikan terima kasih kepada Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pasir atas bantuan selama kami melaksanakan tugas. Di samping itu kami sampaikan penghargaan sebesar-besarnya kepada Kepala Bidang Kebudayaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebuda-

yaan Kalimantan Timur atas sumbangan buku hasil penelitian cerita rakyat daerah. Kepada para informan dan siswa SMP dan SMA Tanah Grogot yang telah dengan sabar memberikan informasi yang sangat berharga, kami sampaikan pula terima kasih. Tanpa bantuan mereka penelitian ini tidak mungkin terlaksana dengan baik. Begitu juga kepada informan-informan lain dan semua pihak yang turut membantu terlaksananya penelitian ini, kami ucapkan pula terima kasih.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa hasil penelitian ini belum dapat dikatakan sempurna. Penelitian ini barulah merupakan langkah pertama yang perlu dikembangkan lagi dalam penelitian yang lebih luas dan mendalam terhadap bahasa Pasir.

Moga-moga hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang bahasa Pasir sebagai salah satu dari khazanah bahasa-bahasa Nusantara.

Banjarmasin, Maret 1979

Ketua Tim Peneliti

DAFTAR ISI

<i>Prakata</i>	v
<i>Kata Pengantar</i>	ix
<i>Daftar Isi</i>	xi
<i>Daftar Lambang dan Singkatan</i>	xiii
<i>Abstrak</i>	xv
1. Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Tujuan Penelitian	3
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	3
1.4 Sumber Data	4
1.5 Metode dan Teknik	5
1.6 Instrumen	7
1.7 Kerangka Teori	7
2. Latar Belakang Sosial Budaya	15
2.1 Latar Belakang	15
2.2 Wilayah Penutur	17
2.3 Variasi Dialek	17
2.4 Peranan dan Kedudukan	19
2.5 Tradisi Sastra	21
3. Fonologi	25
3.1 Penemuan Fonem	25
3.2 Diagram Fonem	27

3.3 Distribusi Fonem	28
3.4 Pola Persukuan Morfem Dasar	30
3.5 Konsonan Rangkap dan Kemungkinan Penjejeran Konsonan	32
3.6 Aturan-aturan Fonologis	32
3.7 Fonem Suprasegmental	33
4. Morfologi	35
4.1 Proses Morfologis	35
4.2 Proses Morfofonemik	35
4.3 Afiksasi	41
4.4 Reduplikasi	56
4.5 Komposisi	59
5. Sintaksis	61
5.1 Frase	61
5.2 Kalimat	74
5.3 Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa	80
5.4 Kalimat Transformasi	84
<i>Daftar Pustaka</i>	97
<i>Lampiran</i>	99

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

(1) Lambang Fonem

<i>Lambang</i>	<i>Bahasa Pasir</i>	
/ i /	/ i jaw /	'hijau'
/ u /	/ ulap /	'kain'
/ e /	/ pore /	'kemarin'
/ o /	/ po /	'paha'
/ e /	/ empulu /	'burung'
/ a /	/ apoq /	'namun'
/ ay /	/ olay /	'besar'
/ oy /	/ selokoy /	'beristirahat'
/ uy /	/ waluy /	'berubah'
/ aw /	/ bulaw /	'emas'
/ ow /	/ ow /	'rajin'
/ p /	/ pian /	'belum'
/ b /	/ bogol /	'gemuk'
/ t /	/ tampa /	'buat'
/ d /	/ danum /	'air'
/ k /	/ kesong /	'hati'
/ g /	/ gawal /	'senang'
/ c /	/ becara /	'berbicara'
/ j /	/ jambe /	'janggut'
/ q /	/ peaq /	'anak'
/ s /	/ song /	'laki-laki'
/ m /	/ meaq /	'merah'

/n/	/nauq/	'rupa'
/ny/	/nyinday/	'saudara'
/ng/	/kongoq/	'orang'
/l/	/layong/	'panas'
/r/	/roni/	'dingin'
/w/	/wolu/	'delapan'
/y/	/yoq/	'dia'

(2) Lambang Nonfonem

/.../	= pengapit bunyi fonetis
/.../	= pengapit bunyi fonemis
∅	= zero, menyatakan bahwa contoh tidak ada atau fonem/morfem tertentu hilang
/ + /	= 1. untuk menyatakan penambahan morfem 2. untuk menyatakan batas morfem (<i>morpheme boundary</i>)
---→	= untuk menyatakan 'terdiri atas'
'...'	= terjemahan dalam bahasa Indonesia
--	= untuk menyatakan pembentukan morfem menjadi morfem baru
...	= tekanan utama
(...)	= untuk menyatakan bahwa bentuk linguistik yang terdapat di dalamnya adalah manasuka

(3) Singkatan

B = kata benda	FVK = frase verbal kompleks
bd = bentuk dasar	K = kata kerja
Bil = bilangan	K' = konsonan
Bk = benda kompleks	Kal = kalimat
D = kata depan	Kbb = kata bantu pembilang
FB = frase benda	Ket = kata keterangan
FBD = frase benda dasar	Ki = kata kerja intransitif
FBil = frase bilangan	Kkb = kata kerja bantu
FBK = frase benda kompleks	Kr = klausa relatif
FD = frase depan	Kt = kata kerja transitif
FKi = frase kerja intransitif	Pem = pembilang
FKt = frase kerja transitif	Pen = penunjuk
FS = frase sifat	S = kata sifat
FV = frase verbal	V = verbal
FVD = frase verbal dasar	V' = vokal

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengumpulkan dan mengolah data sehingga diperoleh garis besar pemerian tentang latar belakang sosial budaya dan struktur bahasa Pasir.

Metode yang dipergunakan adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara/perekaman. Sebagai sampel dipilih sejumlah informan penutur asli yang memenuhi persyaratan, mempunyai kejelasan pengucapan dan dapat memberikan contoh dengan baik.

Untuk mencapai tujuan penelitian telah dikumpulkan data tentang latar belakang sosial budaya, kata-kata Swadesh, kata-kata dasar dan kata-kata kompleks, kata-kata majemuk, kata-kata berulang, struktur frase dan struktur kalimat, dan sejumlah cerita rakyat. Sebagian data tersebut dibuat rekamannya. Di samping itu diperoleh pula sejumlah karangan pelajar SMP dan SMA dalam bahasa Pasir.

Dengan menerapkan beberapa konsep teoritis seperti dikemukakan antara lain oleh Gleason, Francis, Samsuri, Walker, dan Gundel, diperoleh gambaran sebagai berikut.

(1) Bahasa Pasir dipertahankan penggunaannya oleh penutur-penuturnya sebagai alat komunikasi sesama penutur, terutama di daerah-daerah pedalaman. Di ibu kota Kabupaten Pasir peranan bahasa Pasir sebagai bahasa antar suku (suku-suku Pasir, Banjar, dan Bugis) cenderung menurun walaupun sebagian besar penduduk dapat berbahasa Pasir. Untuk komunikasi antarsuku dipergunakan bahasa Indonesia, bahasa Banjar, dan bahasa Bugis.

(2) Bahasa Pasir memiliki 18 konsonan, 6 vokal, dan 5 diftong.

- (a) Konsonan : /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /q/, /s/,
/m/, /n/, /ny/, /ng/, /l/, /r/, /w/, dan /y/.
- (b) Vokal : /i/, /u/, /é/, /o/, /a/, dan /e/.
- (c) Diftong : /ay/, /aw/, /ow/, /oy/ dan /uy/.

Vokal /e/ tidak terdapat pada suku akhir. Jejeran konsonan pada umumnya berupa konsonan yang didahului oleh nasal yang homorgan.

(3) Dalam bidang morfologi ditemukan sejumlah awalan, sebuah sisipan, dua buah konfiks, dan sebuah simulfiks. Akhiran tidak ditemukan.

- (a) awalan : *peN-, pe-, tuju-, meN-, be-, taru-, mangku-, karu-, asingke-, salu-, se-, dero-, re-, dan paru-*
- (b) sisipan : *-en-*
- (c) konfiks : *se - yoq* dan *ke - yoq*
- (d) simulfiks : *N-* (nasalisasi)

Kata ulang dan kata majemuk juga ditemukan dalam bahasa Pasir.

(4) Beberapa hal yang penting dalam sintaksis antara lain:

- (a) Kalimat dasar bahasa Pasir dibentuk oleh frase benda (FB) dan frase verbal (FV). Frase verbal meliputi frase kerja (FK), frase sifat (FS), frase depan (FD), frase bilangan (FBil), dan frase benda (FB) yang menduduki posisi verbal (Predikat).
- (b) Kalimat aktif transitif memiliki kata kerja dengan ciri struktural awalan *N-*.
- (c) Kalimat pasif memiliki kata kerja dengan sisipan *-en-* dan kata kerja dasar yang langsung diikuti oleh frase benda (obyek pelaku).
- (d) Kalimat tanya dibentuk dengan menggunakan kata tanya, menambahkan partikel *be 'kah'* sesudah unsur yang ditanyakan, dan menggunakan lagu kalimat tanya.
- (e) Kalimat perintah dibentuk dengan kata kerja dasar tanpa FB subyek kecuali perintah untuk orang kedua jamak (*taka 'kita'*).

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Pasir boleh dikatakan tidak pernah dijamah oleh peneliti bahasa. Yang diketahui dari sumber pustaka yang ada hanyalah berupa sekalimat tulisan Alfred B. Hudson (1967:11) yang mengatakan bahwa bahasa Pasir adalah anggota kekerabatan bahasa Barito Timur Laut bersama-sama bahasa Taboyan dan Lawangan. Tetapi klasifikasi Hudson yang menggunakan metode leksiko-statistik ini tidak mencantumkan kata-kata bahasa Pasir sebagai landasan analisis. Dengan demikian kita tidak dapat 'berkenalan' dengan bahasa Pasir melalui tulisan Hudson.

Dalam buku *Kalimantan memanggil* (Tjilik Riwut, 1961:184) disebutkan bahwa bahasa Pasir merupakan suatu dari 53 anggota kelompok bahasa Dayak Ngaju, tanpa keterangan apa jua pun tentang kriteria klasifikasi. Dalam tulisan A.A. Cense dan E.M. Uhlenbeck (1958:11) ada disinggung tentang Pasir seperti berikut: "Tentang bahasa Melayu yang dipakai di Pasir hampir tidak ada yang diketahui". Apakah yang dimaksud oleh Cense dan Uhlenbeck itu bahasa Banjar di Pasir, bahasa Bugis di Pasir, ataukah bahasa Pasir sendiri, bagi kita belum jelas.

Satu-satunya informasi kebahasaan tertulis tentang bahasa Pasir adalah terjemahan empat buah ceritera rakyat Pasir dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Pasir dalam rangka Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan pada tahun 1977/1978. Cerita-cerita tersebut adalah sebagai berikut:

Judul dalam bahasa Indonesia :**Judul dalam bahasa Pasir :**

- | | |
|--|--|
| (1) Penduduk Asli Pasir Pantang
Makan Daging Kerbau Putih | <i>Uluu Asli Pasir Dian Kuman
Isi Kerewau Bura</i> |
| (2) Macan Segantang | <i>Macan Segantang</i> |
| (3) Perkawinan Puteri Petung | <i>Pengenten Putri Petung</i> |
| (4) Asal Usul Nama Kabupaten
Pasir | <i>Pengulet Karan Kabupaten Pasir</i> |

Sebagai terjemahan, karya tulis di atas ada memberikan gambaran tentang kosakata, sistem morfologi dan struktur kalimat bahasa Pasir. Tetapi karena ditulis dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, maka tidak diketahui dengan tepat cara pengucapan dan struktur fonemnya. Tambahan lagi sering terjadi ketidakcocokan antara baris-baris bahasa Indonesia dan terjemahannya, sehingga menimbulkan kesukaran bagi penelaah bahasa Pasir. Meskipun demikian naskah tertulis tersebut sangat berguna sebagai sumber data permulaan.

Secara keseluruhan belum diperoleh gambaran yang lengkap dan sah tentang latar belakang sosial, peta lokasi, jumlah penutur, dialek-dialek, dan struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Pasir.

Miskinnya informasi tentang bahasa Pasir ini merupakan motivasi yang mendorong perlunya penelitian ini. Di samping itu pemakaian bahasa Pasir oleh penutur-penuturnya yang tersebar luas di Kabupaten Pasir, Kalimantan Timur, dan usaha-usaha mereka untuk mempertahankan eksistensi bahasanya sebagai alat komunikasi merupakan alasan lain untuk meneliti bahasa Pasir.

Dalam penelitian bahasa Pasir ini akan dibahas dan diteliti masalah-masalah:

- (1) bagaimana latar belakang sosial budaya bahasa Pasir.
- (2) bagaimana struktur fonologi, morfologi dan sintaksis bahasa Pasir.

Hasil penelitian ini, jika dikomunikasikan, mungkin dapat dipergunakan oleh orang-orang yang berminat untuk mempelajari atau memperdalam bahasa Pasir. Dan dalam rangka pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia, bahasa Pasir bukan tidak mungkin dapat memberikan sumbangan berupa kata-kata, istilah atau struktur-struktur tertentu. Di samping itu penelitian tentang luasnya daerah penyebaran bahasa Pasir dapat dipergunakan oleh pemerintah untuk menetapkan kebijaksanaan kebahasaan, khususnya kebijaksanaan dalam menentukan apakah sebaiknya di kelas-kelas pertama sekolah dasar dipakai bahasa Indonesia atau bahasa daerah.

Penelitian bahasa Pasir merupakan salah satu dari sejumlah pene-

litian bahasa di kepulauan Nusantara ini. Dalam hal ini hasil penelitian ini akan dapat dijadikan bahan untuk melihat korelasi dan perbandingan antara bahasa-bahasa yang telah diteliti, khususnya di antara bahasa-bahasa Dayak di mana bahasa Pasir adalah anggotanya. Di samping itu hasil penelitian ini mungkin pula dapat memberikan sumbangan yang positif terhadap perkembangan ilmu bahasa umum, khususnya ilmu bahasa perbandingan.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- (1) mengumpulkan dan mengolah data serta informasi tentang latar belakang sosial budaya bahasa Pasir sehingga diperoleh gambaran yang lengkap dan sahih tentang masalah tersebut.
- (2) mengumpulkan dan mengolah data dan informasi tentang struktur fonologi, morfologi dan sintaksis bahasa Pasir sehingga diperoleh gambaran yang menyeluruh dan sahih tentang struktur bahasa Pasir.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, penelitian ini meliputi empat aspek sebagai berikut:

- (1) **Latar Belakang Sosial Budaya**
 - (a) Wilayah penutur bahasa
 - (b) Jumlah penutur bahasa
 - (c) Peranan dan kedudukan bahasa
 - (d) Variasi dialek
 - (e) Tradisi sastra lisan/tulisan
 - (f) Huruf yang dipakai
 - (g) Penelitian-penelitian yang sudah ada
- (2) **Fonologi**
 - (a) Fonem segmental yang meliputi:
 - 1) pemberian fonem vokal, konsonan dan diftong
 - 2) jumlah fonem
 - 3) distribusi fonem
 - (b) Fonem suprasegmental yang meliputi:
 - 1) jumlah fonem suprasegmental
 - 2) distribusi fonem suprasegmental
 - (c) Pola persukuan morfem dasar
 - (d) Aturan-aturan fonologis

(3) **Morfologi**

(a) Proses morfologis yang meliputi:

- 1) pengimbuhan (afiksasi)
- 2) pengulangan (reduplikasi)
- 3) pemajemukan (komposisi)

(b) Fungsi dan arti proses morfologis yang meliputi:

- 1) fungsi dan arti imbuhan
- 2) fungsi dan arti pengulangan
- 3) fungsi dan arti pemajemukan

(c) Proses morfofonemik

(4) **Sintaksis**

- (a) Frase
- (b) Pola kalimat dasar
- (c) Kalimat majemuk
- (d) Kalimat transformasi

1.4 Sumber Data

Dari sejumlah dialek bahasa Pasir, dipilih dialek Pasir Pematang sebagai obyek penelitian. Dialek ini meliputi daerah-daerah Tanah Grogot (ibu kota Kabupaten Pasir), Damit dan Pasir Belengkong (bekas ibu kota kerajaan Pasir). Pemilihan Pasir Pematang sebagai obyek penelitian berdasarkan alasan bahwa dialek ini dianggap sebagai standar, dalam arti semua penutur dialek Pasir yang lain dapat mengerti dialek Pasir Pematang.

Untuk menggali data dan informasi, dipakai sistem sampel dengan menggunakan informan. Cara ini dianggap sudah memenuhi syarat untuk penelitian suatu bahasa. Syarat-syarat informan adalah:

- (1) penutur asli bahasa Pasir
- (2) memiliki suara dan pengucapan atau artikulasi yang jelas.
- (3) dapat memberikan contoh dengan jelas.

Informan dibagi atas dua kategori, informan utama dan informan tambahan. Jumlah informan utama lima orang, tiga orang informan kebahasaan, dua orang informan latar belakang sosial budaya. Dari jumlah yang terbatas ini dirasa cukup untuk menggali data dan informasi secara lebih terfokus. Data yang diperoleh dari seorang informan dicek kembali kepada informan lain untuk lebih meyakinkan kesahihannya. Informan tambahan diperlukan untuk mendapatkan data permulaan dan informasi tambahan untuk selanjutnya dicek kembali kepada informan utama.

Di bawah ini dikemukakan informan utama dan informan tambahan.

Informan utama kebahasaan:

- (1) Neman, umur 55 tahun, pegawai kantor Kabupaten; suara, pengucapan atau artikulasinya sangat jelas dan dapat memberikan contoh-contoh struktur bahasa Pasir dengan jelas.
- (2) Latif, umur 63 tahun, pensiunan guru; suara, artikulasi sangat jelas dan dapat memberikan contoh struktur bahasa Pasir dengan jelas.
- (3) M. Adil Dudin, B.A., umur 46 tahun, Kepala Kantor P dan K Kecamatan Tanah Grogot; suara, artikulasi sangat jelas dan dapat memberikan contoh-contoh struktur dengan jelas.

Informan utama latar belakang sosial budaya:

- (4) Ence Abdullah, umur 55 tahun, berdarah Bugis Samarinda, pensiunan tentara, pernah bertugas dalam jabatan teritorial di Laburan dan mempelajari bahasa Pasir dialek Laburan karena tugas. Isteri orang Pasir Laburan, dan di rumah berbicara dialek Pasir Laburan dan Pematang; suara dan artikulasi sangat jelas, dapat menggambarkan perbedaan dialek Pematang dan Laburan, terutama dalam bidang kosakata, dan menceritakan cerita-cerita rakyat Pasir.
- (5) Andi Hasan, umur 55 tahun, pegawai kantor Kabupaten, berdarah Bugis, berminat besar terhadap kebudayaan dan sejarah Pasir, antara lain menulis selemba pendek (sejenis pantun) dalam bahasa Pasir, dan dapat menceritakan latar belakang sosial budaya bahasa Pasir.

Informan tambahan:

- (6) Tajuddin Noor, umur 20 tahun, berdarah Banjar Bugis, berbahasa Pasir dengan baik, memberikan contoh-contoh frase dan kalimat yang ditulis dalam instrumen untuk dicek kembali kepada penutur asli.
- (7) Murid-murid SMP dan SMA Tanah Grogot yang memberikan data bahasa berupa karangan tertulis untuk bahan perbandingan bahasa golongan muda dan golongan tua.

1.5 Metode dan Teknik

Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif. Dengan metode ini data dan informasi dicatat dan dikumpulkan sebanyak-banyaknya untuk dianalisis sehingga diperoleh pemerian struktur bahasa sesuai dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan pencatatan/perekaman. Data yang diperoleh ditranskripsi-fonemiskan dan diberi terjemahan.

(a) Observasi

Dengan teknik ini peneliti melihat dan meninjau pemakaian bahasa secara keseluruhan, di pasar, di sekolah, di kota Pasir Belengkong, dan menghadiri upacara adat Besoyong di rumah seorang informan.

(b) Wawancara dan pencatatan/perekaman

Wawancara dilakukan kepada seorang informan dengan menggunakan daftar kata Swadesh. Wawancara serupa dengan bahan yang sama dilakukan kepada informan yang lain untuk mendapatkan bentuk-bentuk yang dianggap standar. Sambil berwawancara biasanya informasi yang ingin diperoleh direkam untuk kepentingan analisis kemudian. Dari daftar kata Swadesh bahan-bahan informasi dapat dikembangkan menjadi bahan-bahan untuk morfologi dan struktur kalimat. Selanjutnya dilakukan wawancara dengan menggunakan instrumen fonologi, morfologi dan sintaksis. Wawancara tentang latar belakang sosial budaya dilakukan dengan informan tersendiri di samping informan-informan kebahasaan.

Setiap data yang diperoleh dari seorang informan dicek kembali kepada informan lain. Bahkan untuk menambah keyakinan peneliti, kepada informan tambahan diminta mengisi instrumen tertentu kemudian direkam dengan cara membaca.

Untuk mendapatkan ceritera rakyat dalam bahasa Pasir digunakan dua orang informan. Informan (4) berceritera dalam bahasa Banjar, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Pasir oleh informan (3).

Dengan metode dan teknik tersebut di atas telah terkumpul data dan informasi sesuai dengan instrumen, antara lain:

- (1) data tentang jumlah penduduk, jumlah penutur, jumlah dialek, sikap penutur terhadap bahasanya, peta lokasi, sastra lisan dan seni daerah.
- (2) sejumlah terjemahan daftar kata Swadesh dalam bahasa Pasir, distribusi fonem konsonan, vokal dan diftong, sejumlah kata-kata tunggal dan kata-kata kompleks, seperangkat kata-kata ulang dan kata majemuk, frase-frase, kalimat-kalimat dasar, kalimat-kalimat majemuk dan kalimat-kalimat transformasi beserta rekamannya.
- (3) dua buah ceritera rakyat yang langsung ditranskripsikan, dan sejumlah karangan murid-murid SMP dan SMA dalam bahasa Pasir.

(4) rekaman Ceritera Rakyat Daerah Tematis dalam bahasa Pasir. Jumlah data yang ada sudah cukup untuk kepentingan penelitian ini.

1.6 Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa instrumen latar belakang sosial dan budaya, instrumen fonologi, instrumen morfologi dan instrumen sintaksis. Kriteria dan kegunaan masing-masing instrumen serta cara menggunakannya tercantum dalam masing-masing instrumen. Keempat instrumen tersebut dilampirkan dalam laporan penelitian ini. Kecuali instrumen latar belakang sosial budaya yang berupa kuesioner, instrumen-instrumen lain berupa daftar kata, daftar bentukan kata, bentuk perulangan dan kata majemuk, contoh-contoh frase dan kalimat, bentuk kalimat tunggal, kalimat majemuk dan kalimat transformasi. Semua bentuk instrumen itu hanya berupa alat untuk memancing data dan informasi struktur bahasa yang ingin diperoleh. Dengan cara itu, selain ditemukan data yang telah diasumsikan, juga ditemukan pula data dan informasi yang secara spontan diberikan oleh informan, khususnya mengenai ucapan, afiks-afiks dan bentuk-bentuk yang gramatikal dan tidak gramatikal. Dengan demikian kesahihan, keterpercayaan dan sifat deskriptif dapat lebih terjamin.

1.7 Kerangka Teori

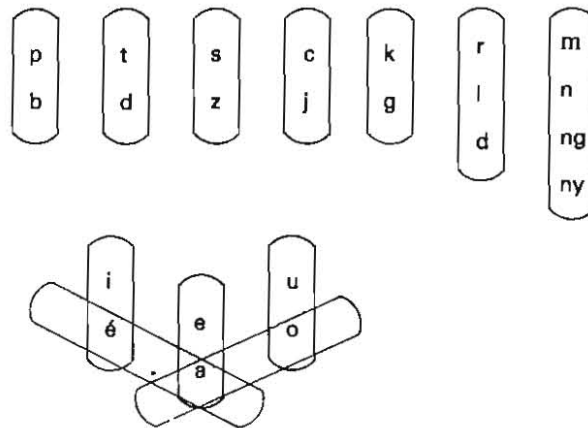
Sistematika laporan tentang segi linguistik dari penelitian Struktur Bahasa Pasir ini berlandaskan pada buku Petunjuk Penelitian Bahasa dan Sastra, Buku II dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 1975/1976. Atas dasar buku petunjuk tersebut, laporan penelitian ini meliputi aspek-aspek fonologi, morfologi dan sintaksis.

Dalam mengolah data untuk masing-masing aspek linguistik dipergunakan buku-buku referensi yang berbeda. Ini disebabkan oleh tidak tersedianya model linguistik yang mutakhir yang secara menyeluruh memerikan ketiga aspek tersebut secara memuaskan. Berikut ini akan dijelaskan kerangka teori yang penting mengenai aspek-aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis.

(1) Fonologi

Fonem adalah suatu kelas bunyi yang: (1) secara fonetis mirip dan (2) memperlihatkan pola distribusi yang khas (Gleason, 1956:261). Tentang pola distribusi yang khas tersebut dilukiskan dalam definisi W. Nelson Francis (1958:127) yang terjemahannya berbunyi, "Fonem

adalah suatu kelompok tipe-tipe bunyi yang secara fonetis mirip dan berada baik dalam distribusi yang komplementer maupun dalam variasi bebas." Dengan menganut kedua definisi tersebut tugas seorang penyelidik adalah pertama-tama menetapkan bunyi-bunyi apa yang mirip atau yang termasuk dalam satu kelas. Untuk ini bunyi-bunyi yang dikategorikan sebagai satu kelas oleh H.A. Gleason (1956:278) dianggap sebagai pegangan pokok. Dengan beberapa tambahan klasifikasi sesuai dengan sifat bahasa-bahasa Nusantara, bunyi yang mirip itu digambarkan dalam lingkaran sebagai berikut:



Bunyi-bunyi / r /, / l / dan / d / digolongkan dalam satu kelas atas dasar sering terjadinya pertukaran bunyi / r / dengan / d / atau / l / dalam bahasa-bahasa Nusantara seperti dikemukakan dalam Hukum van der Tuuk II (Keraf 1976:65).

Untuk menetapkan fonem-fonem bahasa Pasir, sesuai dengan definisi-definisi di atas, dipergunakan teknik pasangan minimal atau kontras. Tetapi kedua definisi tidak mengharuskan peneliti untuk mengkontraskan satu bunyi dengan seluruh bunyi-bunyi yang lain dalam suatu bahasa untuk menetapkan bahwa sebuah bunyi adalah fonemis. Yang dikontraskan hanyalah bunyi-bunyi yang mirip yang berada dalam satu kelas. Ini pun sering tidak bisa terlaksana karena tidak selalu mungkin menemukan pasangan minimal bunyi-bunyi yang mirip dalam suatu bahasa (Gleason, 1956:25, Hockett, 1955:212). Sebagai pengganti dipakai pasangan sub-minimal atau *near-minimal pairs* (Hyman, 1975:62), pasangan yang berbeda lebih dari satu unsur. Dengan pasangan / sari / dan / saté /, umpamanya, dapat ditetapkan bahwa / i / dan / é / sebagai dua fonem (Samsuri, 1978:132). Ide tentang

pasangan sub-minimal untuk menetapkan fonem-fonem didasari oleh asumsi bahwa bunyi yang berbeda itu, seperti /r/ dan /t/ tidak mungkin mempengaruhi perbedaan /i/ dan /é/. Dengan menekankan pada bunyi-bunyi yang mirip, distribusi yang komplementer atau variasi bebas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dua bunyi yang tidak berada dalam distribusi yang komplementer atau variasi bebas dianggap sebagai dua fonem. Di samping menetapkan fonem bahasa Pasir dan distribusinya, dibicarakan pula pola persukuan morfem dasar. Ini dilakukan untuk mengetahui kemungkinan penjejeran fonem dalam bahasa Pasir dalam rangka menetapkan struktur fonemisnya.

Aturan-aturan fonologis yang menyangkut perubahan bunyi karena persentuhan dua fonem dibicarakan dalam morfologi (proses morfofonemik, 4.2).

(2) Morfologi

Morfologi membicarakan morfem-morfem dan penyusunannya dalam pembentukan kata. Susunan morfem-morfem yang dibicarakan dalam morfologi termasuk semua kombinasi yang membentuk kata-kata atau bagian kata-kata (Nida, 1962:1). Dalam buku petunjuk *Penelitian Bahasa dan Sastra, Buku II*, diuraikan secara lebih terperinci aspek-aspek yang dibicarakan dalam morfologi, yaitu afiksasi, distribusi afiks, fungsi dan arti afiks, dan proses morfofonemik. Dalam kedua buku di atas tidak disebutkan pembicaraan tentang reduplikasi dan komposisi. Kedua aspek terakhir ditambahkan dalam bagian morfologi penelitian ini sesuai dengan Ramlan (1967:15).

Afiksasi meliputi penambahan awalan, akhiran dan sisipan. Penemuan afiks dilakukan dengan menggunakan deretan morfologis yaitu "suatu deretan atau suatu daftar yang memuat kata-kata yang berhubungan dalam bentuk dan artinya." (Ramlan, 1967:8). Tetapi deretan morfologis sebagai teknik penemuan morfem tidak dicantumkan dalam laporan.

Beberapa istilah dan konsep yang penting perlu mendapat penjelasan tentang sumber referensinya, antara lain simulfiks (nasalisasi N-), proses morfofonemik, reduplikasi, kata majemuk dan afiks pembentukan kata kerja pasif.

Dalam bahasa Pasir terdapat perubahan bentuk, misalnya dari kata *popal* 'pukul' menjadi *mopal* 'memukul', dari kata *beli* 'beli' menjadi *moli* 'membeli'. Proses pembentukan dengan prefiks nasal seperti ini dikenal dengan sebutan simulfiks atau nasalisasi N-, yaitu afiks yang dinyatakan dengan fonem segmental yang bersatu dengan akar atau

bentuk dasar (bd) (Kridalaksana, 1978:6).

Proses morfofonemik membicarakan perubahan bunyi akibat pelekatan afiks dan bentuk dasar. Proses morfofonemik ini sebenarnya merupakan aturan fonologis, tetapi karena menyangkut persoalan penggabungan morfem-morfem, maka dibicarakan dalam morfologi. Unsur-unsur morfem yang membentuk sebuah morfem kompleks ditulis dalam transkripsi fonemis diapit oleh tanda apit fonemis (/ . . . /). Hasil pembentukannya setelah penerapan kaidah morfofonemik merupakan pernyataan fonetik, karena itu diletakkan dalam tanda apit fonetis (/ . . . /).

Reduplikasi (pengulangan) meliputi pengulangan bd seluruhnya, pengulangan bd berkombinasi dengan imbuhan, dan pengulangan dengan variasi fonem. Pengulangan seluruhnya diberi istilah bentuk ulang simetris, yang mencakup pengulangan seluruh bentuk tunggal dan pengulangan seluruh bentuk kompleks (Parera, 1977:46). Pengulangan berimbuhan diberi istilah bentuk ulang berimbuhan. Pengulangan fonologis diberi istilah bentuk ulang fonologis (*phonological reduplication*) (Kridalaksana, 1978:19-20). Bentuk ulang ini disebut juga bentuk unik karena salah satu atau kedua bd yang diulang tidak merupakan bentuk bebas.

Komposisi atau pemajemukan dimasukkan dalam morfologi untuk menampung pembicaraan tentang gabungan dua kata yang merupakan pasangan tetap dan tertutup dan pemakaiannya mempunyai frekuensi yang tinggi (Parera, 1977:58-79). Ini berarti bahwa kata majemuk merupakan unsur yang padu seperti sebuah kata yang tidak dapat dipecahkan lagi atas bagian-bagian yang lebih kecil. Segala keterangan dan afiks yang dicantumkan pada kata majemuk harus memberi keterangan dan ditambahkan kepada keseluruhan kata majemuk, bukan kepada masing-masing unsurnya. Meskipun demikian, dalam rangka menganalisis dan mengklasifikasikan kata majemuk, unsur-unsur pembentuknya tetap dianalisis dengan menggunakan kelas kata, B (kata benda), K (kata kerja), S (kata sifat), dan Bil (kata bilangan). Kata majemuk B+B misalnya, adalah kata majemuk yang terdiri dari kata benda + kata benda. Dengan demikian uraian tentang unsur-unsur kata majemuk seolah-olah tidak berbeda dari uraian tentang frase. Bedanya hanyalah bahwa dalam kata majemuk ikatan antara unsur-unsurnya sangat rapat, sedang dalam frase ikatan itu renggang.

Pembentuk kata kerja pasif memiliki empat alomorf, *-en-*, *ne-*, *n-*, dan *-in-*. Dengan menggunakan definisi Francis (1958:173), "Sebuah morfem adalah suatu kelompok alomorf yang secara semantik mirip



dan berada dalam distribusi yang komplementer," maka keempat alomorf tersebut dapat ditetapkan sebagai satu morfem jika masing-masing menduduki posisi yang berbeda di dalam kata atau pembentukan kata. Seperti terlihat di dalam contoh berikut ini keempat alomorf memang berada dalam distribusi yang komplementer:

- en- disisipkan sesudah konsonan pertama bd.
- ne- ditambahkan sebelum bd yang fonem pertamanya /r/ dan /l/.
- n- ditambahkan sebelum bd yang fonem pertamanya vokal.
- in- disisipkan sesudah bd yang konsonan pertamanya /p/.

Untuk keempat alomorf itu ditetapkan sisipan -en- sebagai morfem pembentuk pasif atas dasar bahwa bentuk itu paling sedikit dibatasi dan perubahan menjadi alomorf-alomorf yang lain dapat diterangkan dengan proses morfofonemik yang wajar (lihat 4.2.5). Misalnya, -en- ditambahkan sebelum vokal - /oit/ 'bawa' enoit 'dibawa' -. Sesuai dengan sistem fonologi bahasa Pasir vokal pepet awal selalu luluh, sehingga /enoit/ secara fonetis adalah /noit/ seperti halnya /entéq/ 'untuk' menjadi /ntéq/.

(3) Sintaksis

Sintaksis membicarakan seluk beluk frase dan kalimat. Dalam pembicaraan tentang jenis-jenis frase dan nama serta unsur-unsurnya, kami mengikuti pola yang dianut oleh Samsuri (1978) dan Walker (1976). Penamaan frase ditentukan oleh unsur pokok atau hulunya. Apabila hulu sebuah frase kata benda (B), maka frase itu adalah frase benda (FB). Apabila hulunya kata sifat (S), maka frase itu adalah frase sifat (FS). Begitulah dilukiskan lima buah frase sesuai dengan lima kelas kata yang dapat menjadi hulu (Samsuri, 1978:238), yaitu frase benda (FB), frase kerja (FK), frase sifat (FS), frase bilangan (FBil) dan frase depan (FD).

Struktur sebuah kalimat dasar bahasa Pasir terdiri dari dua unsur utama, frase benda dan frase verbal (FB FV). Analisis struktur kalimat seperti ini mengikuti pola analisis struktur kalimat bahasa Inggris, yaitu *noun phrase* 'frase benda' dan *verb phrase* 'frase kerja' (lihat Akmajian dan Heny 1975:33, Roberts, 1964:2, dan Thomas, 1965:29). Untuk bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa Nusantara, frase kerja (FK) dikonversikan menjadi frase verbal (FV) untuk menampung kemungkinan frase-frase lain yang bisa menduduki frase kerja, yaitu frase kerja (FK), frase sifat (FS), frase bilangan (FBil), frase depan (FD) dan frase benda (FB). Hal ini sesuai dengan analisis Samsuri (1978:260) tentang paduan (unsur) utama kalimat dasar bahasa Indonesia. Menurut Samsuri, paduan-paduan kalimat dasar bahasa Indo-

nesia, di samping unsur-unsur manasuka seperti modal, aspek, auxiliari dan lain-lain, adalah sebagai berikut:

$$GB \left\{ \begin{array}{l} GB' \\ GK \\ GS \\ GBil \\ GD \end{array} \right\}$$

(GB = gatra benda, GB' = gatra benda yang menduduki posisi predikat, GK = gatra kerja, GS = gatra sifat, GBil = gatra bilangan, GD = gatra depan). Untuk kepentingan generalisasi maka unsur-unsur yang diletakkan di dalam kurung kurawal itu disebut dengan satu istilah frase verbal (FV). Dengan generalisasi kita dapat menghindari pengulangan yang tidak perlu terhadap masing-masing unsur 'predikat' jika terjadi transfromasi, misalnya inversi kalimat dasar. Cukup dikatakan bahwa dalam kalimat inversi urutan unsur-unsur kalimat menjadi FV FB, tidak GB' GB, GK GB, GS GB, dan seterusnya.

Dasar penamaan frase verbal (FV) untuk unsur-unsur yang tergolong 'predikat' itu sesuai pula dengan istilah yang dipergunakan oleh Dale F. Walker (1976:20) dalam tulisannya tentang dialek Pesisir dari bahasa Way Lima, Lampung. Frase verbal (FV), menurut Dale F. Walker, memiliki empat tipe hulu: frase kerja transitif, frase kerja intransitif, frase sifat, dan frase preposisi. Jadi FV merupakan generalisasi FK, FS dan FD. Dua unsur lain FBil dan FB ditambahkan ke dalam FV sesuai dengan Samsuri (1978) tersebut di atas.

Pemerian kalimat berdasarkan unsur-unsur pembentuknya meliputi pembicaraan tentang frase dan klausa sebagai unsur-unsurnya. Berdasarkan frase sebagai unsurnya terbentuklah tipe kalimat dasar FB FV yang selanjutnya dibagi menjadi lima tipe seperti disebut di atas. Berdasarkan klausa sebagai unsur-unsurnya, kalimat bahasa Pasir dibagi menjadi dua, kalimat tunggal yang terdiri dari satu klausa (FB FV) dan kalimat majemuk yang terdiri dari lebih satu klausa. Kalimat majemuk dibagi atas dua bagian, yaitu kalimat majemuk bersusun dan kalimat majemuk setara. Landasan teori tentang klausa, kalimat majemuk, dan kalimat setara mengikuti konsep-konsep yang sangat umum, tata bahasa tradisional. Uraian tentang istilah-istilah itu dapat diikuti pada 5.3. Dalam setiap pembicaraan tentang struktur kalimat, uraian tentang fungsi struktur tersebut tidak dibicarakan.

Di samping kalimat-kalimat dasar dan kalimat-kalimat majemuk, dalam sintaksis dibicarakan pula kalimat-kalimat transformasi. Istilah transformasi dipakai untuk menampung pembicaraan kalimat pasif, kalimat perintah, kalimat tanya, dan lain-lain. Dalam pembicaraan tentang kalimat-kalimat transformasi, inti pembicaraan ialah bagaimana kalimat dasar atau bahkan kalimat majemuk berubah strukturnya menurut kaidah-kaidah transformasi. Seperti dikatakan oleh Owen Thomas (1965) "... suatu transformasi adalah suatu kaidah yang menyusun kembali unsur-unsur yang terdapat di dalam kalimat ...". Dalam pengertian "menyusun kembali" termasuk pertukaran urutan unsur-unsur kalimat, perubahan tekanan unsur-unsur kalimat, penambahan atau penghilangan unsur-unsur kalimat. Pembicaraan tentang kalimat transformasi hanya mengenai kalimat-kalimat transformasi yang utama seperti kalimat inversi, kalimat pasif, kalimat perintah, kalimat elips, kalimat topikalisasi, kalimat klef dan kalimat negatif. Tentang empat buah transformasi yang pertama dan kalimat negatif, kami mengikuti pola Akmajian dan Heny (1975) dalam menetapkan kaidah-kaidahnya. Untuk kalimat topikalisasi dan kalimat klef dipakai konsep yang ditulis oleh Jeanette K. Gundel (1977:26). Dengan topikalisasi dimaksudkannya sebagai pemindahan salah satu unsur frase ke depan kalimat (Gundel, 1977:133). Bagian yang dipindahkan ini adalah bagian yang dijadikan *topik* sedang bagian kalimat yang konstan disebut *komentar* kalimat itu.

Dari kalimat:

- (1) Ia memanggil adik.
dijadikan kalimat topikalisasi
- (2) Adik yang ia panggil.

Dalam kalimat (2) *adik* adalah topik kalimat dan *yang ia panggil* adalah *komentar* kalimat.

Istilah yang agak baru, kalimat klef, sebenarnya tak lain dari nama sebuah kalimat yang ditransformasikan dari kalimat dasar dengan membubuhkan suatu 'partikel' pada salah satu unsur kalimat. Ini merupakan interpretasi dari kalimat klef bahasa Inggris:

It was Archie who rejected the proposal.
'Archie lah yang menolak usul itu.'

Dalam bahasa Indonesia dan juga bahasa Pasir, berbeda dari bahasa Inggris, urutan unsur-unsur kalimat klef tidak berbeda dari urutan unsur-unsur kalimat dasar, kecuali penambahan partikel *lah* atau *la* pada salah satu unsur yang di-'klef'.

Segala kaidah tentang kalimat transformasi dilukiskan pada pembicaraan masing-masing kalimat transformasi. Intonasi sebagai unsur yang melekat dalam suatu kalimat tidak dibicarakan secara eksplisit, tetapi diberikan pola-polanya dalam rangka pembicaraan kalimat perintah dan kalimat tanya.

2. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

2.1 Latar Belakang Budaya

Seperti disebutkan dalam bab 1 Pendahuluan, penelitian terhadap bahasa Pasir boleh dikatakan tidak ada. Baik Alfred B. Hudson, A.A. Cense dan E.M. Uhlenbeck, maupun Tjilik Riwut hanya menyinggung nama bahasa Pasir, tetapi tidak sedikit pun menyebut materi bahasa ini. Hal yang serupa terjadi pula terhadap penelitian budaya rakyat dan daerah Pasir. Menurut pengetahuan kami, tentang cerita rakyat Pasir, misalnya, hanya empat buah yang dimuat dalam "Cerita Rakyat Daerah Tematis", hasil penelitian Tim Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Propinsi Kalimantan Timur, 1977 – 1978. Selain daripada itu ada juga cerita rakyat yang pernah dilaporkan oleh Niewkuyk dimuat dalam *Verspreide Opstellen Over Borneo deel 9* dan *Het Adat Recht van Borneo deel I* karangan J. Mall (tanpa tahun:34).

Nama asli Pasir adalah Sadurangas, artinya tanah yang subur. Sedangkan nama Pasir yang sekarang ini terjadinya, menurut cerita dari mulut ke mulut, karena salah pengertian orang Sadurangas terhadap ucapan orang Bugis. Ceritanya begini. Pada suatu waktu ada pesta besar di Sadurangas. Dalam pesta itu diadakan keramaian berupa tari-tarian yang disebut ronggeng. Seluruh rakyat ikut meramaikan keramaian itu. Tidak ketinggalan pengunjung-pengunjung yang datang ke negeri Pasir, antara lain orang-orang Bugis dari Sulawesi Selatan. Orang-orang Bugis yang melihat keramaian itu merasa kagum akan kecantikan dan kelincahan para penari ronggeng. Untuk menyatakan kekagumannya terlontar ucapan, "E de de, makessing

lade passere ta puang." Artinya, "Bagus benar penari Tuanku." Ucapan itu maksudnya memuji kecantikan dan kelincahan para penari. Bagi Ratu Pasir Puteri Petung, dan orang-orang Sadurangas yang mendengar ucapan itu, negeri yang mereka diami itu bernama Pasir. Sejak itu nama Pasir menggantikan nama Sadurangas.

Dalam "Nagarakertagama" (lihat Slametmuljono 1965:49), Pasir disebut sebagai daerah yang takluk kepada Majapahit bersama-sama Barito dan Tabalong. Fridolin Ukur (1974:34) berpendapat bahwa daerah-daerah tersebut adalah daerah-daerah yang didiami oleh suku-suku Dayak Maanyan. Selanjutnya dikemukakan oleh Fridolin Ukur bahwa sebelum daerah-daerah itu terpecah-pecah menjadi Kabupaten Pasir, Kabupaten Barito Timur dan Tabalong, ketiga daerah itu merupakan kerajaan yang bernama Nansarunai.

Kini Kabupaten Pasir masuk Propinsi Kalimantan Timur, Barito Timur masuk Propinsi Kalimantan Tengah dan Tabalong masuk Propinsi Kalimantan Selatan. Orang-orang Dayak yang merupakan penduduk Barito Timur dan orang-orang Dayak penduduk Kabupaten Tabalong dan Hulu Sungai Utara memahami bahasa Pasir. Dari keterangan ini dapat dikemukakan bahwa pada waktu kerajaan Nansarunai terdapat satu bahasa yang merupakan bahasa komunikasi di kerajaan itu.

Dalam cerita rakyat Pasir disebutkan bahwa kerajaan diperintah oleh raja perempuan bernama Puteri Petung. Raja perempuan itu belum beragama Islam. Setelah kawin dengan Indrajaya dari Giri, raja itu masuk Islam. Peristiwa ini diperkirakan terjadi pada abad ke-16. Sampai pada jaman penjajahan masih terdapat kerajaan Pasir di Kalimantan.

Pada tahun 1959 Pasir berstatus kewedanaan, merupakan bagian dari Propinsi Kalimantan Selatan. Pada tahun 1961 dijadikan kabupaten dan diintegrasikan ke dalam Propinsi Kalimantan Timur.

Kabupaten Pasir terletak di bagian selatan Kalimantan Timur. Luasnya 20.040 kilometer persegi. Di sebelah utara berbatasan dengan Kotamadya Balikpapan dan Kabupaten Kutai, di sebelah selatan dengan Kabupaten Kotabaru (Kalimantan Selatan), di sebelah barat dengan Kabupaten Tabalong (Kalimantan Selatan), dan di sebelah timur dengan Selat Makasar.

Kabupaten Pasir terdiri atas 9 kecamatan dan 92 buah desa. Penduduknya berjumlah sekitar 70.000 orang, tersebar di daerah muara sungai, daerah pantai atau sepanjang alur sungai di pedalaman. Penduduknya terutama terdiri atas orang Dayak Pasir, orang Bugis, dan orang Banjar.

2.2 Wilayah Penutur

Tempat penutur bahasa Pasir ialah sepanjang tepi, hulu, dan muara sungai Kendilo, Pasir, Tanjung Aru, teluk Adang, muara Telake, Long Ikis, Long Kali, Batu Sopan, Muara Komam dan Batu Kajang. Selain di Kabupaten Pasir, penutur bahasa Pasir terdapat juga di Kotamadya Balikpapan dan Batu Besar di Kabupaten Kotabaru.

Sampai saat ini belum diketahui jumlah penutur bahasa Pasir yang pasti. Diperkirakan sebanyak 60% penduduk atau 40.000 jiwa adalah penutur asli bahasa Pasir.

Di Kabupaten Pasir terdapat pula suku Banjar dan Bugis di samping suku-suku lain yang jumlahnya kecil. Mereka menggunakan bahasa mereka masing-masing. Orang Banjar dan orang Bugis yang kawin dengan orang Pasir dan tinggal turun-temurun di Pasir dapat juga berbahasa Pasir. Mereka berbahasa Pasir dengan orang Pasir. Apabila diperhitungkan orang yang bukan Pasir yang mengerti bahasa Pasir, kami mengira bahwa jumlah orang yang mengerti bahasa Pasir akan mencapai 125.000. Mereka itu adalah orang Dayak yang tinggal di Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah, dan orang Dayak yang tinggal di Kabupaten Tabalong dan Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan.

2.3 Variasi Dialek

Seperti telah disebutkan di atas, bahasa Pasir belum pernah diselidiki secara sungguh-sungguh. Andi Hasan, keturunan Bugis yang telah turun-temurun tinggal di Pasir, menyatakan bahwa bahasa Pasir itu satu macam, terdiri atas 17 dialek. Ketujuh belas dialek Pasir itu adalah sebagai berikut:

Kelompok Olo Ot Danum: 1. Peteban, 2. Pembesi (Laburan), 3. Pematang, 4. Adang, 5. Telake, 6. Luangan, 7. Tajur, 8. Pemukan, 9. Balik dan 10. Bajau. Kelompok Olo Ot Ngaju: 1. Saing Pusat, 2. Mig, 3. Semuntai, 4. Buramoto, 5. Saing Bewai, 6. Bukit, dan 7. Puti Baka. Menurut Andi Hasan induk bahasa Pasir adalah bahasa Peteban yang dipakai di kalangan istana kesultanan Pasir dahulu.

Pernyataan di atas masih merupakan pendapat yang harus diselidiki lebih lanjut kebenarannya. Meskipun demikian pernyataan di atas merupakan keterangan yang berharga bagi penyelidik bahasa.

Bahasa Pasir merupakan salah satu dialek dari bahasa yang dipakai pada zaman kerajaan Nansarunai, seperti halnya dengan bahasa Maanyan dan bahasa-bahasa Dayak di Kabupaten Tabalong dan Hulu Sungai Utara. Hal ini didasarkan kepada kenyataan bahwa orang Dayak Maanyan mengerti bahasa Pasir dan orang Dayak Warukin mengerti bahasa Maanyan. Mereka saling mengerti karena bahasanya hampir sama.

Dialek-dialek di atas dipakai di wilayah berikut:

<i>Nama Dialek</i>	<i>Lokasi</i>
1) Dialek Peteban	Kecamatan Pasir Belengkong
2) Dialek Pembesi (Laburan)	Kecamatan Pasir Belengkong
3) Dialek Pematang	Kecamatan Pasir Belengkong
4) Dialek Adang	Kecamatan Long Ikis
5) Dialek Telake	Kecamatan Long Kali
6) Dialek Luangan	Kecamatan Muara Komam
7) Dialek Tajur	Kecamatan Long Ikis
8) Dialek Pemukan	Kecamatan Batu Besar
9) Dialek Balik	Kotamadya Balikpapan
10) Dialek Bajau	Muara sungai Kendilo
11) Dialek Saing Puat	Kecamatan Batu Kajang
12) Dialek Migi	Kecamatan Long Ikis
13) Dialek Semuntai	Kecamatan Long Ikis
14) Dialek Buromato	Kecamatan Batu Sopan
15) Dialek Siang Bewai	Kecamatan Pasir Belengkong
16) Dialek Bukit	Kecamatan Tanjung Aru
17) Dialek Puti Baka	Kecamatan Long Ikis

Bagaimana bentuk-bentuk dialek bahasa Pasir itu belum dapat kami gambarkan secara lengkap. Kami hanya dapat memberikan sejumlah kata dari tiga dialek bahasa Pasir yang dapat kami kumpulkan selama kami mengadakan penelitian. Adapun ketiga dialek dan kata-katanya yang dapat kami kumpulkan adalah sebagai berikut:

<i>Bahasa Indonesia</i>	<i>Dialek Kendilo (Pematang)</i>	<i>Dialek Talake</i>	<i>Dialek Laburan</i>
saya	<i>aku</i>	<i>aku</i>	<i>oki</i>
kamu	<i>iko</i>	<i>iko</i>	<i>iko</i>
mau	<i>kakan</i>	<i>kakan</i>	<i>kakan</i>
satu	<i>éray</i>	<i>éray</i>	<i>éray</i>
apa	<i>iséq</i>	<i>eséq</i>	<i>eséq, iyét</i>
mengapa	<i>kenoné</i>	<i>koé embé</i>	<i>ketoné</i>
delapan	<i>wolu</i>	<i>wolu</i>	<i>wolu</i>
banyak sekali	<i>déo béta</i>	<i>déo béta</i>	<i>déo béta</i>
sedikit	<i>terini</i>	<i>terini</i>	<i>terini</i>
kecil	<i>idik</i>	<i>rini</i>	<i>rini</i>
ramah	<i>samor</i>	<i>gawal</i>	<i>samor</i>
pincang	<i>témpang</i>	<i>témpang</i>	<i>jeking</i>
laki-laki	<i>song</i>	<i>song</i>	<i>song</i>
perempuan	<i>bawé</i>	<i>bawé</i>	<i>bawé</i>
binatang	<i>korik</i>	<i>korik</i>	<i>morik</i>
ayam	<i>piak</i>	<i>piak</i>	<i>ayam</i>
kera	<i>kuyar</i>	<i>kodé</i>	<i>kodé/kuyar</i>
bunga	<i>kembang</i>	<i>bungo</i>	<i>bungo</i>
matahari	<i>mato olo</i>	<i>mato lo</i>	<i>mato lo</i>
siang	<i>molo</i>	<i>lo</i>	<i>lo</i>

Selain persamaan dan perbedaan kata-kata ketiga dialek bahasa Pasir tersebut, perbedaan dialek lebih kelihatan dalam perbedaan lagu. Bagaimana perbedaan lagu masing-masing dialek, tidak dapat kami gambarkan dalam laporan ini.

2.4 Peranan dan Kedudukan

Seperti telah dijelaskan, Pasir pernah jadi kerajaan yang ramai dikunjungi oleh suku bangsa-suku bangsa Indonesia lainnya untuk melakukan perdagangan. Pasir menghasilkan rotan, kayu, getah, kelapa dan hasil hutan lainnya. Suku bangsa-suku bangsa yang datang ke Pasir antara lain orang Bugis, Banjar dan Jawa. Bahasa apakah yang dipakai sebagai alat komunikasi di antara mereka? Kami tidak mendapat keterangan yang meyakinkan. Mungkin bahasa yang dipakai adalah bahasa Melayu. Tentang pemakaian bahasa Melayu di Pasir telah disinggung sedikit.

Bahasa Pasir adalah bahasa ibu bagi orang Pasir dan bahasa

komunikasi di antara orang Pasir. Suku bangsa-suku bangsa lainnya yang tinggal di Pasir menggunakan bahasa mereka masing-masing kalau mereka bergaul sesama mereka. Antar suku bangsa, bahasa yang dipakai adalah bahasa Indonesia, kadang-kadang bahasa Banjar atau bahasa Bugis.

Orang-orang Bugis dan orang Banjar yang telah turun-temurun tinggal di Pasir ada juga menggunakan bahasa Pasir kalau berbicara dengan orang Pasir. Lebih-lebih orang Bugis banyak yang kawin dengan bangsawan atau keturunan raja Pasir, sehingga mereka menjadi orang yang penting di Pasir. Mereka menjadi kepercayaan raja Pasir dan karenanya banyak di antara mereka yang dapat berbahasa Pasir dengan baik, termasuk bahasa yang dipakai untuk menghormati raja seperti "dipersilahkan di bawah kaus kuman", artinya "dipersilakan duli Tuanku makan."

Di pasar dan rumah-rumah makan di Tanah Grogol kita mendengar tiga bahasa daerah dipakai orang, yaitu bahasa Pasir, Bugis, dan Banjar. Kalau mereka tidak mengerti salah satu bahasa daerah, mereka menggunakan bahasa Indonesia. Orang Pasir masih sedikit yang menjadi pegawai; mereka itu kalau bercakap-cakap dengan kawan sekantor menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Banjar. Bahasa Banjar banyak dipakai di kantor karena sebagian besar pegawai Kabupaten Pasir adalah orang Banjar.

Bahasa pengantar di sekolah mulai dengan SD sampai sekolah lanjutan adalah bahasa Indonesia, kecuali di kelas-kelas rendah SD, dipakai bahasa Pasir. Bahasa Pasir hanya digunakan oleh anak-anak orang Pasir asli sesama mereka, sedangkan bahasa yang dipakai anak-anak orang Pasir dengan anak-anak bukan orang Pasir adalah bahasa Indonesia atau bahasa Banjar.

Pemakaian bahasa Pasir terbatas pada lingkungan keluarga saja. Antara suami isteri dan anak-anaknya, dengan keluarga dekat, orang Pasir menggunakan bahasa Pasir sebagai bahasa komunikasi mereka. Dengan orang bukan Pasir mereka menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Banjar.

Selain dipakai dalam lingkungan keluarga bahasa Pasir juga dipergunakan oleh balian pada waktu mengadakan selamatan. Dalam dakwah agama atau penyuluhan di daerah-daerah pedesaan dan pedalaman dipergunakan juga bahasa Pasir karena lebih mudah difahami dan dihayati oleh orang Pasir. Dengan demikian maksud khotbah dan penyuluhan itu dapat tercapai. Baik pada bahasa yang dipakai dalam hubungan keluarga maupun pada bahasa yang dipakai oleh balian pada waktu selamatan, bahasa Pasir ini dinyatakan secara lisan.

Sekiranya ada yang menuliskan kemudian, itu adalah usaha baru dari orang Pasir untuk membina bahasanya atau untuk dokumentasi ilmu pengetahuan saja.

2.5 Tradisi Sastra

Bahasa Pasir tidak mempunyai huruf sendiri seperti bahasa Jawa dan bahasa Bugis. Jika ada tulisan dalam bahasa Pasir huruf yang dipakai biasanya adalah huruf Arab Melayu. Itupun terjadi setelah raja Pasir masuk Islam. Hal ini dapat kita lihat pada perjanjian yang dibuat antara Sultan Pasir dengan pemerintah kolonial Belanda dulu.

Doa-doa pada upacara agama asli, cerita rakyat dan nyanyian disampaikan secara lisan. Semuanya ini diturunkan dari ayah ke anak dan dari anak ke cucu dan seterusnya secara lisan pula. Tiadanya tradisi tulisan dalam bahasa Pasir menyebabkan bentuk standar bahasa ini sukar ditetapkan. Banyak perbedaan ucapan yang bersifat idiolek menimbulkan keraguan bagi kami untuk menuliskan bahasa Pasir dalam transkripsi fonemis. Satu-satunya informasi yang dapat kami peroleh mengenai bahasa Pasir yang ditulis dengan huruf Latin ialah terjemahan empat buah cerita rakyat Pasir dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa-bahasa Pasir (lihat 1.1).

Selain bahasa yang dipakai dalam pergaulan sehari-hari, kami juga memperhatikan bahasa Pasir yang dipakai pada upacara untuk minta selamat kepada roh-roh yang biasa dilakukan oleh balian. Upacara minta keselamatan kepada roh-roh itu disebut *besoyong*. Sebelum upacara *besoyong* dilaksanakan, balian minta kepada orang yang ingin menyelenggarakan upacara untuk menyediakan sajian yang diperlukan. Sajian itu antara lain panggang ayam, beberapa macam kueh, beras dan gula merah. Di bawah ini dikemukakan permulaan *besoyong* yang biasa diucapkan oleh balian.

<i>ruko iko tumpi jaru wali</i>	'bangunlah engkau beras kuning'
<i>meaq reran tujan iko</i>	'merah seperti bara engkau'
<i>okak té becara wasé nté nyampé</i>	'gagak mau bicara menyampaikan kampak'

Orang Pasir kini mulai menuliskan bahasanya dengan huruf Latin atau Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

Beberapa *selembo* (pantun Pasir) dan nyanyian daerah telah diperkenalkan kepada masyarakat Pasir dan masyarakat luar dalam rangka pengembangan kesenian daerah. Setiap tulisan selalu disertai dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Hal ini secara tidak langsung

membantu penduduk Pasir dalam membina bahasa mereka sendiri.

Sebagai contoh kami kemukakan sebuah nyanyian bahasa Pasir dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan terjemahannya yang dapat kami peroleh dari informan kami di Tanah Grogot.

Nyanyian Bahasa Pasir

Artinya

- | | |
|---|--|
| (1) <i>Puteri Petung asal raja,
Lang Benuwo Pasir,
Kampung yo sae eka kurut
Raja,
Karena budiyo buen ali
rakyat Pasir,</i> | Puteri Petung asal Raja,
Dalam kerajaan Pasir,
Kampungnya luas habis me-
nurut Raja,
Karena budinya baik kepada
rakyat Pasir, |
| (2) <i>Tarang olo engket sawa,
Tarang bulan engket dayo,
Mulung tunge ulak keka,
Diang anak ulun pelulo,</i> | Cahaya hari dari hilir,
Cahaya bulan dari hulu,
Mulung duduk sambil tertawa,
Dengan anak Yatim Piatu, |
| (3) <i>Rantun-rantun pan baras
kempo,
Rantun-yo memang pan kolai
kayang,
Kain ampun eka ulun tuo,

Ampun diang pan bulu kayang,</i> | Bakul-bakul timbul di atas
batu,
Bakul itu sebesar tangan,

Kami minta ampun orang tua
semua,
Minta ampun dengan sepenuh-
penuhnya, |
| (4) <i>Pasir-pasir yo gula pasir,
Memang gula tanpa lang
kampung,
Lagu endo pan becara Pasir,

Nayarak pan lagu Puteri
Petung,</i> | Pasir-pasir gula pasir,
Memang gula pasir di buat
di daerah Pasir,
Nyanyian ini memang bahasa
Pasir,
Menurut nyanyian Puteri
Petung, |
| (5) <i>Nyari turi yo keo nupi,
Nupi yo ulet ulun walu,
Nyari walu pan Bungo Nyaro
Riwo,
Yo nyuyu ulun kerai,</i> | Tamu datang mendapat mimpi,
Mimpinya datang delapan orang,
Yang datang Dewi Indra Puri,

Menyuruh bersatu semua orang, |

(6) *Tondoi-tondoi pan Loyu
Lana,
Tondoi memang yo buen
becara,
Niat Tondoi taka buen eka,*

Bayu kuli senang taka,

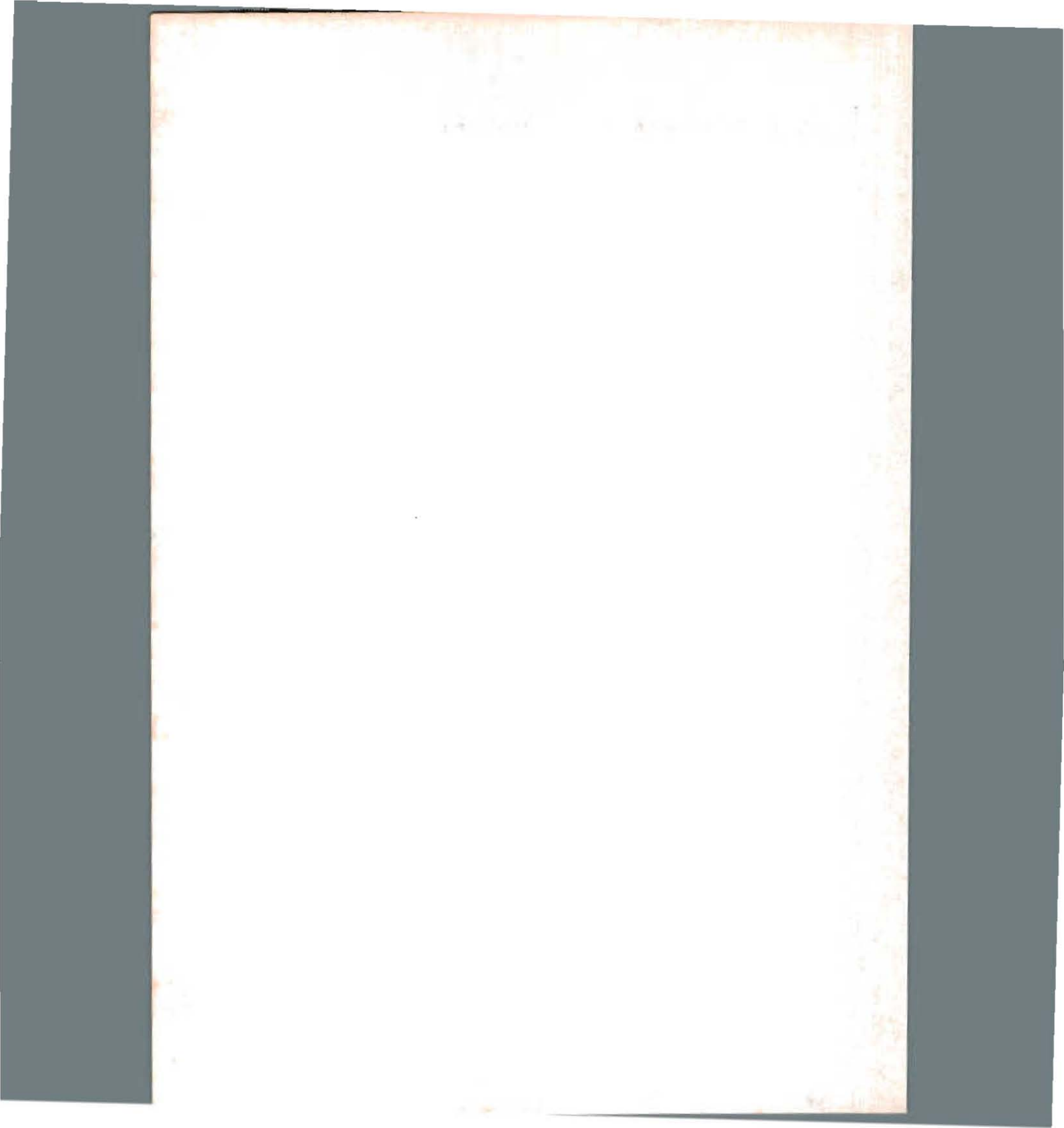
(7) *Po tana iwa taka bange-
bange,
Memang bange kain suyu
Raja,
Taun mone pan bulan mone,
Taka mangku ruku nua.*

Orang-orang gaib tinggal di
air berputar,
Orang-orang gaib memang baik
bahasanya,
Maksud orang-orang gaib
rakyat sempurna,
Baru rakyat bisa makmur,

Ke tanah dibawa kita ber-
jalan-jalan,
Memang disuruh Raja ber-
jalan,
Tahun mana bulan mana,
Kita berjumpa pula.

Oleh: Andi Hasan

Agaknya nyanyian dalam bahasa Pasir mulai disenangi bukan saja
oleh muda-mudi Pasir, tetapi juga oleh orang-orang yang bukan Pasir.



3. FONOLOGI

3.1 Teknik Penemuan Fonem

Untuk menemukan fonem-fonem bahasa Pasir, dipergunakan dua cara yaitu:

(1) Pasangan minimal (kontras), termasuk pasangan subminimal. Jika dua bunyi terdapat dalam kontras, maka bunyi-bunyi itu adalah dua fonem.

(2) Distribusi fonem dan variasi bebas. Jika dua bunyi tidak berada dalam distribusi yang komplementer atau dalam variasi bebas, maka bunyi-bunyi itu adalah dua fonem.

3.1.1 Konsonan

<i>Konsonan</i>	<i>Pasangan Minimal</i>	<i>Arti</i>
/p/ : /b/	/paré/ : /baré/	'padi' : 'basi'
/b/ : /w/	/ubat/ : /uwat/	'obat' : 'bangkit'
/t/ : /d/	/turi/ : /duri/	'tidur' : 'duri'
/j/ : /s/	/jong/ : /song/	'perahu' : 'duri'
/k/ : /j/	/kala/ : /jala/	'kalah' : 'jala'
/k/ : /q/	/mak/ : /maq/	'lain' : 'pagi'
/c/ : /ny/	/cucuk/ : /nyucuk/	'cucuk' : 'menyucuk'
/k/ : /g/	/kawal/ : /gawal/	'jaga' : 'senang'
/r/ : /l/	/narom/ : /malom/	'gelap' : 'malam'
/n/ : /ng/	/nadoq/ : /ngadoq/	'dipelihara' : 'memelihara'
/n/ : /m/	/anu/ : /amu/	'lamar' : 'pelihara'

/s/ : /ny/	/sinday/ : /nyinday/	'sekalian' : 'saudara sepupu, misan'
/y/ : /w/	/uyat/ : /uwat/	'urat' : 'bangkit'

Beberapa bunyi yang mirip, misalnya /s/ : /z/, tidak mungkin ditemukan pasangan minimalnya karena bunyi /z/ tidak ada dalam bahasa Pasir. Juga tidak ditemukan pasangan /c/ : /j/; kata-kata dengan bunyi /c/ sangat terbatas dalam bahasa ini. Meskipun demikian, karena bunyi-bunyi /s/, /c/ dan /j/ terdapat contoh-contohnya, bunyi itu dikontraskan dengan bunyi lain seperti /j/ : /s/ dan /c/ : /ny/ untuk meyakinkan bahwa bunyi-bunyi tersebut adalah fonemis.

Tentang bunyi hambat glotal /q/ yang sangat produktif, meskipun selalu ditemukan pada posisi akhir sesudah vokal, penutur bahasa Pasir dapat membedakannya dengan vokal (v') akhir yang tidak berhambat glotal, misalnya *balo* 'rambut', *baloq* 'sangat'. Ini berarti bahwa V'Ø tidak bervariasi bebas dengan V'q. Kedua bunyi ini bisa ditafsirkan sebagai vokal pendek dan vokal panjang, tetapi karena ditemukan kontras /moq/ 'di' dan /mok/ 'tersedak', maka /q/ ditetapkan sebagai fonem. Dalam bahasa Pasir /k/ akhir dibedakan ucapannya dari /q/ akhir; /sundok/ bukan /sundoq/.

Bunyi /l/ dan /r/ juga tidak ditemukan pasangan minimal, tetapi terdapat pasangan subminimal, yaitu /malom/ 'malam' dan /narom/ 'gelap'. Dengan demikian /l/ dan /r/ adalah dua fonem, bukan varian dari fonem yang sama.

Bunyi /h/ tidak ditemukan dalam bahasa Pasir, kecuali dalam kata /bahé/ 'mungkin' dan kata-kata yang diambil dari bahasa luar antara lain dari bahasa Indonesia. Karena diduga kata *bahé* adalah kata yang dipinjam dari dialek bahasa Dayak yang lain, maka /h/ tidak dimasukkan dalam inventarisasi fonem bahasa Pasir.

Dari pasangan minimal tersebut di atas ditemukan 18 fonem konsonan dalam bahasa Pasir, yaitu:

/p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /q/, /s/, /m/, /n/, /ny/, /ng/, /l/, /r/, /w/, dan /y/.

3.1.2 Vokal

Vokal	Pasangan Minimal	Arti
/i/ : /é/	/turi/ : /turé/	'tidur' : 'nyanyian menuai padi'
/é/ : /a/	/énéq/ : /énaq/	'itu' : 'bila'

/u/ : /o/	/ruku/ : /ruko/	'berjumpa' : 'bangun'
/e/ : /a/	/tempa/ : /tampa/	'tempa' : 'buat'
/a/ : /o/	/paré/ : /poré/	'padi' : 'kemarin'

Dari pasangan minimal tersebut di atas ditemukan enam fonem vokal dalam bahasa Pasir, yaitu:

/é/, /a/, /u/, /o/, /e/, /i/.

3.1.3 Diftong

Diftong dalam bahasa Pasir hanya terdapat pada posisi akhir. Hal ini berarti bahwa diftong-diftong tidak pernah berada dalam distribusi yang komplementer. Lagi pula diftong-diftong itu tidak bervariasi bebas dengan fonem vokal tunggal. Jadi berdasarkan cara kedua penemuan fonem, diftong dalam bahasa Pasir adalah fonemis.

Dari contoh-contoh di bawah ini ditemukan lima diftong yaitu: /aw/, /ay/, /ow/, /oy/, dan /uy/.

Contoh: /aw/	/éngaw/	'buka'
	/bulaw/	'emas'
/ay/	/éray/	'satu'
	/olay/	'besar'
/ow/	/low/	'juga'
/oy/	/ngomoy/	'menduga'
	/selokoy/	'beristirahat'
/uy/	/kukuy/	'ekor'
	/waluy/	'berubah'

3.2 Diagram Fonem

A. Konsonan

	Bilabial	Alveolar	Palato-alveolar	Velar	Glotal
Hambat	p b	t d	c j	k g	q
Getar		s			
Nasal	m	n	ɲ*	ŋ*	
Lateral		l			
Geser		r			
Semi vokal	w		y		

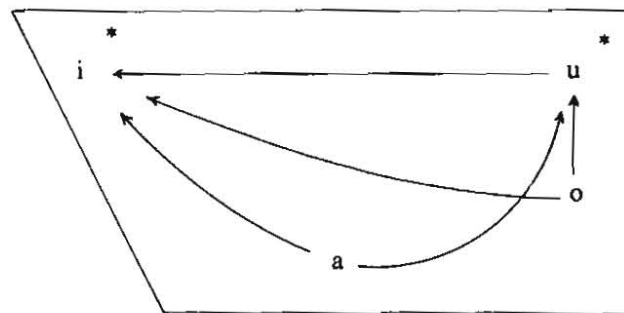
* Di dalam buku ini, fonem /ɲ/ ditulis /ny/ dan fonem /ŋ/ ditulis /ng/.

B. Vokal

	Depan	Pusat	Belakang
Tinggi	i		u
Tengah	ɛ *	ə *	o
Rendah		a	

* Di dalam buku ini, vokal / ɛ / ditulis / é / dan vokal / ə / ditulis / e /.

C. Diftong



* Di dalam buku ini, diftong / ai / ditulis / ay /, diftong / au / ditulis / aw /, diftong / ou / ditulis / ow /, diftong / oi / ditulis / oy /, dan diftong / ui / ditulis / uy /.

3.3 Distribusi Fonem

Yang dimaksud dengan distribusi fonem adalah kemungkinan-kemungkinan posisi atau kedudukan fonem dalam sebuah kata. Secara garis besar kemungkinan-kemungkinan posisi itu adalah posisi awal, posisi tengah, dan posisi akhir.

Contoh distribusi fonem bahasa Pasir:

3.3.1 Distribusi Konsonan

Konsonan	Posisi awal	Posisi tengah	Posisi akhir
/p/	/po/ 'paha'	/apoq/ 'namun'	/ngisop/ 'minum'
	/pakot/ 'pasar'	/démpe/ 'dekak'	/ulap/ 'kain'
/t/	/taka/ 'kita'	/itéq/ 'lihat'	/dat/ 'jahat'
	/terini/ 'sedikit'	/buntung/ 'perut'	/oi/ 'bawa'
/k/	/kolaq/ 'bila'	/kukut/ 'gigi'	/upak/ 'kulit'
	/kuman/ 'makan'	/kakan/ 'ingin'	/idok/ 'pendek'
/q/	/φ/ -	/φ/ -	/baloq/ 'sangat'
	/φ/ -	/φ/ -	/péaq/ 'anak'
/s/	/saing/ 'gunung'	/désung/ 'sedang'	/botis/ 'kaki'
	/song/ 'laki-laki'	/iséq/ 'siapa'	/ontus/ 'kata'
/b/	/busay/ 'dayung'	/sebui/ 'cuci'	/φ/ -
	/bura/ 'putih'	/kebul/ 'kabul'	/φ/ -
/d/	/déroq/ 'mereka'	/undus/ 'mandi'	/φ/ -
	/danum/ 'air'	/tindu/ 'minta'	/φ/ -
/j/	/jawong/ 'pintu'	/ijaw/ 'hijau'	/φ/ -
	/jambé/ 'janggut'	/anjang/ 'panjang'	/φ/ -
/c/	/cucuk/ 'cucuk'	/nyucuk/ 'menyucuk'	/φ/ -
	/cabé/ 'cabai'	/baca/ 'baca'	/φ/ -
/g/	/gawal/ 'senang'	/gonggu/ 'tiap-tiap'	/φ/ -
	/gumus/ 'jambu'	/bogol/ 'gemuk'	/φ/ -
/m/	/moné/ 'mana'	/tampa/ 'buat'	/onom/ 'enam'
	/malan/ 'berjalan'	/samor/ 'ramah'	/malom/ 'malam'
/n/	/nauq/ 'keadaan, rupa'	/tindu/ 'minta'	/malan/ 'berjalan'
	/nipoq/ 'ular'	/duni/ 'mendekat'	/ulun/ 'orang'
/ny/	/nyikut/ 'membawa di atas punggung'	/anjang/ 'panjang'	/φ/ -
	/nyinday/ 'saudara sepupu'	/panyumbo- lum/ 'penghidupan'	/φ/ -
/ng/	/ngisop/ 'minum'	/kongoq/ 'orang'	/lungkong/ 'punggung'
	/ngoit/ 'membawa'	/tungéq/ 'duduk'	/song/ 'laki-laki'
/l/	/léngan/ 'kata'	/ulun/ 'orang'	/bontul/ 'malas'
	/lai/ 'pucuk'	/malom/ 'malam'	/gawal/ 'senang'
/r/	/ronu/ 'berani'	/déroq/ 'mereka'	/boar/ 'sedih'
	/riut/ 'angin'	/éray/ 'satu'	/pasér/ 'Pasir'
/w/	/wakat/ 'akar'	/owaq/ 'banjir'	/lénow/ 'lembah'
	/wáé/ 'rupa'	/iwa/ 'rendah'	/bulaw/ 'emas'
/y/	/yoq/ 'dia'	/layong/ 'panas'	/olay/ 'besar'
	/yendoq/ 'yang ini'	/uyat/ 'urat'	/éray/ 'satu'

Dari distribusi konsonan terlihat bahwa konsonan bersuara tidak terdapat pada posisi akhir, kecuali nasal /n/, /m/, dan /ng/.

3.3.2 Distribusi Vokal

Vokal	Posisi awal	Posisi tengah	Posisi akhir
/i/	iko / 'kamu'	/liyot /	'perlahan' /roni / 'dingin'
	/iséq / 'siapa'	/nginté /	'bertahan' /mai / 'malu'
/u/	/uda / 'paman'	/aut /	'sudah' /lou / 'rumah'
	/undus / 'mandi'	/lumpat /	'ikut' /ronu / 'berani'
/a/	/apoq / 'namun'	/mak /	'lain' /bura / 'putih'
	/aiék / 'ambil'	/tampa /	'buat' /tanaq / 'tanah'
/é/	/étoq / 'cari'	/léngan /	'kata' /sié / 'sembilan'
	/énèq / 'itu'	/déo /	'banyak' /katé / 'dapat'
/o/	/onom / 'enam'	/layong /	'panas' /benuo / 'negeri'
	/ombo / 'tinggi'	/tengkojét /	'terkejut' /kéo / 'ada'
/e/	/entéq / 'untuk'	/serék /	'segera' /φ / -
	/empulu / 'burung'	/melas /	'keccwa' /φ / -

3.3.3 Distribusi Diftong

Diftong	Posisi awal	Posisi tengah	Posisi akhir
/aw/	/φ /	/φ /	/éngaw / 'buka'
	/φ /	/φ /	/bulaw / 'emas'
/ay/	/φ /	/φ /	/éray / 'satu'
	/φ /	/φ /	/olay / 'besar'
/oy/	/φ /	/φ /	/selokoy / 'beristirahat'
	/φ /	/φ /	/ngomoy / 'menduga'
/uy/	/φ /	/φ /	/kukuy / 'ekor'
	/φ /	/φ /	/waluy / 'berubah'
/ow/	/φ /	/φ /	/low / 'juga'

Dari distribusi diftong terlihat bahwa diftong hanya terdapat pada posisi akhir.

3.4 Pola Persukuan Morfem Dasar

3.4.1 Morfem Satu Suku

Strukturnya: (K')V'(K')

Contoh:

/pe- /	'awalan pe-'	/si /	'bahwa'
/-en- /	'sisipan -en-'	/N- /	'awalan me-'
/poq /	'ke'	/yoo /	'dia'

Dalam struktur (K'V'K') tidak terdapat morfem yang terdiri dari hanya satu vokal, tetapi terdapat morfem yang terdiri dari hanya satu konsonan, yaitu awalan /N-/. Untuk proses morfofonemik awalan ini, lihat 4.2.4.

3.4.2 Morfem Dua Suku

Strukturnya: (K')V'(K')(K')V'(K')

Contoh:

/nauq/	'rupa'	/tau/	'tahu'	/baiq/	'kawan'
/énéq/	'itu'	/ténu/	'beberapa'	/lémit/	'kuning'
/jiang/	'dan'	/koéq/	'oleh'	/béta/	'amat'
/iséq/	'apa'	/ono/	'dahulu'	/kebon/	'kebun'
/kéo/	'ada'	/berik/	'terkejut'	/bawé/	'isteri, perempuan'
/ulun/	'orang'	/ulet/	'datang'	/otang/	'kata, arti'
/karan/	'nama'	/kebul/	'kabul'	/ponu/	'penuh'
/entéq/	'untuk'	/ungka/	'rupa'	/kao/	'miskin'
/duo/	'dua'	/oil/	'bawa'	/uing/	'jawab'
/tindu/	'mohon'	/mangku/	'saling'	/ombo/	'tinggi'
/tindok/	'kali'	/sundok/	'sudah'	/singkir/	'singkir'
/insok/	'muat'	/éngkat/	'angkat'	/engké/	'dari'

Dalam struktur (k')V'(K')(K')V'(K') tidak terdapat morfem dua suku yang terdiri dari dua vokal saja. Begitu pula tidak ditemukan morfem dua suku dengan fonem awalnya konsonan silabis, walaupun secara fonetis morfem /entéq/ diucapkan /nté/.

Jika di dalam suatu morfem terdapat dua konsonan berjejer, maka konsonan pertamanya adalah nasal yang homorgan (sama titik artikulasi) dengan konsonan berikutnya.

Kemungkinan vokal dalam morfem suku:

Suku 2 \ Suku 1	i	é	a	u	o	e
i	+	+	+	+	+	-
é	+	+	+	+	+	-
a	+	+	+	+	+	-
u	+	+	+	+	+	-
o	+	+	+	+	+	-
e	+	+	+	+	+	-

+ = terdapat

- = tidak terdapat

Dari diagram ini terlihat bahwa semua vokal dapat mengisi V' pada suku pertama dan kedua, kecuali vokal / e / yang tidak terdapat pada suku kedua.

3.4.3 Morfem Tiga Suku atau Lebih

Strukturnya: (K')V'(K')(K')V'(K')V'(K')

Contoh:

/benua /	'negeri'	/merotaq /	'kotor'	/selili /	'pangkuan'
/sengkono /	'sesuai'	/sembiang /	'tombak'	/berasung /	'jenis semak-semak'
/tengkojét /	'terkejut'	/penggawa /	'pengawal'	/pelikang /	'koreng'
/temper- angaq /	'kagum'	/tembiling /	'terbang'	/pekalung /	'nama pohon'

Morfem tiga suku atau lebih mempunyai keterbatasan yang serupa dengan morfem dua suku. Kata (ngkutong) 'nama burung', misalnya, adalah pernyataan fonetis dari morfem / engkutong /. Begitu pula jejeran konsonannya; konsonan pertama adalah nasal yang homorgan dengan konsonan yang kedua.

Kemungkinan vokal dalam morfem tiga suku atau lebih adalah sebagai berikut:

- (1) Vokal pada dua suku terakhir memiliki kemungkinan yang serupa dengan kemungkinan vokal pada morfem dua suku.
- (2) Vokal suku ketiga dari belakang biasanya adalah / e /. (Morfem pinjaman dari bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa lain tidak termasuk dalam kategori ini.)

3.5 Konsonan Rangkap dan Kemungkinan Penjejeran Konsonan

Dari data yang diperoleh tidak ditemukan adanya konsonan rangkap dalam bahasa Pasir. Tetapi dalam pengucapan yang cepat sering terdengar pengucapan kata / ngringo / 'mendengar', / nruku / 'di-jumpai', dan / mroa / 'gembira'. Secara fonemis morfem-morfem tersebut adalah / ngeringo /, / neruku /, dan / meroa /.

Kemungkinan penjejeran dua konsonan seperti disebut dalam 3.5.2 hanyalah berupa konsonan nasal + konsonan oral yang homorgan.

3.6 Aturan-aturan Fonologis

Perubahan-perubahan bunyi yang disebabkan oleh persentuhan morfem afiks dengan morfem-morfem dasar dibicarakan dalam morfofonemik (lihat 4.2).

3.7 Fonem Suprasegmental

Fonem suprasegmental tidak terdapat dalam bahasa Pasir. Perbedaan tekanan, nada, kuantitas (panjang-pendek), dan jeda tidak membedakan arti suatu kata. Kata *ngisop* 'minum' dengan tekanan pada suku pertama dari belakang tidak berbeda artinya dengan tekanan pada suku kedua dari belakang; /ngisòp/ sama dengan /ngìsop/.

Dalam pernyataan fonetis kata-kata bahasa Pasir diucapkan dengan pola tekanan utama pada suku kedua dari belakang, misalnya:

/òlay/	'besar'	/tindu/	'minta'
/kùman/	'makan'	/dàya/	'daya'
/énéq/	'itu'	/témpa/	'tampa'
/terlñi/	'sedikit'	/tengkòjèt/	'terkejut'

Seperti diterangkan dalam 3.1.1 vokal akhir terbuka diucapkan sebagai vokal panjang jika dibandingkan dengan vokal tertutup dengan hambat glotal /q/. Tetapi karena hambat glotal adalah fonemis, beda kuantitas tidak bersifat fonemis dalam bahasa Pasir.

1. The first part of the document is a list of names and their corresponding addresses. The names are written in a cursive script, and the addresses are written in a more formal, printed style. The list is organized into two columns, with names on the left and addresses on the right.

2. The second part of the document is a table with three columns. The first column contains names, the second column contains addresses, and the third column contains a series of numbers. The numbers are written in a cursive script, and the table is organized into two rows.

3. The third part of the document is a list of names and their corresponding addresses. The names are written in a cursive script, and the addresses are written in a more formal, printed style. The list is organized into two columns, with names on the left and addresses on the right.

4. The fourth part of the document is a table with three columns. The first column contains names, the second column contains addresses, and the third column contains a series of numbers. The numbers are written in a cursive script, and the table is organized into two rows.

4. MORFOLOGI

4.1 Proses Morfologis

Morfologi membicarakan seluk-beluk bentuk kata dan pembentukannya serta pengaruh perubahan bentuk terhadap fungsi dan arti. Proses pembentukan kata dari bentuk dasar (bd) menjadi bentuk turunan disebut proses morfologis.

Proses morfologis dapat dibedakan atas proses afiksasi (pengimbuhan), reduplikasi (pengulangan), dan komposisi (pemajemukan). Bentuk turunan sebagai akibat proses morfologis itu, dalam tata-bahasa Indonesia dapat dibedakan atas kata jadian, kata ulang, dan kata majemuk. Proses morfologis dalam hal tertentu dapat menimbulkan gejala perubahan fonem yang disebut proses morfofonemik (morfofonologis).

Pada bagian ini secara berturut-turut akan dibicarakan proses morfofonemik, afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

4.2 Proses Morfofonemik

Proses morfofonemik dalam bahasa Pasir dapat terjadi pada proses afiksasi akibat pelekatan imbuhan awalan *peN-* dengan bd tertentu dan nasalisasi N-. Penambahan nasal pada bd merupakan gejala yang umum dalam beberapa bahasa Nusantara seperti pada bahasa Jawa, Bali, Jakarta, dan lain-lainnya.

Contoh dalam bahasa Pasir:

popal	'pukul'	~	pemopal	'pemukul'	~	mopal	'memukul'
boli	'beli'	~	pemoli	'pembeli'	~	moli	'membeli'

Dalam contoh terlihat bahwa bilamana bd yang diawali oleh fonem

/p/ dan /b/ mendapat imbuhan awalan *peN-* dan nasalisasi (N-), maka fonem /p/ dan /b/ berubah menjadi /m/, atau N- menjadi /m/. Perubahan N- bergantung kepada fonem awal bd.

Perubahan lain terdapat pula pada pelekatan imbuhan awalan *meN-*, *pe-*, *karu-*, *asingke-*, dan sisipan *-en-*.

Contoh:

idik 'kecil'	-	meN- + pekidik	-	mamukidik	'memperkecil'
pekidik	+	-en-	-	pinakidik	'diperkecil'
karu	+	idik	-	karu kidik	'sama sekali'
asingke	+	idik	-	asingkekidik	'saling mengadu kecil'
oit 'bawa'	-	oit + -en-	-	enoit	'noit 'dibawa'

Imbuhan awalan *meN-* hanya dapat ditambahkan pada bd yang berawalan *pe-*. Awalan *pe-* ini, dan awalan *karu-* dan *asingke-*, jika ditambahkan kepada bd yang berfonem awal vokal, akan mendapat konsonan /k/. Sisipan *-en-* yang biasanya disisipkan di antara konsonan pertama dan vokal, bilamana bd berfonem awal vokal akan ditempatkan pada awal bd, kemudian kehilangan vokal /c/ seperti contoh di atas.

Selanjutnya akan diuraikan secara lebih terperinci formulasi perubahan fonem akibat pelekatan imbuhan pada bd.

4.2.1 Morfonemik *pen-* + bd

(1) Bilamana *peN-* dilekatkan pada bd yang berfonem awal /p/ dan /b/ maka N- berubah menjadi /m/, kemudian /p/ dan /b/ luluh.

/popal/	'pukul'	-	/pemopal/	'pemukul'
/pakot/	'pesan'	-	/pemaket/	'pesanan'
/bomba/	'panggil'	-	/penomba/	'panggilan'
/biéq/	'beri'	-	/pemiéq/	'pemberian'

(2) Bilamana *peN-* dilekatkan pada bd yang berfonem awal /t/ dan /d/, maka N- berubah menjadi /n/, kemudian /t/ luluh.

/tampa/	'buat'	/penampa/	'pembuat'
/tunjuk/	'tancap'	- /penunjuk/	'penancap'
/delap/	'jilat'	- /pendelap/	'jilatan'
/dasu/	'kejar'	- /pendasu/	'pengejar'
/dégéq/	'berlayar', pergi'	- /pendégéq/	'pelayaran'

(3) Bilamana *peN-* dilekatkan pada bd yang berfonem awal /k/ dan /g/, maka N- berubah menjadi /ng/.

/kuliq/	'dapat'	-	/pengkuliq/	'pendapatan'
---------	---------	---	-------------	--------------

/koar/	'kuat'	- /pengkoar/	'kekuatan'
/gawi/	'kerja'	- /penggawi/	'pekerjaan'
/gawal/	'suka'	- /penggawal/	'kesukaan'

(4) Bilamana *peN-* dilekatkan dengan bd yang berfonem awal /c/, /j/, dan /s/, maka N menjadi /ny/, kemudian /s/ luluh.

/cucuk/	'tusuk'	- /pencucuk/	'penusukan'
/campur/	'campur'	- /pencampur/	'percampuran'
/jual/	'jual'	- /penjual/	'penjual'
/jala/	'jala'	- /penjala/	'penjala'
/sembolum/	'hidup'	- /penyembolum/	'penghidupan'
/sala/	'salah'	- /penyala/	'kesalahan'

(5) Bilamana *peN-* dilekatkan pada bd yang berfonem awal vokal /i/, /é/, /a/, /u/, dan /o/, maka N- menjadi /ng/.

/iso/	'pegang'	- /pengiso/	'pegangan'
/isop/	'minum'	- /pengisop/	'peminum'
/itéq/	'lihat'	- /pengitéq/	'penglihatan'
/insok/	'buat'	- /penginsok/	'membuat'
/anu/	'pinang'	- /penganu/	'pinang'
/awat/	'tolong'	- /pengawat/	'pertolongan'
/ékat/	'temu'	- /pengékat/	'pertemuan'
/ékaq/	'habis'	- /pengékaq/	'penghabisan'
/una/	'simpan'	- /penguna/	'simpanan'
/ulét/	'datang'	- /pengulét/	'pendatang'
/oit/	'bawa'	- /pengoit/	'bawaan'
/omoy/	'sangka'	- /pengomoy/	'sangkaan'
/ongkat/	'angkat'	- /pengongkat/	'tukang angkat'

(6) Bilamana *peN-* dilekatkan dengan bd yang berfonem awal /l/, /r/, /m/, dan /n/, maka N- menjadi zero.

/ruruk/	'unggun'	- /peruruk/	'api unggun, perapian'
/ronggég/	'tari'	- /peronggég/	'penari'
/ringo/	'dengar'	- /peringo/	'pendengaran'
/lawan/	'tahan'	- /pelawan/	'penahan'
/lumpat/	'lompat'	- /pelumpat/	'lompatan'
/méo/	'jaga'	- /peméo/	'penjagaan'
/nupi/	'mimpi'	- /penupi/	'impian'

4.2.2 Morfofonemik: *pe-* + *bd*

karu- + *bd*

asingke- + *bd*

Bilamana *pe-*, *karu-* atau *asingke-* ditambahkan pada *bd* yang berfonem awal vokal, fonem /k/ ditambahkan sesudah awalan-awalan tersebut.

/pe + itéq/	'lihat'	- /pekitéq/	'perlihatkan'
/pe + olay/	'besar'	- /pekolay/	'perbesar'
/pe + idok/	'kecil'	- /pekidok/	'perkecil'
/pe + anjang/	'panjang'	- /pekanjang/	'perpanjang'
/karu + olay/	'besar'	- /karukolay/	'sama besar'
/karu + idik/	'kecil'	- /karukidik/	'sama kecil'
/karu + oroq/	'jauh'	- /karukoroq/	'sama jauh'
/karu + idok/	'rendah'	- /karukidok/	'sama rendah'

4.2.3 Simulfiks (nasalisasi N-)

(1) Bilamana *N-* dilekatkan pada *bd* yang berfonem awal /p/ dan /b/, maka /Np/ dan /Nb/ menjadi /m/.

/bombaq/	'dipanggil'	- /mombaq/	'memanggil'
/beli/	'beli'	- /moli/	'membeli'
/biéq/	'beri'	- /miéq/	'memberi'
/popal/	'pukul'	- /mopal/	'memukul'
/pakot/	'pesan'	- /makot/	'berpesan'

(2) Bilamana *N-* dilekatkan pada *bd* yang berfonem awal /t/ dan /d/, maka /Nt/ menjadi /n/ dan /Nd/ menjadi /nd/.

/ténténg/	'pegang'	- /nénténg/	'memegang'
/tampa/	'buat'	- /nampa/	'membuat'
/tuna/	'bakar'	- /nuna/	'membakar'
/delap/	'jilat'	- /ndelap/	'menjilat'
/dasu/	'kejar'	- /ndasu/	'mengejar'

Perubahan *N-* pada *bd* yang diawali dengan konsonan /d/ mempunyai variasi /ngen/.

/delap/	- /ngendelap/	'menjilat'
/dasu/	- /ngendasu/	'mengejar'

(3) Bilamana *N-* dilekatkan pada *bd* yang berfonem awal /k/ dan /g/, maka /Nk/ menjadi /ng/ dan /Ng/ menjadi /ng/.

/kuliq/	'dapat'	- /nguliq/	'mendapat'
/kenanam/	'pikir'	- /ngenanam/	'memikirkan'
/kakit/	'gali'	- /ngakit/	'menggali'

/ kukop /	'teriak'	- / ngukop /	'memekik'
/ gawi /	'kerja'	- / nggawi /	'mengerjakan'
/ gawal /	'suka'	- / nggawal /	'menyukai'
/ ganti /	'ganti'	- / ngganti /	'mengganti'
/ gurés /	'garis'	- / nggurés /	'menggaris'

(4) Bilamana *N-* dilekatkan pada bd yang berfonem awal /j/, maka /N/ menjadi /nge/.

/ jaga /	'jaga'	- / ngejaga /	'menjaga'
/ jagur /	'tinju'	- / ngejagur /	'meninju'
/ juraq /	'ludah'	- / ngejuraq /	'meludah'
/ jala /	'jala'	- / ngejala /	'menjala'
/ jala /	'jual'	- / ngejual /	'menjual'

(5) Bilamana *N-* dilekatkan pada bd yang berfonem awal /c/ dan /s/, maka /Nc/ dan /Ns/ menjadi /ny/.

/ cucuk /	'tusuk'	- / nyucuk /	'menusuk'
/ campur /	'campur'	- / nyampur /	'mencampuri'
/ sempuri /	'ceritera'	- / nyempuri /	'menceriterakan'
/ suyu /	'suruh'	- / nyuyu /	'menyuruh'
/ senang /	'senang'	- / nyenang /	'menyenangkan'
/ soyar /	'teriak'	- / nyoyar /	'berteriak'

(6) Bilamana *N-* dilekatkan pada bd yang berfonem awal vokal /i/, /é/, /a/, /u/, dan /o/, maka N menjadi /ng/.

/ anu /	'lamar'	- / nganu /	'melamar'
/ awat /	'bantu'	- / ngawat /	'membantu'
/ alék /	'ambil'	- / ngalék /	'mengambil'
/ umo /	'ladang'	- / ngumo /	'berladang'
/ iso /	'pegang'	- / ngiso /	'memegang'
/ itéq /	'lihat'	- / ngitéq /	'melihat'
/ insok /	'buat'	- / nginsok /	'membuat'
/ isop /	'minum'	- / ngisop /	'minum'
/ érét /	'tarik'	- / ngérét /	'menarik'
/ empat /	'hambat'	- / ngempat /	'menghambat'
/ éngkat /	'jinjing'	- / ngéngkat /	'menjinjing'
/ éto /	'cari'	- / ngéto /	'mencari'
/ una /	'simpan'	- / nguna /	'menyimpan'
/ ulét /	'datang'	- / ngulét /	'mendatangi'
/ uwok /	'hantu'	- / nguwok /	'menghantui'
/ uyut /	'urut'	- / nguyut /	'mengurut'

/oit /	'bawa'	- / ngoit /	'membawa'
/omoy /	'sangka'	- / ngomoy /	'menyangka'
/onoy /	'raba'	- / ngonoy /	'meraba'
/ontus /	'sebut'	- / ngontus /	'menyebut'

(7) Bilamana *N-* dilekatkan pada *bd* yang berfonem awal /r/, /l/, /m/, /n/, dan /ng/, maka /N/ menjadi /nge/.

/ringo /	'dengar'	- / ngeringo /	'mendengar'
/ronggeng /	'tari'	- / ngeronggeng /	'menari'
/rasa /	'rasa'	- / ngerasa /	'merasa'
/rékén /	'hitung'	- / ngerékén /	'menghitung'
/laku /	'kerja'	- / gelaku /	'mengerjakan, melakukan'
/lompat /	'lompat'	- / ngelompat /	'melompat'
/lawan /	'tahan'	- / ngelawan /	'menahan'
/loku /	'tiarap'	- / ngeloku /	'meniarap'
/mapos /	'hilang'	- / ngemapos /	'menghilangkan'
/nupi /	'mimpi'	- / ngenupi /	'bermimpi'
/ngus /	'cium'	- / ngengus /	'mencium'

4.2.4 Morfofonemik *meN-* + *bd*

Seperti diterangkan pada 4.2.1, awalan *meN-* hanya dapat ditambahkan pada *bd* yang sudah mendapat awalan *pe-*.

Bilamana *meN-* dilekatkan pada *bd* yang berawalan *pe-*, maka /N/ menjadi /m/, kemudian /p/ luluh. Selanjutnya /meme/ menjadi /mamu/.

/meN + pekolay /	'perbesar'	- / memekolay /	- / memekolay /	'memperbesar'
/meN + pekidik /	'perkecil'	- / memekidik /	- / mamukidik /	'memperkecil'
/meN + pekéo /	'adakan'	- / memekéo /	- / mamukéo /	'mengadakan'
/meN + pekitéq /	'perlihatkan'	- / memekitéq /	- / mamukitéq /	'memperlihatkan'

4.2.5 Morfofonemik *bd* + sisipan *-en-*

Sisipan *-en-* diletakkan sesudah konsonan pertama *bd*.

/jual /	'jual'	- / jenual /	'dijual'
/tampa /	'buat'	- / tenampa /	'dibuat'

(1) Bilamana sisipan *-en-* ditambahkan pada bentuk dasar yang berawalan *pe-*, maka sisipan *-en-* diletakkan sesudah /p/, kemudian /pene/ menjadi /pina/.

/pekolay	+	-en-	'perbesar'	-	/penekolay/	-	/pinakolay/	'diperbesar'
/pekidik	+	-en-	'perkecil'	-	/penekidik/	-	/pinakidik/	'diperkecil'
/pekéo	+	-en-	'adakan'	-	/penekéo/	-	/pinakéo/	'diadakan'
/pekitéq	+	-en-	'perlihatkan'	-	/penekitéq/	-	/pinakitéq/	'diperlihatkan'

(2) Bilamana fonem pertama /r/ dan /l/, maka sisipan *-en-* diletakkan di depan konsonan-konsonan tersebut. Setelah itu terjadi metatesis, /en/ menjadi /ne/.

/lapis/	'alas'	-	/enlapis/	-	/nelapis/	'dialas'
/laku/	'lakukan'	-	/enlaku/	-	/nelaku/	'dilakukan'
/ruku/	'bertemu'	-	/enruku/	-	/neruku/	'ditemukan'
/ruko/	'bangun'	-	/enruko/	-	/neruko/	'dibangunkan'

(3) Bilamana fonem pertama adalah vokal, maka sisipan *-en-* diletakkan di depan vokal, kemudian vokal /e/ luluh.

/oit/	'bawa'	-	/enoit/	-	/noit/	'dibawa'
/ontus/	'sebut'	-	/enontus/	-	/nontus/	'disebut'
/okan/	'makan'	-	/enokan/	-	/nokan/	'dimakan'
/awat/	'bantu'	-	/enawat/	-	/nawat/	'dibantu'

4.3 Afiksasi

4.3.1 Imbuhan (afiks)

Dengan menggunakan deretan morfologis, yaitu deretan yang mendaftarkan kata yang berhubungan bentuk dan artinya, dalam bahasa Pasir dapat diidentifikasi beberapa imbuhan. Imbuhan itu dibedakan atas 4 kelompok yaitu:

- Awalan (prefiks): *peN-*, *pe-*, *tuju-*, *meN-*, *be-*, *taru-*, *mengku-*, *karu-*, *asingke-*, *salu-*, *se-*, *dépo-*, *déro-*, *ré-*, dan *paru-*.
- Sisipan (infiks): *-en-*.
- Konfiks: *se-yo* dan *ke-yo*.
- Simulfiks: *N* (nasalisasi).

4.3.2 Awalan

(1) Awalan *peN-*

Awalan *peN* pada umumnya berfungsi membentuk kelas kata B dari kelas kata K dan S.

Sebagai contoh dari kelas kata K:

<i>boli</i>	'beli'	-	<i>pemoli</i>	'pembeli'
<i>jual</i>	'jual'	-	<i>penjual</i>	'penjual'

<i>biéq</i>	'beri'	—	<i>pemiéq</i>	'pemberian'
<i>sembolum</i>	'hidup'	—	<i>penyembolum</i>	'penghidupan'
<i>oit</i>	'bawa'	—	<i>pengoit</i>	'bawaan'
<i>isop</i>	'minum'	—	<i>pengisop</i>	'minuman'
Contoh dari kelas kata S:				
<i>bai</i>	'malu'	—	<i>pemai</i>	'pemalu'
<i>takut</i>	'takut'	—	<i>penakut</i>	'penakut'
<i>ékaq</i>	'habis'	—	<i>pengékaq</i>	'penghabisan'
<i>katé</i>	'kuat'	—	<i>pengkaté</i>	'kekuatan'

Arti yang muncul akibat hubungan bd dengan awalan *peN-* dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Bilamana bd-nya K, maka awalan *peN-* mempunyai arti yang melakukan perbuatan yang disebut bd-nya, berhubungan dengan perbuatan yang tersebut pada bd-nya, dan menyatakan tempat.

Contoh arti yang melakukan perbuatan yang disebut bd:

<i>kuliq</i>	'hasil'	—	<i>pengkuliq</i>	'penghasilan'
<i>boli</i>	'beli'	—	<i>pemoli</i>	'pembeli'
<i>jual</i>	'jual'	—	<i>penjual</i>	'penjual'
<i>orét</i>	'tarik'	—	<i>pengorét</i>	'penarik'
<i>setumpu</i>	'ganti'	—	<i>penyetumpu</i>	'pengganti'
<i>tampa</i>	'buat'	—	<i>penampa</i>	'pembuat'
<i>suyu</i>	'suruh'	—	<i>penyuyu</i>	'pesuruh, utusan'
<i>batuk</i>	'ajar'	—	<i>pematuk</i>	'pengajar'

Contoh arti yang menyatakan benda yang berhubungan dengan bd:

<i>biéq</i>	'beri'	—	<i>pemiéq</i>	'pemberian'
<i>becara</i>	'bicara'	—	<i>pembecara</i>	'pembicaraan'
<i>kenanam</i>	'rasa'	—	<i>pengenanam</i>	'perasaan'
<i>dingo</i>	'dengar'	—	<i>pendingo</i>	'pendengaran'
<i>itéq</i>	'lihat'	—	<i>pengitéq</i>	'penglihatan'
<i>isop</i>	'minum'	—	<i>pengisop</i>	'minuman'
<i>kokan</i>	'makan'	—	<i>pengokan</i>	'makanan'
<i>pakot</i>	'pesan'	—	<i>pemakot</i>	'pesanan'
<i>uok</i>	'bungkus'	—	<i>penguok</i>	'bungkusan'
<i>anu</i>	'lamar'	—	<i>penganu</i>	'lamaran'
<i>ékat</i>	'temu'	—	<i>pengékat</i>	'pertemuan'
<i>tindu</i>	'mohon'	—	<i>penindu</i>	'permohonan'
<i>ulét</i>	'datang'	—	<i>pengulét</i>	'kedatangan'
<i>kakan</i>	'ingin'	—	<i>pengakan</i>	'keinginan'
<i>kono</i>	'jadi'	—	<i>pengkono</i>	'kejadian'

Contoh arti yang menyatakan tempat:

<i>turi</i>	'tidur'	— <i>penturi</i>	'tempat tidur'
<i>kékéi</i>	'jemur'	— <i>pengékéi</i>	'jemuran'

b. Bilamana bd-nya S, maka awalan *peN-* mempunyai arti menyatakan sesuatu atau orang yang mempunyai sifat dan hal yang berhubungan dengan sifat yang disebut bd-nya.

Contoh arti yang menyatakan sesuatu atau orang yang mempunyai sifat seperti apa yang disebut bd-nya:

<i>bai</i>	'malu'	— <i>pemai</i>	'pemalu'
<i>takut</i>	'takut'	— <i>penakut</i>	'penakut'
<i>tawar</i>	'tawar'	— <i>penawar</i>	'penawar'
<i>samor</i>	'ramah'	— <i>penyamor</i>	'peramah'
<i>bontul</i>	'malas'	— <i>pemontul</i>	'pemalas'

Contoh arti yang menyatakan hal yang berhubungan dengan sifat seperti yang disebut bd-nya.

<i>katé</i>	'kuat'	— <i>pengkaté</i>	'kekuatan'
<i>toyak</i>	'jatuh'	— <i>pentoyak</i>	'kejatuhan'
<i>ado</i>	'perlu'	— <i>pengado</i>	'keperluan'

(2) Awalan *pe-*

Awalan *pe-* berfungsi membentuk kelas kata K dari kelas kata K dan S.

Sebagai contoh dari kelas kata K:

<i>itéq</i>	'lihat'	— <i>pekitéq</i>	'perlihatkan'
<i>diwa</i>	'lahir'	— <i>pediwa</i>	'lahirkan'
<i>ruko</i>	'bangun'	— <i>peruko</i>	'bangunkan'

Sebagai contoh dari kelas kata S:

<i>roni</i>	'dingin'	— <i>peroni</i>	'dinginkan'
<i>ombo</i>	'tinggi'	— <i>pekombo</i>	'pertinggi'
<i>idik</i>	'kecil'	— <i>pekidik</i>	'perkecil'

Awalan *pe-* ini tidak produktif jika berdiri sendiri. Tetapi sebagai pembentuk bd kedua, awalan *pe-* sangat banyak dipakai dan selalu dihubungkan dengan awalan *meN-*.

Arti yang muncul akibat hubungan bd, baik K maupun S dengan awalan *pe-* adalah:

1. melakukan pekerjaan untuk orang lain atau searti dengan akhiran *-kan* bahasa Indonesia;
2. membuat jadi lebih.

(3) Awalan *tuju-* dan *paru-*

Kedua awalan ini berfungsi membentuk kelas kata S dari kelas kata K dan S. Keduanya tidak saling menggeserkan kedudukan masing-masing dan secara produktif membentuk kata-kata turunan.

Sebagai contoh pembentukan dari kelas kata K dan S:

<i>kuman</i>	'makan'	–	<i>tujukuman, parukuman</i>	'makan'
<i>suni</i>	'diam'	–	<i>tujusuni, parusuni</i>	'pendiam, suka diam'

Arti yang muncul akibat hubungan bd dengan awalan *tuju-* dan *paru-* dapat dibedakan atas:

- a. Bilamana bd-nya kelas kata K, maka awalan *tuju-* dan *paru-* mempunyai arti yang mempunyai sifat gemar melakukan apa yang disebut bd-nya.

Contohnya:

<i>kuman</i>	'makan'	–	<i>tujukuman, parukuman</i>	'suka makan'
<i>isop</i>	'minum'	–	<i>tujuisop, paruisop</i>	'suka minum'
<i>turi</i>	'tidur'	–	<i>tujuturi, paruturi</i>	'suka tidur'

- b. Bilamana bd-nya kelas kata S, maka awalan *tuju-* dan *paru-* mempunyai arti yang mempunyai sifat yang tersebut pada bd-nya.

Contohnya:

<i>suni</i>	'diam'	–	<i>tujusuni, parusuni</i>	'pendiam'
<i>marah</i>	'marah'	–	<i>tujumarah, parumarah</i>	'pemarah'
<i>kéoroton</i>	'sakit'	–	<i>tujukéoroton, paru-kéoroton</i>	'orang yang berpenyakit'

(4) Awalan *meN-*

Awalan *meN-* berfungsi membentuk kelas kata K aktif transitif dari kelas kata K yang berawalan *pe-*.

Contoh:

<i>pekulét</i>	'datangi'	–	<i>mamukulét</i>	'mendatangi'
<i>pesumbaq</i>	'masukkan'	–	<i>mamusumbaq</i>	'memasukkan'
<i>pedéo</i>	'perbanyak'	–	<i>mamudéo</i>	'memperbanyak'
<i>pekidok</i>	'rendahkan'	–	<i>mamukidok</i>	'merendahkan'

Arti yang muncul akibat hubungan antara bd berawalan *pe* dengan awalan *meN-* ialah melakukan sesuatu perbuatan seperti yang disebut bd-nya, membuat sesuatu lebih (intensitas). Arti awalan *meN-* dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Bilamana bd-nya K, maka *meN-* artinya menunjukkan melakukan perbuatan seperti yang disebut bd-nya untuk orang lain.

Contoh:

<i>peturi</i>	'tidurkan'	—	<i>mamuturi</i>	'menidurkan'
<i>petuar</i>	'pisahkan'	—	<i>mamutuar</i>	'memisahkan'
<i>peruko</i>	'bangunkan'	—	<i>mamuruko</i>	'membangunkan'
<i>perénta</i>	'perintahkan'	—	<i>mamurénta</i>	'memerintahkan'
<i>pekulét</i>	'datangkan'	—	<i>mamukulét</i>	'mendatangi'
<i>pesumbag</i>	'masukkan'	—	<i>mamusumbag</i>	'memasukkan'
<i>pekitéq</i>	'perlihatkan'	—	<i>mamukitéq</i>	'memperlihatkan'

b. Bilamana bd-nya S, maka artinya menyatakan membuat jadi (lebih) atau menyatakan kausatif.

Contoh:

<i>pesaé</i>	'perlebar'	—	<i>mamusaé</i>	'memperlebar'
<i>pekidik</i>	'perkecil'	—	<i>mamukidik</i>	'memperkecil'
<i>pedéo</i>	'perbanyak'	—	<i>mamudéo</i>	'memperbanyak'
<i>pekidok</i>	'perendah'	—	<i>mamukidok</i>	'memperendah'
<i>pekombo</i>	'pertinggi'	—	<i>mamukombo</i>	'mempertinggi'
<i>pekolay</i>	'perbesar'	—	<i>mamukolay</i>	'memperbesar'
<i>pekanjang</i>	'perpanjang'	—	<i>mamukanjang</i>	'memperpanjang'
<i>peserék</i>	'percepat'	—	<i>mamuserék</i>	'mempercepat'
<i>perasa</i>	'sakiti'	—	<i>mamurasa</i>	'menyakiti'
<i>pediwa</i>	'lahirkan'	—	<i>mamudiwa</i>	'melahirkan'
<i>pesuni</i>	'diamkan'	—	<i>mamusuni</i>	'mendiamkan'
<i>pekéray</i>	'persatukan'	—	<i>mamukéray</i>	'mempersatukan'

Pada contoh yang terakhir *éray* 'satu' adalah kata bilangan, tetapi berhubung awalan *pe-* ini tidak produktif ditambahkan pada kata bilangan, maka contohnya digabungkan dalam bd S di atas.

(5) Awalan *be-*

Awalan *be-* berfungsi membentuk kelas kata K intransitif dari kelas kata B dan K.

Contoh pembentukan kata dengan awalan *be-*:

<i>guru</i>	'guru'	—	<i>beguru</i>	'berguru'
<i>musu</i>	'musuh'	—	<i>bemus</i>	'bermusuh'
<i>telingo</i>	'telinga'	—	<i>betelingo</i>	'bertelinga'
<i>mato</i>	'mata'	—	<i>bemato</i>	'bermata'
<i>peda</i>	'layang-layang'	—	<i>bepeda</i>	'bermain layang-layang'
<i>logo</i>	'logo'	—	<i>belogo</i>	'bermain logo'
<i>jual</i>	'jual'	—	<i>bejual</i>	'berjualan'
<i>gawi</i>	'kerja'	—	<i>begawi</i>	'bekerja'

Arti yang muncul akibat hubungan antara *bd* dengan awalan *be-* ialah membuat jadi, melakukan suatu perbuatan, mempunyai, menggunakan atau memakai, bermain, yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Bilamana *bd*-nya B, maka artinya mengambil atau membuat jadi, mempunyai, menggunakan atau memakai, dan bermain dengan.

Contoh pembentukan dengan arti yang menyatakan mengambil jadi atau membuat jadi:

<i>guru</i>	'guru'	— <i>beguru</i>	'mengambil jadi guru, berguru'
<i>musu</i>	'musuh'	— <i>bemus</i>	'membuat jadi musuh, bermusu'
<i>kawan</i>	'kawan'	— <i>bekawan</i>	'membuat jadi kawan, berkawan'
<i>madu</i>	'madu'	— <i>bemadu</i>	'mengambil jadi madu, bermadu'

Contoh pembentukan dengan arti mempunyai:

<i>balo</i>	'rambut'	— <i>bebal</i>	'berambut'
<i>mato</i>	'mata'	— <i>bemato</i>	'bermata'
<i>telingo</i>	'telinga'	— <i>betelingo</i>	'bertelinga'
<i>urung</i>	'hidung'	— <i>beurung</i>	'berhidung'
<i>kebon</i>	'kebun'	— <i>bekebon</i>	'berkebun, mengusahakan kebun'
<i>pitis</i>	'uang'	— <i>bepitis</i>	'beruang'

Contoh pembentukan dengan arti yang menyatakan bermain:

<i>jukut</i>	'daku'	— <i>bejukut</i>	'bermain daku'
<i>macan</i>	'macan'	— <i>bemacan</i>	'bermain macan'
<i>gasing</i>	'gasing'	— <i>begasing</i>	'bermain gasing'
<i>logo</i>	'logo'	— <i>belogo</i>	'bermain logo'
<i>peda</i>	'layang-layang'	— <i>bepeda</i>	'bermain layang-layang'
<i>raga</i>	'olah raga'	— <i>beraga</i>	'bermain olah raga'
<i>turak</i>	'turak'	— <i>beturak</i>	'bermain lempar-lemparan batu'

Contoh pembentukan yang menyatakan arti memakai atau menggunakan:

<i>sabun</i>	'sabun'	— <i>besabun</i>	'memakai sabun'
<i>sungku</i>	'kupiah'	— <i>besungku</i>	'berkupiah'

<i>utas</i>	'cincin'	—	<i>beutas</i>	'bercincin'
<i>sepatu</i>	'sepatu'	—	<i>besepatu</i>	'bersepatu'
<i>sandal</i>	'sandal'	—	<i>besandal</i>	'bersandal'
<i>layar</i>	'layar'	—	<i>belayar</i>	'berlayar'

b. Bilamana *bd-nya* K, maka artinya menyatakan melakukan suatu perbuatan yang disebut oleh *bd-nya*.

Contoh:

<i>ronggeng</i>	'tari'	—	<i>beronggeng</i>	'menari'
<i>titir</i>	'gilir'	—	<i>betitir</i>	'bergiliran'
<i>gawi</i>	'kerja'	—	<i>begawi</i>	'bekerja'
<i>campur</i>	'campur'	—	<i>becampur</i>	'bercampur'
<i>siup</i>	'tiup'	—	<i>besiup</i>	'bertiup'
<i>silak</i>	'singkap'	—	<i>besilak</i>	'tersingkap'
<i>kenanam</i>	'rasa'	—	<i>bekenanam</i>	'merasa'
<i>jual</i>	'jual'	—	<i>bejual</i>	'berjualan'
<i>tamba</i>	'tambah'	—	<i>betamba</i>	'bertambah'
<i>ganti</i>	'ganti'	—	<i>beganti</i>	'berganti'
<i>ramu</i>	'siap, lengkap'	—	<i>beramu</i>	'menyiapkan, melengkap'
<i>kilik</i>	'geleng'	—	<i>bekilik</i>	'menggeleng'
<i>susun</i>	'susun'	—	<i>besusun</i>	'bersusun'

(6) Awalan *taru-*

Awalan *taru-* berfungsi membentuk kelas kata K pasif, dapat disamakan dengan awalan *ter-* dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

<i>palu</i>	'pukul'	—	<i>tarupalu</i>	'terpukul'
<i>jagur</i>	'tinju'	—	<i>tarujagur</i>	'tertinju'
<i>ongkat</i>	'angkat'	—	<i>taruangkat</i>	'dapat diangkat'
<i>tanggup</i>	'tangkap'	—	<i>tarutanggup</i>	'dapat ditangkap'

Untuk beberapa kata nampaknya pembentukan kata dengan *taru-* tidak dapat dikatakan termasuk dalam K pasif, contoh:

<i>turi</i>	'tidur'	—	<i>taruturi</i>	'tertidur'
<i>kesowot</i>	'ingat'	—	<i>tarukesowot</i>	'teringat'
<i>kuku</i>	'tiarap'	—	<i>tarukuku</i>	'tertiarap'

Pada contoh di bawah ini terlihat bahwa awalan *taru-* mempunyai variasi (alomorf) *te-* seperti:

<i>langgar</i>	'langgar'	—	<i>telanggar</i>	'terlanggar'
<i>lola</i>	'telentang'	—	<i>telola</i>	'tertelentang, terbalik'

Arti yang muncul akibat hubungan awalan *taru-* dengan bd ialah perbuatan yang dilakukan dengan tidak sengaja dan menyatakan kemungkinan atau dapat *di-*.

Contoh pembentukan dengan arti menyatakan perbuatan yang dilakukan dengan tidak sengaja dengan bd K:

<i>palu</i>	'pukul'	—	<i>tarupalu</i>	'terpukul'
<i>taris</i>	'tebas'	—	<i>tarutaris</i>	'tertebas'
<i>gentik</i>	'sentil'	—	<i>tarugentik</i>	'tersentil'
<i>kono</i>	'kena'	—	<i>tarukono</i>	'terkena'
<i>bomba</i>	'panggil'	—	<i>tarubomba</i>	'terpanggil'
<i>tatak</i>	'tinggal'	—	<i>tarutatak</i>	'tertinggal'
<i>tutoq</i>	'potong'	—	<i>tarututoq</i>	'terpotong'
<i>unti</i>	'tanya'	—	<i>taruunti</i>	'tertanyakan'
<i>jagur</i>	'tinju'	—	<i>tarujagur</i>	'tertinju'
<i>ontus</i>	'sebut'	—	<i>taruontus</i>	'tersebut'
<i>toda</i>	'pijak'	—	<i>tarutoda</i>	'terpijak'
<i>kurut</i>	'pegang'	—	<i>tarukurut</i>	'terpegang'
<i>langgar</i>	'langgar'	—	<i>tarulanggar</i>	'terlanggar'
<i>itêq</i>	'lihat'	—	<i>taruitêq</i>	'terlihat'
<i>siku</i>	'siku'	—	<i>tarusiku</i>	'tersiku'

Contoh pembentukan dengan arti yang menyatakan kemungkinan atau dapat *di-*:

<i>angkat</i>	'angkat'	—	<i>taruangkat</i>	'dapat diangkat'
<i>tangup</i>	'tangkap'	—	<i>tarutangup</i>	'dapat ditangkap'
<i>kurut</i>	'pegang'	—	<i>tarukurut</i>	'dapat dipegang'
<i>turak</i>	'lontar'	—	<i>taruturak</i>	'dapat dilontar'
<i>lawan</i>	'tahan'	—	<i>tarulawan</i>	'dapat ditahan'
<i>tengkê</i>	'panjat'	—	<i>tarutengkê</i>	'dapat dipanjat'
<i>tengkorong</i>	'diri'	—	<i>tarutengkorong</i>	'dapat didirikan'
<i>ungkat</i>	'cabut'	—	<i>taruungkat</i>	'dapat dicabut'
<i>tengot</i>	'telan'	—	<i>tarutengot</i>	'dapat ditelan'
<i>oson</i>	'pikul'	—	<i>taruoson</i>	'dapat dipikul'
<i>boka</i>	'belah'	—	<i>taruboka</i>	'dapat dibelah'
<i>sanga</i>	'goreng'	—	<i>tarusanga</i>	'dapat digoreng'

Sering terjadi bahwa awalan *taru-* mempunyai dua arti yang tumpang tindih, baik menyatakan 'tidak sengaja' atau 'dapat *di-*'. Kedua arti itu sangat dekat seperti halnya dalam bahasa Indonesia. Perbedaan itu akan terlihat dalam pemakaian dalam kalimat.

(7) Awalan *mangku-*

Awalan *mangku-* berfungsi mengubah kelas kata S menjadi kelas kata K. Artinya menyatakan saling melakukan perbuatan yang disebut bd-nya.

Contoh:

<i>duni</i>	'dekat'	—	<i>mangkusuni</i>	'saling mendekati'
<i>oroq</i>	'jauh'	—	<i>mangkuoroq</i>	'saling menjauhi'
<i>olay</i>	'besar'	—	<i>mangkuolay</i>	'saling membesarkan'
<i>anjang</i>	'panjang'	—	<i>mangkuanjang</i>	'saling memanjangi'
<i>idik</i>	'kecil'	—	<i>mangkuidik</i>	'saling mengecilkan'

Awalan *mangku-* juga dapat dilekatkan pada bd kelas kata K, dengan arti yang sama dengan pelekatan *mangku-* dengan bd kelas kata S.

Contoh:

<i>ulét</i>	'datang'	—	<i>mangkuulét</i>	'saling mendatangi'
<i>laju</i>	'laju'	—	<i>mangkulaju</i>	'saling melajui'
<i>itéq</i>	'lihat'	—	<i>mangkultéq</i>	'saling melihati'
<i>palu</i>	'pukul'	—	<i>mangkupalu</i>	'saling memukuli'
<i>moli</i>	'beli'	—	<i>mangkumoli</i>	'jual beli, saling ber- jual beli'
<i>ruku</i>	'jumpa'	—	<i>mangkuruku</i>	'saling berjumpa'

(8) Awalan *salu-*

Awalan *salu-* biasanya hanya dilekatkan pada kelas kata K, dengan arti menyatakan saling melakukan.

Contoh:

<i>popal</i>	'pukul'	—	<i>salupopal</i>	'berpukul-pukulan'
<i>jagur</i>	'tinju'	—	<i>salujagur</i>	'bertinju-tinjuan'
<i>itéq</i>	'pandang'	—	<i>saluitéq</i>	'berpandang-pand- angan'
<i>empas</i>	'hambat'	—	<i>saluempas</i>	'berhambat-hambat- an'
<i>orét</i>	'tarik'	—	<i>saluorét</i>	'bertarik-tarikan'
<i>tumpu</i>	'tukar'	—	<i>salutumpu</i>	'saling bertukar'

(9) Awalan *karu-*

Awalan *karu-* biasanya dilekatkan khusus pada bd kelas kata S, yang menyatakan perbandingan (sama).

Contoh:

<i>olay</i>	'besar'	—	<i>karukolay</i>	'sama besar, sebesar'
<i>idik</i>	'kecil'	—	<i>karukidik</i>	'sama kecil, sekecil'

<i>saé</i>	'lebar'	—	<i>karusaé</i>	'selebar'
<i>bura</i>	'putih'	—	<i>karukebura</i>	'seputih'
<i>anjang</i>	'panjang'	—	<i>karukekanjang</i>	'sepanjang'

(10) Awalan *asingke-*

Awalan *asingke-* biasanya hanya dilekatkan pada bd S, dengan arti saling melebihi.

Contoh:

<i>pintar</i>	'pandai'	—	<i>asingkepintar</i>	'saling beradu kepan- daian'
<i>oroq</i>	'jauh'	—	<i>asingkekoroq</i>	'saling beradu jauh'
<i>laju</i>	'laju'	—	<i>asingkelaju</i>	'saling beradu laju'
<i>kaya</i>	'kaya'	—	<i>asingkekaya</i>	'saling mengadu keka- yaan'
<i>olay</i>	'besar'	—	<i>asingkekolay</i>	'saling mengadu be- sar'
<i>anjang</i>	'panjang'	—	<i>asingkekanjang</i>	'saling mengadu pan- jang'
<i>idik</i>	'kecil'	—	<i>asingkekidik</i>	'saling mengadu kecil'

(11) Awalan *dépo-*

Awalan *dépo-* hanya dilekatkan pada bd S, yang menyatakan intensitas atau makin.

Contoh:

<i>bogol</i>	'gemuk'	—	<i>dépobogol</i>	'makin gemuk'
<i>mais</i>	'kurus'	—	<i>dépomais</i>	'makin kurus'
<i>bungang</i>	'bodoh'	—	<i>dépobungang</i>	'makin bodoh'
<i>ombo</i>	'tinggi'	—	<i>dépoombo</i>	'makin tinggi'
<i>bura</i>	'putih'	—	<i>dépobura</i>	'makin putih'

(12) Awalan *déro-*

Awalan *déro-* dilekatkan pada kelas kata Bil yang menyatakan kelompok atau bersama-sama.

Contoh:

<i>duo</i>	'dua'	—	<i>déroduo</i>	'berduaan, berdua- duaan'
<i>tolu</i>	'tiga'	—	<i>dérotolu</i>	'bertigaan, bertiga- tiga'
<i>opat</i>	'empat'	—	<i>déroopat</i>	'berempatan, berem- pat-empat'
<i>limo</i>	'lima'	—	<i>dérolimo</i>	'berlima-an, berlima- lima'

(13) Awalan *ré-*

Awalan *ré-* merupakan singkatan dari *érai* 'satu' yang menyatakan bilangan kesatuan untuk membentuk kelas kata Bil.

Contoh:

<i>biji</i>	'biji'	— <i>rébiji</i>	'sebiji'
<i>buah</i>	'buah'	— <i>rébuah</i>	'sebuah'
<i>tondal</i>	'rumpun'	— <i>rétondal</i>	'serumpun'
<i>dopo</i>	'depa'	— <i>rédopo</i>	'sedepa'
<i>joko</i>	'jengkal'	— <i>réjoko</i>	'sejengkal'
<i>siku</i>	'hasta'	— <i>résiku</i>	'sehasta'
<i>kungkom</i>	'raup'	— <i>rékungkom</i>	'seraup'
<i>jot</i>	'potong'	— <i>réjot</i>	'sepotong'
<i>tengot</i>	'teguk'	— <i>rétingot</i>	'seteguk'
<i>perahu</i>	'perahu'	— <i>réperahu</i>	'seperahu'
<i>tekau</i>	'langkah'	— <i>rétekau</i>	'selangkah'

(14) Awalan *se-*

Awalan *se-* berfungsi untuk membuat kelas kata intransitif dari kelas kata B, S, dan K. Awalan ini tidak produktif sehingga contoh-contohnya sangat terbatas. Pada contoh-contoh berikut klasifikasi bd-nya tidak dicantumkan.

Arti awalan *se-* adalah melakukan perbuatan seperti yang disebut bd-nya.

Contoh:

<i>busay</i>	'pengayuh'	— <i>sebusay</i>	'berkayuh'
<i>boli</i>	'beli'	— <i>seboli</i>	'berbelanja'
<i>bui</i>	'cuci'	— <i>sebui</i>	'mencuci (intransitif)'
<i>tumpu</i>	'tukar'	— <i>setumpu</i>	'bertukar'
<i>ruku</i>	'(ber) jumpa'	— <i>seruku</i>	'berjumpa'
<i>languy</i>	'berenang'	— <i>selanguy</i>	'berenang'
<i>ulét</i>	'datang'	— <i>sulét</i>	'datang'
<i>lokoy</i>	'penat'	— <i>selokoy</i>	'beristirahat'

Kata *sebui* 'mencuci' dikategorikan sebagai K intransitif, dibedakan dari K transitif *mui* 'mencuci'. Kata *sulét* merupakan sandi dari *se+ulét*. Proses morfonemik seperti ini tidak dicantumkan karena tidak produktif.

(15) Awalan *ke-*

Awalan *ke-* berfungsi untuk membentuk kata bilangan bertingkat dan kata bilangan numeral. Arti awalan *ke-* adalah menyatakan urutan dan semua yang terdiri dari bd-nya.

Perbedaan kedua arti itu akan jelas dalam konteks kalimat.

Contoh:

<i>keduo</i>	'kedua'
<i>ketolu</i>	'ketiga'
<i>keopat</i>	'keempat'
<i>kelimo</i>	'kelima'
<i>kejatus</i>	'keseratus'
<i>kiseribu</i>	'keseribu'

Contoh dalam kalimat:

- (1) *ketigo udayoq maté aut* 'Ketiga orang pamannya sudah mati.'
 (2) *pertama taka malan poq* 'Pertama kita pergi ke pasar, kedua
pakot keduo taka sebu- kita berkayuh ke Bekoso.'
say dépoq bekoso

Pada kalimat (1) *ketigo* udayoq artinya semua tiga (pamannya).

Pada kalimat (2) *keduo* artinya urutan nomor dua.

4.3.3 Sisipan -en-

Sisipan -en- berfungsi membuat K aktif menjadi K pasif. Seperti diterangkan dalam 4.2.6 sisipan -en- memiliki alomorf / en /, / n /, dan / in / karena disisipkan pada bd yang berfonem awal yang berbeda-beda seperti berikut ini.

Contoh sisipan -en- yang disisipkan sesudah bentuk dasar yang berawalan konsonan:

<i>dingo</i>	'dengar'	—	<i>deningo</i>	'didengar'
<i>tampa</i>	'buat'	—	<i>tenampa</i>	'dibuat'
<i>gagut</i>	'raih'	—	<i>genagut</i>	'diraih'
<i>bomba</i>	'panggil'	—	<i>benomba</i>	'dipanggil'
<i>singot</i>	'menyengat'	—	<i>seningot</i>	'disengat'
<i>sampé</i>	'menyampaikan'	—	<i>senampé</i>	'disampaikan'
<i>sangka</i>	'menyangka'	—	<i>senangka</i>	'disangka'

Contoh sisipan -en- yang khusus disisipkan pada bd yang telah mendapat awalan *pe-*.

<i>peturi</i>	'tidurkan'	—	<i>pinaturi</i>	'ditidurkan'
<i>peruko</i>	'bangunkan'	—	<i>pinaruko</i>	'dibangunkan'
<i>pesumbaq</i>	'masukkan'	—	<i>pinasumbaq</i>	'dimasukkan'
<i>pesaé</i>	'perlebar'	—	<i>pinasaé</i>	'diperlebar'
<i>pedéo</i>	'perbanyak'	—	<i>pinadéo</i>	'diperbanyak'
<i>pekolay</i>	'perbesar'	—	<i>pinakolay</i>	'diperbesar'
<i>pesuni</i>	'diamkan'	—	<i>pinasuni</i>	'didiamkan'
<i>pekuna</i>	'simpankan'	—	<i>pinakuna</i>	'disimpankan'

Contoh sisipan *-en-* yang ditempatkan di depan bd yang berfonem awal vokal:

<i>uso</i>	'buka'	— <i>nuso</i>	'dibuka'
<i>oit</i>	'bawa'	— <i>noit</i>	'dibawa'
<i>uwok</i>	'hantu'	— <i>nuwok</i>	'dihantui'
<i>ontus</i>	'sebut'	— <i>notus</i>	'disebut'
<i>awat</i>	'bantu'	— <i>nawat</i>	'dibantu'
<i>atok</i>	'isi'	— <i>natok</i>	'diisi'
<i>otis</i>	'lepas'	— <i>notis</i>	'dilepas'
<i>onti</i>	'tanya'	— <i>nonti</i>	'ditanya'
<i>itéq</i>	'lihat'	— <i>nitéq</i>	'dilihat'

Contoh sisipan *-en-* yang menjadi *ne-*

<i>lapis</i>	'alas'	— <i>nelapis</i>	'dialas'
<i>laksana</i>	'kerjakan'	— <i>nelaksana</i>	'dikerjakan, dilaksana-
			nakan
<i>ruku</i>	'bertemu'	— <i>neruku</i>	'dipertemukan'
<i>ruko</i>	'bangun'	— <i>neruko</i>	'dibangunkan'
<i>lara</i>	'melarai'	— <i>nelara</i>	'dilarai'

4.3.4 Konfiks

(1) Konfiks *se-yoq*

Konfiks *se-yoq* hanya dilekatkan pada bentuk ulang S, yang artinya menyatakan paling atau superlatif, dapat disamakan dengan *se-nya* dalam bahasa Indonesia.

Contoh pembentukannya dan artinya:

<i>saé</i>	'luas'	— <i>sesaé saéyoq</i>	'seluas-luasnya'
<i>larang</i>	'mahal'	— <i>selarang larangyoq</i>	'semahal-mahal-
			nya'
<i>idik</i>	'kecil'	— <i>seidik idikyoq</i>	'sekecil-kecil-
			nya'
<i>ombo</i>	'tinggi'	— <i>seombo amboyoyq</i>	'setinggi-tinggi-
			nya'
<i>anjang</i>	'panjang'	— <i>seanjang anjangyoq</i>	'sepanjang-pan-
			jangnya'
<i>bungang</i>	'bodoh'	— <i>sebungang bungangyoq</i>	'sebodoh-bo-
			dohnya'
<i>olay</i>	'besar'	— <i>seolay olayyoq</i>	'sebesar-besar-
			nya'

(2) Konfiks *ke-yoq*

Konfiks *ke-yoq* hanya dilekatkan pada bentuk ulang Bil yang artinya menyatakan semua yang terdiri dari jumlah yang disebut dalam bd.

Contoh pembentukan dan artinya:

<i>duo</i>	'dua'	—	<i>keduo duoyoq</i>	'kedua-duanya'
<i>tolu</i>	'tiga'	—	<i>ketolu toluyoq</i>	'ketiga-tiganya'
<i>opat</i>	'empat'	—	<i>keopat opatyoyq</i>	'keempat-empatnya'
<i>limo</i>	'lima'	—	<i>kelimo-limoyoq</i>	'kelima-limanya'
<i>sié</i>	'sembilan'	—	<i>kesié siéyoq</i>	'kesembilan-sem-bilannya'

4.3.5 Simulfiks (nasalisasi *N-*)

Dalam bahasa Pasir nasalisasi *N-* terdapat pada awal bd. Realisasi fonetisnya berupa [m], [n], [ny], dan [ngé]. Alomorf yang terakhir ini [nge] penempatannya agak bebas sehingga kadang-kadang dapat menempati tempat yang seharusnya ditempati oleh alomorf lain (m, n, ny, ng) tanpa menunjukkan perbedaan fungsi dan artinya.

Contoh pembentukannya:

/ bōli /	'beli'	—	/ moli /	'membeli'
/ tampa /	'buat'	—	/ nampa /	'membuat'
/ delap /	'jilat'	—	/ ndelap /	'menjilat'
			ngedelap	
/ kuliq /	'dapat'	—	/ nguliq /	'mendapat'
/ jala /	'jala'	—	/ ngejala / njala	'menjala'

Pembentukan kata turunan dengan menggunakan ks *N-* ini dalam bahasa Pasir sangat produktif. Dalam suatu wacana yang pendek dengan mudah kita mencari contoh kata dengan pembentukan nasalisasi *N-* ini.

Arti yang muncul akibat proses nasalisasi *N-* ini mempunyai beberapa variasi, dapat disamakan dengan arti-arti yang dinyatakan oleh awalan *me-* dalam bahasa Indonesia. Demikian juga fungsinya tidak jauh berbeda dengan fungsi awalan *me-* bahasa Indonesia.

Fungsi nasalisasi *N-* adalah:

- Mem-finit-kan bd K sehingga terbentuk K yang aktif transitif.
- Membentuk K aktif transitif dan K aktif intransitif dari B dan S.

Contoh masing-masing fungsi tersebut di atas terlihat pada pembentukan berikut ini:

- Dari bd K yang finit, *boli* 'beli' dibentuk menjadi K aktif transitif *moli* 'membeli'

- b. Dari bd B *uwok* 'hantu' dibentuk K aktif transitif *nguwok* 'menghantui' dan dari bd S *koroy* 'keras' dibentuk K aktif intransitif *ngoroy* 'bersikap keras'.

Arti pembentukan kata turunan dengan nasalisasi *N-* dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Bilamana bd-nya K, artinya melakukan sesuatu hal sesuai dengan apa yang disebut bd-nya.

Contoh:

<i>anu</i>	'lamar'	—	<i>nganu</i>	'melamar'
<i>baca</i>	'baca'	—	<i>ngebaca</i>	'membaca'
<i>omoy</i>	'sangka'	—	<i>ngomoy</i>	'menyangka'
<i>unti</i>	'cari'	—	<i>ngunti</i>	'mencari'
<i>ringo</i>	'dengar'	—	<i>ngeringo</i>	'mendengar'
<i>iso</i>	'pegang'	—	<i>nginso</i>	'memegang'
<i>itéq</i>	'lihat'	—	<i>ngitéq</i>	'melihat'
<i>sirét</i>	'ikat'	—	<i>nyirét</i>	'mengikat'
<i>sapa</i>	'cela'	—	<i>nyapa</i>	'mencela'
<i>sambung</i>	'sambung'	—	<i>nyambung</i>	'menyambung'
<i>ténténg</i>	'pegang'	—	<i>nénténg</i>	'memegang'
<i>tampa</i>	'buat'	—	<i>nampa</i>	'membuat'
<i>tengkojét</i>	'terkejut'	—	<i>nengkojét</i>	'mengejutkan'
<i>téngot</i>	'telan'	—	<i>néngot</i>	'menelan'
<i>téndék</i>	'daki'	—	<i>néndék</i>	'mendaki'
<i>bombaqq</i>	'panggil'	—	<i>mombaqq</i>	'memanggil'
<i>becara</i>	'cakap'	—	<i>mecara</i>	'membicarakan'
<i>bopa</i>	'kunyah'	—	<i>mopa</i>	'mengunyah'
<i>batuk</i>	'ajar'	—	<i>matuk</i>	'mengajar'
<i>palu</i>	'pukul'	—	<i>malu</i>	'memukul'
<i>pakot</i>	'pesan'	—	<i>makot</i>	'memesan'

- b. Bilamana bd-nya B, maka artinya menyatakan, mengusahakan, berbuat sebagai, membuat/memasang seperti yang disebut oleh bd-nya.

Contoh:

<i>biwit</i>	'kail'	—	<i>miwit</i>	'mengail'
<i>jala</i>	'jala'	—	<i>enjala, ngejala</i>	'menjala'
<i>uwok</i>	'hantu'	—	<i>nguwok</i>	'berbuat sebagai hantu, menghantui'
<i>bara</i>	'pagar'	—	<i>ngembara</i>	'memagar'
<i>dinding</i>	'dinding'	—	<i>ngendinding</i>	'memasang dinding'
<i>umo</i>	'ladang'	—	<i>ngumo</i>	'mengusahakan ladang'

<i>lanting</i>	'rakit'	—	<i>ngelanting</i>	'membuat rakit'
<i>selémbo</i>	'pantun'	—	<i>nyelémbo</i>	'berpantun'
<i>jelé</i>	'jendela'	—	<i>njelé, ngenjelé</i>	'membuat jendela'
<i>batu</i>	'batu'	—	<i>ngebatu</i>	'mencari/mengusahakan batu'
<i>kersik</i>	'pasir'	—	<i>ngersik</i>	'mencari/mengusahakan pasir'

c. Bilamana bd-nya S, maka artinya melakukan seperti apa yang disebut bd-nya.

Contoh:

<i>kitik</i>	'getar'	—	<i>ngkitik</i>	'menggetar(kan)'
<i>tengkoar</i>	'sakit'	—	<i>nengkoar</i>	'menyakitkan'
<i>setuar</i>	'cerai'	—	<i>nyetuar</i>	'menceraikan'
<i>isak</i>	'dengki'	—	<i>nginsak</i>	'mendengki'
<i>amban</i>	'layang'	—	<i>ngamban</i>	'melayang'
<i>santuk</i>	'kantuk'	—	<i>nyantuk</i>	'mengantuk'
<i>koroy</i>	'keras'	—	<i>ngoroy</i>	'bersikap keras'

4.4 Reduplikasi

4.4.1 Tipe reduplikasi

Reduplikasi dalam bahasa Pasir dapat terjadi dengan pengulangan bd seluruhnya, pengulangan bd berkombinasi dengan imbuhan, dan pengulangan dengan variasi fonem (reduplikasi fonologis). Contoh pembentukannya:

<i>kukut</i>	'gigi'	—	<i>kukut kukut</i>	'gigi-gigi'
<i>dikut</i>	'rumput'	—	<i>dikut-dikut</i>	'rumput-rumputan'
<i>sedia</i>	'sedia'	—	<i>besedia sedia</i>	'bersedia-sedia'
<i>larang</i>	'mahal'	—	<i>selarang larang-yoq</i>	'semahal-mahalnya'
<i>ramak rampu</i>	'bercampur-baur'			
<i>nyumpa nyola</i>	'memaki-maki'			

Berdasarkan pembentukannya ada tiga tipe reduplikasi dalam bahasa Pasir; bentuk ulang simetris, bentuk ulang berimbuhan dan bentuk ulang fonologis.

4.4.2 Bentuk Ulang Simetris

Dari contoh di atas terdapat bentuk ulang yang seluruh bd-nya diulang. Bentuk ulang seperti ini disebut bentuk ulang simetris. Arti bentuk ulang nampaknya ada hubungannya dengan kelas kata bd-nya. Dengan demikian di sini dikemukakan arti bentuk ulang dalam kaitan dengan kelas kata pembentuknya.

Arti Bentuk Ulang Simetris:

a. Apabila bd-nya B, bentuk ulang menyatakan banyak.

Contoh:

<i>kukut</i>	'gigi'	—	<i>kukut kukut</i>	'gigi-gigi'
<i>dikut</i>	'rumpuk'	—	<i>dikut-dikut</i>	'rumpuk-rumpukan'
<i>péaq</i>	'anak'	—	<i>péaq péaq</i>	'anak-anak'
<i>ulun</i>	'orang'	—	<i>ulun ulun</i>	'orang-orang'
<i>déli</i>	'lauk'	—	<i>déli déli</i>	'lauk-pauk'
<i>ésa</i>	'ikan'	—	<i>ésa ésa</i>	'ikan-ikan'

b. Apabila bd-nya K, bentuk ulang simetris menyatakan melakukan sesuatu dengan seenaknya.

Contoh:

<i>malan</i>	'jalan'	—	<i>malan malan</i>	'jalan-jalan'
<i>kuman</i>	'makan'	—	<i>kuman kuman</i>	'makan-makan'
<i>isop</i>	'minum'	—	<i>nyisop nyisop</i>	'minum-minum'
<i>suyok</i>	'lari'	—	<i>suyok suyok</i>	'lari-lari'
<i>tunjuk</i>	'tunjuk'	—	<i>tunjuk tunjuk</i>	'menunjuk-nunjuk'
<i>gila</i>	'main'	—	<i>nggila nggila</i>	'bermain-main'
<i>alék</i>	'ambil'	—	<i>ngalék ngalék</i>	'mengambil-ambil'
<i>kawé</i>	'lambai'	—	<i>ngawé ngawé</i>	'melambai-lambai'

c. Apabila bd-nya S, bentuk ulang simetris menyatakan intensitas.

Contoh:

<i>buén</i>	'baik'	—	<i>buén buén</i>	'baik-baik'
<i>ombo</i>	'tinggi'	—	<i>ombo ombo</i>	'tinggi-tinggi'
<i>buyung</i>	'hitam'	—	<i>buyung buyung</i>	'hitam-hitam'
<i>oroq</i>	'jauh'	—	<i>oroq oroq</i>	'jauh-jauh'
<i>saé</i>	'luas'	—	<i>saé saé</i>	'luas-luas'

d. Apabila bd-nya Bil, bentuk ulang simetris menyatakan kumpulan.

Contoh:

<i>duo</i>	'dua'	—	<i>duo duo</i>	'dua-dua'
<i>tolu</i>	'tiga'	—	<i>tolu tolu</i>	'tiga-tiga'
<i>opat</i>	'empat'	—	<i>opat opat</i>	'empat-empat'
<i>limo</i>	'lima'	—	<i>limo limo</i>	'lima-lima'
<i>déo</i>	'banyak'	—	<i>déo déo</i>	'banyak-banyak'

4.4.3 Bentuk Ulang Berimbuhan

Bentuk ulang berimbuhan terdapat pada perulangan bd K, S, Bil. Arti bentuk ulang ini erat kaitannya dengan kelas kata bd-nya.

Arti Bentuk Ulang Berimbuhan:

a. Apabila bd-nya K, bentuk ulang berimbuhan menyatakan perbuatan yang berkelanjutan.

Contoh:

<i>ganti</i>	'ganti'	— <i>beganti ganti</i>	'berganti-ganti'
<i>sedia</i>	'sedia'	— <i>besedia sedia</i>	'bersedia-sedia'

Arti bentuk ulang berimbuhan dapat juga menyatakan intensitas.

Contohnya:

<i>oroq</i>	'jauh'	— <i>manguoroq oroq</i>	'berjauh-jauhan'
<i>duni</i>	'dekat'	— <i>mangkuduni duni</i>	'berdekat-dekatan'

b. Apabila bd-nya S, bentuk ulang berimbuhan menyatakan superlatif.

Contoh:

<i>saé</i>	'luas'	— <i>sesaé saéyoq</i>	'seluas-luasnya'
<i>larang</i>	'mahal'	— <i>selarang-laranyoq</i>	'semahal-mahal-nya'
<i>alus</i>	'kecil'	— <i>sealus-alusyoq</i>	'sekecil-kecilnya'
<i>oroq</i>	'jauh'	— <i>seoroq oroqyoq</i>	'sejauh-jauhnya'

c. Apabila bd-nya Bil, bentuk ulang berimbuhan menyatakan semua yang terdiri dari bd.

Contoh:

<i>duo</i>	'dua'	— <i>keduo duoyoq</i>	'kedua-duanya'
<i>tolu</i>	'tiga'	— <i>ketolu toluyoq</i>	'ketiga-tiganya'
<i>opat</i>	'empat'	— <i>keopat opatyoyq</i>	'keempat-empatnya'
<i>limo</i>	'lima'	— <i>kelimo limoyoq</i>	'kelima-limanya'

4.4.4 Bentuk Ulang Fonologis

Arti Bentuk Ulang Fonologis:

Bentuk dasar dari bentuk ulang fonologis adalah bentuk unik; unsur kedua tidak merupakan bentuk bebas.

Contoh:

<i>rungkut marut</i>	'bergelantungan'
<i>ramak rampu</i>	'bercampur-baur'
<i>temboli tembalés</i>	'kalang-kabut'
<i>nyiang nyaing</i>	'cumpang-camping'
<i>nyumpa nyola</i>	'memaki-maki'
<i>tapépér pépér</i>	'terbirit-birit'

4.5 Komposisi

4.5.1 Kriteria Pembentukan dan Tipe Komposisi

Bentuk majemuk ialah gabungan dua kata yang merupakan pasangan tertutup, terbatas, dan bersifat tetap. Atas dasar definisi itu dicoba mengemukakan pasangan kelas kata pembentuk komposisi. Dalam bahasa Pasir komposisi dapat dikelompokkan atas tipe:

- | | | |
|------------|----------------------|--------------------------|
| a. B + B : | <i>mato olo</i> | 'matahari' |
| b. K + K : | <i>maté bolum</i> | 'mati hidup' |
| c. S + S : | <i>boyat mian</i> | 'berat ringan' |
| d. B + K : | <i>pondok beméo</i> | 'pondok jaga' |
| e. B + S : | <i>bujang tuo</i> | 'gadis tua' |
| f. K + B : | <i>dombo ngélok</i> | 'naik bujang' |
| g. S + B : | <i>boar tuing</i> | 'sakit pinggang' |
| h. K + S : | <i>kokal nyeraké</i> | 'tertawa terbahak-bahak' |
| i. S + K : | <i>sala ontus</i> | 'salah sebut' |

4.5.2 Pasangan B + B

Contoh:

<i>kompu tongaq</i>	– <i>kompu</i>	'anggota',	<i>tongaq</i>	'badan'	– 'anggota badan'
<i>mato hénbè</i>	– <i>mato</i>	'matu',	<i>bémbé</i>	'kambing'	– 'mata kaki'
<i>mata sapi</i>	– <i>mato</i>	'mata',	<i>sapi</i>	'sapi'	– 'mata sapi (lauk)'
<i>lou awaq</i>	– <i>lou</i>	'rumah',	<i>awaq</i>	'tempat'	– 'rumah tangga'
<i>mato danum</i>	– <i>mato</i>	'mata',	<i>danum</i>	'air'	– 'mata air'
<i>natar lou</i>	– <i>natar</i>	'halaman',	<i>lou</i>	'rumah'	– 'halaman rumah'
<i>sei kanan</i>	– <i>sei</i>	'kiri',	<i>kanan</i>	'kanan'	– 'kiri kanan'
<i>nato peyembolum</i>	– <i>nato</i>	'mata',	<i>peyembolum</i>	'pencarian'	– 'mata pencarian'
<i>buntung bonté</i>	– <i>buntung</i>	'buah',	<i>bonté</i>	'betis'	– 'buah betis'
<i>kanspong panan</i>	– <i>kanspong</i>	'keluarga',	<i>panan</i>	'laki bini'	– 'sanak saudara'
<i>anak buaq</i>	– <i>anak</i>	'anak',	<i>buq</i>	'buah'	– 'anak buah'
<i>mutung béas</i>	– <i>mutung</i>	'kerak',	<i>béas</i>	'beras'	– 'kerak nasi'
<i>haya api</i>	– <i>baya</i>	'bara',	<i>api</i>	'api'	– 'bara api'
<i>iné uma</i>	– <i>iné</i>	'ibu',	<i>uma</i>	'bapak'	– 'ibu bapa'
<i>tali anduk</i>	– <i>tali</i>	'tali',	<i>anduk</i>	'ijok'	– 'tali ijok'
<i>tanaq bawo</i>	– <i>tanaq</i>	'tanah',	<i>bawo</i>	'gunung'	– 'tanah pegunungan'
<i>tanaq payo</i>	– <i>tanaq</i>	'tanah',	<i>payo</i>	'rendah'	– 'tanah rendah'
<i>sapo rumbia</i>	– <i>sapo</i>	'sapu',	<i>rumbia</i>	'nipah'	– 'sapu nipah'
<i>natar dalani</i>	– <i>natar</i>	'halaman',	<i>dalani</i>	'istana'	– 'halaman istana'

4.5.3 Pasangan K + K

Contoh:

<i>bali suang</i>	– <i>bali</i>	'keluar',	<i>suang</i>	'masuk'	– 'keluar masuk'
<i>muli semhak</i>	– <i>muli</i>	'kembali',	<i>semhak</i>	'maju'	– 'pulang pergi'
<i>murék mandor</i>	– <i>murék</i>	'mudik',	<i>mandor</i>	'milir'	– 'milir mudik'

4.5.4 Pasangan S + S

Contoh:

<i>lipis kandal</i>	-	<i>lipis</i>	'tipis',	<i>kandal</i>	'tebal'	-	'tipis tebal'
<i>olay ombo</i>	-	<i>olay</i>	'tinggi',	<i>ombo</i>	'besar'	-	'tinggi besar'
<i>hayat mian</i>	-	<i>hayat</i>	'berat',	<i>mian</i>	'ringan'	-	'berat ringan'
<i>diwa dombo</i>	-	<i>diwa</i>	'bawah',	<i>dombo</i>	'atas'	-	'atas bawah'
<i>riwa lontop</i>	-	<i>riwa</i>	'dangkal',	<i>lontop</i>	'dalam'	-	'dangkal dalam'

4.5.5 Pasangan B + S

Contoh:

<i>béas enta</i>	-	<i>béas</i>	'beras',	<i>enta</i>	'mentah'		'beras'
<i>béas ensak</i>	-	<i>béas</i>	'beras',	<i>ensak</i>	'masak'		'nasi'
<i>hulo ikal</i>	-	<i>balo</i>	'rambut',	<i>ikal</i>	'keriting'	-	'rambut keriting'
<i>ulun tuo</i>	-	<i>ulun</i>	'orang',	<i>tuo</i>	'tua'	-	'orang tua (ibu-bapa)'
<i>bujang tuo</i>	-	<i>bujang</i>	'gadis',	<i>tuo</i>	'tua'	-	'gadis tua'
<i>péaq pelulo</i>	-	<i>péaq</i>	'anak',	<i>pelulo</i>	'yatim'	-	'anak yatim'
<i>penawar roni</i>	-	<i>penawar</i>	'penawar',	<i>roni</i>	'dingin'	-	'penawar dingin'

4.5.6 Pasangan K - B

Contoh:

<i>maén niao</i>	-	<i>maén</i>	'main',	<i>mato</i>	'mata'	-	'main mata'
<i>dumbo ngélok</i>	-	<i>dumbo</i>	'naik',	<i>ngélok</i>	'gadis'	-	'naik bujang'

4.5.7 Pasangan S + B

Contoh:

<i>likur hotis</i>	-	<i>likur</i>	'belakang',	<i>hotis</i>	'kaki'	-	'belakang kaki'
<i>hoar tung</i>	-	<i>hoar</i>	'sakit',	<i>tung</i>	'pinggang'	-	'sakit pinggang'
<i>hoar kukut</i>	-	<i>hoar</i>	'sakit',	<i>kukut</i>	'gigi'	-	'sakit gigi'
<i>hoar késong</i>	-	<i>hoar</i>	'sakit',	<i>késong</i>	'hati'	-	'sakit hati'
<i>koroy késong</i>	-	<i>koroy</i>	'keras',	<i>késong</i>	'hati'	-	'keras hati'

4.5.8 Pasangan K + S

Contoh:

<i>kokal nyeraké</i>	-	<i>kokal</i>	'tertawa',	<i>nyeraké</i>	'terbahak-bahak'	-	'tertawa terbahak-bahak'
----------------------	---	--------------	------------	----------------	------------------	---	--------------------------

4.5.9 Pasangan S + K

Contoh:

<i>salu ontus</i>	-	<i>sola</i>	'salah',	<i>ontus</i>	'sebut'	-	'salah sebut, salah ucap'
-------------------	---	-------------	----------	--------------	---------	---	---------------------------

5. SINTAKSIS

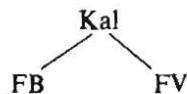
5.1. Frase

Frase bahasa Pasir, berdasarkan posisinya dalam kalimat, dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

(1) Frase benda (FB)

(2) Frase verbal (FV)

Posisi frase-frase tersebut dalam kalimat digambarkan dalam diagram pohon sebagai berikut:



5.1.1. Frase Benda

Frase benda dapat dibagi atas dua bagian berdasarkan tipe hulunya, yaitu frase benda dasar (FBD) dan frase benda kompleks (FBK).

5.1.1.1 Frase Benda Dasar (FBD)

Frase benda dasar (FBD) terdiri dari sebuah kata benda (B) sebagai hulunya dan secara manasuka dimodifikasikan oleh sebuah pembilang (Pem), kata bantu pembilang (Kbb) dan sebuah penunjuk (Pen). Struktur FBD digambarkan dalam formula:

FBD $\longrightarrow$ (Pem) (Kbb) B (Pen)

FBD yang lengkap misalnya,

туру пулу биаг бидук

layar énéq

'tujuh puluh buah perahu

layar itu'

turu pulu = pembilang (Pem)
buaq = kata bantu pembilang (Kbb)
biduk layar = kata benda (B)
énéq = penunjuk (Pen)

Contoh-contoh FBD diberikan bersama-sama penjelasan masing-masing unsurnya.

a. Pembilang

Pembilang (Pem) dapat dibedakan atas pembilang numeral dan pembilang nonnumeral. Keduanya bisa didahului oleh prapembilang.

(1) Pembilang numeral, misalnya:

<i>éray</i>	'satu'	<i>sebelas</i>	'sebelas'
<i>duo</i>	'dua'	<i>opat belas</i>	'empat belas'
<i>tolu</i>	'tiga'	<i>duo pulu</i>	'dua puluh'
<i>opat</i>	'empat'	<i>opat pulu éray</i>	'empat puluh satu'
<i>limo</i>	'lima'	<i>sén pulu</i>	'sembilan puluh'
<i>onom</i>	'enam'	<i>jatus</i>	'seratus'
<i>turu</i>	'tujuh'	<i>seribu</i>	'seribu'
<i>sié</i>	'sembilan'	<i>wolu ribu</i>	'delapan ribu'
<i>sepulu</i>	'sepuluh'	<i>limo ribu onom pulu</i>	'lima ribu enam puluh'

Bilangan pangkat dibuat dengan menambahkan awalan *ke-* pada pambilang numeral, misalnya:

<i>keduo</i>	'kedua'	<i>ketolu</i>	'ketiga'
<i>kejatus</i>	'keseratus'	<i>kseribu</i>	'keseribu'

(2) Pembilang nonnumeral misalnya:

<i>déo</i>	'banyak'	<i>terini</i>	'sedikit'
<i>ékaq / ésékaq</i>	'semua'	<i>seténga</i>	'sebagian'

Contoh:

<i>ékaq ulun kampung</i>	'semua orang kampung'
<i>ésékaq pengkuliq déroq</i>	'semua hasil mereka'
<i>déo putera raja</i>	'banyak putera raja'
<i>seténga pengkuliqyoq</i>	'sebagian hasilnya'
<i>terini pengokan</i>	'sedikit makanan'
<i>ténu olo</i>	'beberapa hari'

(3) Pra-pembilang:

<i>lebi</i>	'lebih'
<i>lebi kurang</i>	'lebih kurang'
<i>bangsa</i>	'kira-kira'

Contoh:

<i>lebi jatus ulun</i>	'lebih seratus orang'
------------------------	-----------------------

<i>lebi déo ésa</i>	'lebih banyak ikan'
<i>lebi kurang epat pulu kukuy</i>	'lebih kurang empat puluh ekor
<i>keréwaw</i>	kerbau'
<i>bangsa limo belas olo</i>	'kira-kira lima belas hari'

b. Kata Bantu Pembilang (Kbb)

Kata bantu pembilang (Kbb) berfungsi untuk menentukan nama satuan benda yang mengikutinya. Kbb secara manasuka mengikuti pembilang numeral, tetapi tidak pernah mengikuti pembilang non-numeral.

Dalam bahasa Pasir terdapat antara lain Kbb:

<i>buaq</i>	'buah'	<i>kongoq</i>	'orang'
<i>kukuy</i>	'ekor'	<i>sipung</i>	'lembar'
<i>buti</i>	'butir'	<i>batang</i>	'batang'
<i>lembar</i>	'lembar'	<i>tangkay</i>	'tangkai'
<i>bila</i>	'bilah'	<i>pucuk</i>	'pucuk'

Contoh:

<i>éray buaq dalam</i>	'sebuah istana'
<i>duo kongoq ulun burok</i>	'dua orang-orang muda'
<i>wolu buti toli</i>	'delapan butir telur'
<i>tolu kukuy korik</i>	'tiga ekor binatang'
<i>éray sipung lati q raya</i>	'selembar hutan lebat'
<i>turu batang betung</i>	'tujuh batang bambu'
<i>rélembar daon</i>	'selembar daun'
	'sebilah parang'
<i>répucuk surat</i>	'sepucuk surat'

c. Penunjuk (Pen)

Penunjuk (Pen) selalu mengikuti B. Dalam bahasa Pasir terdapat

Pen:

<i>endoq</i>	'ini'	<i>éndu</i>	'itu (jauh)'
<i>énéq</i>	'itu'	<i>endé</i>	'tadi'

Contoh:

<i>ulun burok endoq</i>	'pemuda ini'
<i>petikang endoq</i>	'koreng ini'
<i>tajung énéq</i>	'sarung itu'
<i>siru énéq</i>	'nyiru itu'
<i>lou éndu</i>	'rumah itu (jauh)'
<i>gunung éndu</i>	'gunung itu (jauh)'
<i>nipo endé</i>	'ilar tadi'

5.1.1.2 Frase Benda Kompleks (FBK)

Frase benda kompleks (FBK) adalah frase benda yang hulunya sebuah benda yang diperluas (Bk) yang secara manasuka dimodifikasi oleh sebuah pembilang (Pem), kata benda bantu pembilang (Kbb) dan sebuah penunjuk (Pen). Struktur FBK digambarkan dalam formula:

FBK $\longrightarrow$ (Pem) (Kbb) Bk (Pen)

FBK yang lengkap misalnya,

éray kongoq ulun burok énéq 'satu orang orang muda itu'

éray = pembilang (Pem)

kongoq = kata bantu pembilang (Kbb)

ulun burok = kata benda yang diperluas (Bk)

énéq = penunjuk (Pen)

Benda yang diperluas (Bk) dapat berupa:

- benda – frase benda (B FB)
- benda – frase kerja (B FK)
- benda – frase sifat (B FS)
- benda – frase depan (B FD)
- benda – kalimat atau klause relatif (B Kr)

a. B FB

Contoh:

<i>pengasu payaw</i>	'pemburu rusa'
<i>bawé song</i>	'laki isteri'
<i>ulun kampung</i>	'orang kampung'
<i>kepal ulun dagang</i>	'kapal orang dagang (pedagang)'
<i>sudu béas</i>	'sendok nasi'
<i>tana pengulu</i>	'tanah pengulu'
<i>péaq raja benuo yoq mak</i>	'anak raja negeri lain'
<i>léngan dukun</i>	'kata dukun'
<i>tada pengulétku</i>	'maksud kedatanganku'
<i>natar dalam</i>	'halaman istana'
<i>tinan dalam</i>	'sumur istana'
<i>penyumbolum ulun pasér</i>	'pencaharian orang Pasir'

b. B FK

Contoh:

<i>pengkuli méto ésa</i>	'penghasilan mencari ikan'
<i>cara ngendaro apay</i>	'cara menganyam tikar'
<i>gawi nganu siq puteri</i>	'tugas meminang puteri'

nauq ngenjaga kompu tonga
sempuri ngasu payaw

'seni bela diri'
'cerita memburu rusa'

c. B FS

Contoh:

ésa para olay énéq
maq yog nyala
awaq yog buén
latiq berasung yoq raya
péaq song yoq buén
ramé ramé pinakolay
penggapit penggapit yoq
ramo ramo
ulun tua yoq mara
késong yoq susa béta
seloar yoq merota
péaq yoq moyong
ulun burok yoq dat

'ikan para yang besar ini'
'pagi yang cerah'
'taman yang indah'
'semak kelubut yang luas'
'anak laki-laki yang manis'
'keramaian besar-besaran'
'dayang-dayang yang ramah-
ramah'
'orang tua yang marah'
'hati yang susah sekali'
'celana yang kotor'
'anak yang rajin'
'pemuda yang jahat'

Struktur B FS biasanya disisipi *yoq* 'yang' sebelum S. Struktur dengan *yoq* seperti ini dibicarakan pula dalam B Kr (Benda-Klausula Relatif).

d. B FD

Contoh:

kayu api entéq mulus
petikang engkét pulut pekalung

pengkuliq engkét alas
panguyu entéq lang déngé

raja moq benuo pasér
nauq moq tasik
benuo moq atang loak kendilo
raja burok engkét kerajaan mak
surat dépoq pak camat
lou moq bukit

'kayu api untuk memasak'
'koreng dari getah pohon
pekalong'
'hasil dari hutan'
'perbekalan untuk dalam perja-
lanan'
'raja di negeri Pasir'
'keadaan di lautan'
'negeri di tepi sungai Kendilo'
'raja muda dari kerajaan lain'
'surat kepada Pak Camat'
'rumah di bukit'

e. B Kr

Contoh:

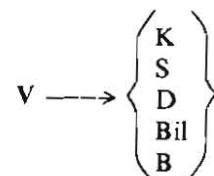
kebon buaq buaq yoq buén
kanamyog

'kebun buah-buahan yang lezat
rasanya'

<i>dapoq yoq penakai</i>	'senjata yang dipakai'
<i>kompu puteri yoq désung turi</i>	'badan puteri yang sedang
<i>ron énéq</i>	tidur itu'
<i>péaq yoq bélo tau becara énéq</i>	'anak yang belum bicara itu'
<i>dés yoq mamukutuk késong énéq</i>	'saat yang mendebarakan hati itu'
<i>péaq pelulo yoq rapus petikang</i>	'Peak Pelulo yang penuh koreng'
<i>bawé yoq kakan nika</i>	'perempuan yang akan nikah'
<i>ulun yoq mitéq bulan</i>	'orang yang melihat bulan'
<i>ronggéng yoq buén nauq</i>	'penari yang berwajah cantik'
<i>ulun yoq kéo moq la bika</i>	'orang yang ada di sekitar
<i>pongawa énéq</i>	pongawa itu'
<i>iséq yoq nontus koéq pongawa</i>	'apa yang dikatakan oleh pongawa
<i>jong bugis énéq</i>	perahu Bugis itu'
<i>iséq yoq penakay koéqyoq</i>	'apa yang dipakai olehnya'
<i>isékaq kenaran yoq neruku koéq</i>	'segala sesuatu yang ditemukan
<i>déroq</i>	oleh mereka'
<i>perampu peréwa yoq beniéq ulun</i>	'alat perlengkapan yang diberi-
<i>tuo jago énéq</i>	kan oleh orang tua yang jago itu'
<i>pengkakan nantuyoq yoq kakan</i>	'keinginan menantunya yang akan
<i>muli poq benuo tembaqyoq</i>	kembali ke negeri asalnya'
<i>ulun yoq bayu sulét</i>	'orang yang baru datang'
<i>pasér sadurengas yoq rajayoq</i>	'Pasir Sadurengas yang rajanya
<i>panembahan adam</i>	Panembahan Adam'
<i>nauq yoq nampa takut</i>	'keadaan yang membuat takut'
<i>ulun yoq mombas dikut</i>	'orang yang menebas rumput'

5.1.2 Frase Verbal

Fraser verbal (FB) adalah frase yang hulunya verbal (V). Yang termasuk dalam V adalah kata kerja (K), kata sifat (S), kata depan (D), kata bilangan (Bil) dan kata benda (B) yang menduduki posisi FV. Verbal diformulasikan sebagai berikut:



Berdasarkan tipe hulunya, FV dibedakan antara frase verbal dasar (FVD) dan frase verbal kompleks (FVK).

Frase verbal dasar (FVD) adalah frase yang hulunya V, dan secara manasuka didahului oleh kata kerja bantu (Kkb) dan diikuti oleh kata keterangan (Ket), sedangkan frase verbal kompleks (FVK) adalah frase yang hulunya FVD dan diikuti oleh frase lain yang bersifat atribut, yang diturunkan dari FV.

Tiga buah contoh di bawah ini dapat menjelaskan perbedaan FVD dan FVK.

- (1) *déroq kakan kuman* 'Mereka akan makan'
 (2) *déroq moq umo* 'Mereka di huma'
 (3) *déroq kakan kuman moq umo* 'Mereka akan makan di huma'

Dalam kalimat (1) *kakan kuman* adalah FVD. Dalam kalimat (2) *moq umo* adalah FVD, dalam kalimat (3) *kakan kuman moq umo* adalah FVK dengan *kakan kuman* (FVD) sebagai hulu dan *moq umo* (FVD) sebagai atribut.

5.1.2.1 Frase Verbal Dasar (FVD)

Struktur FVD digambarkan dalam formula:

FVD $\longrightarrow$ (Kkb) V (Ket)

FVD yang lengkap, misalnya:

sunduk jungkat poré 'sudah berangkat kemarin'
sundok = kata kerja bantu (Kkb)
jungkat = verbal (V)
poré = keterangan (Ket)

Kata kerja bantu (Kkb) dalam bahasa Pasir, misalnya:

<i>sundok</i>	'sudah'	<i>bélo pian</i>	'belum'
<i>kakan</i>	'akan'	<i>dés/désung</i>	'sedang'
<i>aso</i>	'lagi; sedang'	<i>mesti</i>	'pasti'
<i>katé</i>	'dapat'	<i>serék</i>	'segera'
<i>bayu</i>	'baru'	<i>nokon</i>	'tetap'

Verbal lihat 5.1.2

Kata keterangan (Ket) dalam Bahasa Pasir, misalnya:

<i>manin</i>	'besok'	<i>dilé</i>	'sebentar'
<i>poré</i>	'kemarin'	<i>endé</i>	'tadi'
<i>témpondoq</i>	'sekarang'	<i>nerésa</i>	'segera'
<i>buné bai</i>	'dahulu kala'	<i>dukuy olo</i>	'sore hari'
<i>mendoq</i>	'di sini'	<i>jono</i>	'sering'
<i>moq méné</i>	'di sini'	<i>nindoq</i>	'nanti'
<i>pendoq</i>	'ke sini'		

Berdasarkan tipe hulunya, FVD dibagi menjadi lima buah frase, yang diformulasikan:

$$FV \longrightarrow \left\{ \begin{array}{c} FK \\ FS \\ FP \\ FBil \\ FB \end{array} \right\}$$

Masing-masing frase tersebut di atas akan dilukiskan strukturnya di bawah ini.

(a) **Frase Kerja (FK)**

Frase kerja (FK) terdiri dari kata kerja (K) sebagai hulu dan secara manasuka diikuti oleh FB. Struktur FK diformulasikan:

$$FK \longrightarrow K (FB)$$

Dari formula ini kita dapatkan dua tipe FK yaitu:

- (1) $FK \longrightarrow K FB$ (frase kerja transitif)
- (2) $FK \longrightarrow K O$ (frase kerja intransitif)

Kata kerja transitif (Kt) dalam bahasa Pasir memiliki ciri struktural awalan *N-*. Proses morfofonemik tentang awalan *N-* ini lihat 4.2.3.

Kata kerja intransitif (Ki) tidak mempunyai ciri struktural.

(1) **Fase Kerja Transitif (FKt)**

Contoh FKt dicetak tebal seperti berikut:

<i>péaq pelulo nginté kesempatan</i>	'Peak Pelulo menunggu kesempatan
<i>mitéq kebuén tuan puteri</i>	melihat kecantikan tuan putri.'
<i>yoq nyumpa nyola siq péaq pelulo</i>	'Ia memaki-maki Peak Pelulo
<i>lékaq kelakuanyoq</i>	atas kelakuannya.'
<i>tuan puteri serék nyuyuq bawé</i>	'Tuan putri segera menyuruh
<i>pembaiqyog entéq malan</i>	dayang-dayangnya untuk berjalan.'
<i>péaq pelulo mamuronu késong</i>	'Peyak Pelulo memberanikan diri
<i>entéq duni siq tuan puteri</i>	untuk mendekati tuan putri.'
<i>déroq notoq tondal diang</i>	'Mereka menebang pohon dengan
<i>beliung</i>	beliung.'
<i>penakét ésa énéq ngenselom biduk</i>	'Nelayan itu menyelami biduk
<i>koyom</i>	tenggelam.'
<i>na mulus bias moq beliku</i>	'Ibu memasak beras di dapur.'

<i>kain mamutunéq pengulu moq botuk</i>	'Kami mendudukkan pengulu di tengah rumah.'
<i>bapa mamuturi okong moq penturi</i>	'Bapak menidurkan adik di tempat tidur.'
<i>ulun tuo énéq kakan ngawat kain moq umo</i>	'Orang tua itu akan membantu kami di kebun.'
<i>ali kuman bias pulut</i>	'Ali makan beras ketan.'
<i>pak camat miéq pitis diang</i>	'Pak Camat memberi uang kepada sepuluh orang kampung.'
<i>sepulu kongoq ulun kampong</i>	'Tuan putri melahirkan seorang anak laki-laki.'
<i>tuan puteri mékus éray péaq song</i>	'Ia tidak menemukan suami anak keponakannya.'
<i>yog bélo katé mamuruku song</i>	'Raja meminta kepada Peyak Pe- lulo jadi suami tuan putri.'
<i>anak akonyoq</i>	'Paman Bahar membawa istrinya ke kediamannya.'
<i>raja nindu péaq pelulo jadi</i>	'Mereka berdua mencuci kaki di (sebuah) sumur dekat istana.'
<i>song tuan puteri</i>	'Ia hanya menanti suaminya.'
<i>uda bahar moit bawéyoq poq</i>	'Lebah menyengat aku berpuluh kali.'
<i>panyuntiloq</i>	'Kakak menembak ikan kakap.'
<i>déroq duo muiq botis moq</i>	
<i>tinan duniq dalam</i>	
<i>yoq cuma nginté songyoq</i>	
<i>wani nyingot saku bepulu</i>	
<i>tindok</i>	
<i>kaka numbuk ésa kakap</i>	

Di samping Kt dengan sebuah FB obyek seperti tersebut di atas, terdapat pula Kt dengan dua FB sebagai obyeknya. Kata kerja (K) dengan dua buah FB obyek ini disebut kata kerja bitransitif (Kb). Frase benda (FB) yang pertama adalah obyek penderita yang langsung diletakkan di belakang FK. Frase benda yang kedua adalah obyek penyerta yang diletakkan sesudah FB pertama dengan didahului oleh kata depan.

Contoh FKb (bitransitif) dicetak tebal seperti berikut:

<i>nénèk moli jaja entéq okong</i>	'Nenek membeli kueh untuk adik di pasar.'
<i>moq pakot</i>	
<i>dato miéq sén entéqyoq</i>	'Nenek memberi uang untuk cucunya.'
<i>pak camat miéq hadiah diang</i>	'Pak Camat memberi hadiah ke- pada orang kampung.'
<i>ulun kampong</i>	
<i>dato mamukltéq permato diang</i>	'Kakek memperlihatkan permata kepada ibunya.'
<i>inéku</i>	

(2) Frase Kerja Intransitif (FKi)

Contoh FKi dicetak tebal seperti berikut:

<i>ulun tuoyoq déngé eray taon</i>	'Orang tuanya merantau setahun
<i>yoq lalo</i>	yang lalu.'
<i>tuan puteri sumbaq poq dalam</i>	'Tuan putri masuk ke istana.'
<i>péaq pelulo waluy jadi ulun</i>	'Peyak Pelulo berubah jadi
<i>burok</i>	orang muda (pemuda).'
<i>péaq pelulo tiloq mog aq awak kéó</i>	'Peyak Pelulo tinggal di (suatu)
<i>karan siq dundung berasung</i>	tempat bernama Dundung Ber-
	asung (semak kelubut).'
<i>tuan puteri tengkojét beta</i>	'Tuan putri sangat terkejut
<i>mitéq ulun dat nau énéq</i>	melihat orang buruk rupa itu.'
<i>sundok énéq yoq monsit poq</i>	'Sesudah itu dia lari ke
<i>kamaryoq</i>	kamarnya.'
<i>rebuntung kain bayu sulét</i>	'Saudara kami baru datang dari
<i>engkét penajam</i>	Penajam.'
<i>mena ruko maqmaq béta</i>	'Bibi bangun pagi-pagi bcnar.'
<i>déo jong ulét diang muliq</i>	'Banyak perahu datang dan pergi.'
<i>déroq dombo poq tana bawé</i>	'Mereka naik ke darat.'
<i>keduo ulun tuoyoq maté aut</i>	'Kedua orang tuanya sudah mati.'
<i>tuan puteri malan malan moq</i>	'Tuan putri berjalan-jalan di
<i>pinggir kolam sedéray</i>	pinggir kolam seorang diri.'
<i>puteri petung turi ron moq</i>	'Tuan putri tidur lelap di
<i>penturiyoq</i>	tempat tidurnya.'
<i>yoq ruku diang éray kongoq</i>	'Ia berjumpa dengan seorang
<i>ulun tuo</i>	orang tua.'
<i>tau tau siq tuan puteri untung</i>	'Ternyata tuan puteri hamil.'
<i>kain nuyo diang belagu</i>	'Kami menari dan menyanyi
<i>rémalom pong</i>	semalam suntuk.'
<i>péaq puteri kakan tungéq moq</i>	'Anak Tuan Putri akan duduk di
<i>selili bapakyoq</i>	pangkuan ayahnya.'
<i>yoq becara dépoq diriyoq li</i>	'Ia berbicara kepada dirinya
	sendiri.'
<i>jeragan matuli mara beta dépoq</i>	'Juragan Matuli marah sekali ke-
<i>ulun ulunyoq</i>	pada anak buahnya.'
<i>kain sebusay poq loak kendilo</i>	'Kami berdayung di sungai Ken-
<i>manin</i>	dilo besok.'

Di samping K dengan FB sebagai obyek, terdapat pula K dengan FK sebagai obyeknya. Struktur K FK disebut K dengan obyek komplemen.

Contoh K FK dicetak tebal seperti berikut:

<i>ékaq ulun kampung lumpat</i>	'Seluruh orang kampung ikut
<i>meroa</i>	bergembira.'
<i>ulun sadurengas meroa nampa</i>	'Penduduk Sadurangas gembira
<i>persiapan ramé ramé</i>	membuat persiapan keramaian.'
<i>aku nyunyu sioq tungéq</i>	'Aku menyuruh dia duduk.'
<i>kain kakan beguru bedagang</i>	'Kita sebaiknya belajar ber-
	dagang.'
<i>ulun pembesi moyong pegawai</i>	'Orang Pembesi rajin bekerja.'
<i>moq tapayoq péaq pelulo désung</i>	'Di pertapaannya Peyak Pelulo
<i>tungéq ngelamun</i>	sedang duduk melamun.'
<i>guru matuk okongku selanguy</i>	'Guru mengajar adikku berenang.'
<i>tau tau péaq tuan puteri</i>	'Tiba-tiba anak Tuan Putri
<i>sulét monsit monsit</i>	datang berlari-lari.'
<i>bapak kain malan belayar poré</i>	'Ayah kami pergi berlayar
	kemarin.'
<i>uda usin undus ngembersé kompu</i>	'Paman Usin mandi membersihkan
<i>tongaqyog</i>	seluruh badannya.'
<i>lékaq lokoy déroq tungéq</i>	'Karena penat, mereka duduk
<i>selokoy</i>	beristirahat.'
<i>jeragan énéq déngé belayar</i>	'Juragan itu pergi berlayar
<i>dépoq tana jawa</i>	ke tanah Jawa.'
<i>déroq diang serék déngé</i>	'Mereka dengan segera pergi
<i>ngendikan benuo pasér</i>	meninggalkan negeri Pasir.'
<i>késongyoq jadi melas</i>	'Hatinya jadi kecewa.'
<i>tuan puteri kuliq roton</i>	'Tuan putri jatuh sakit.'
<i>péaq éné bélo tau becara</i>	'Anak itu belum bisa ber-
	bicara.'

(b) Frase Sifat (FS)

Frase sifat (FS) terdiri dari kata sifat (S) sebagai hulunya dan secara manasuka didahului atau diikuti oleh partikel pengukur (part). Frase sifat digambarkan dalam formula sebagai berikut:

$$FS \longrightarrow \left\{ \begin{array}{l} \text{(part) S} \\ \text{S (part)} \end{array} \right\}$$

Contoh:

<i>buén béta</i>	'baik sekali'
<i>buén katiq bidadari</i>	'cantik seperti bidadari'
<i>méaq jambu</i>	'merah jambu'

<i>tengkojét béta</i>	'sangat terkejut'
<i>terlalu kao</i>	'sangat miskin'
<i>olaq béta</i>	'lama sekali'
<i>moyong béta</i>	'rajin sekali.'
<i>mujur baloq</i>	'mujur benar'
<i>bontul baloq</i>	'malas sekali'
<i>lebi pintar</i>	'lebih pandai'
<i>olaq baloq</i>	'lama sekali.'

(c) Frase Depan (FD)

Frase depan (FD) terdiri dari sebuah kata depan (D) sebagai hulunya dan diikuti oleh sebuah FB.

Struktur FD digambarkan dalam formula:

FD ----> D FB

Kata depan dalam bahasa Pasir antara lain:

<i>moq</i>	'di'	<i>entéq</i>	'untuk'
<i>poq, dépoq</i>	'ke, kepada'	<i>engkét</i>	'dari'
<i>diang</i>	'dengan'	<i>lang</i>	'dalam'

Contoh:

<i>moq lemposu</i>	'di Lempasu'
<i>moq mendoq</i>	'di sini'
<i>entéq kedua okongku</i>	'untuk kedua adikku'
<i>entéq bapaku</i>	'untuk ibu bapakku'
<i>poq laut</i>	'ke laut'
<i>dépoq ulun kampung</i>	'kepada orang kampung'
<i>poq umo</i>	'ke huma'
<i>dépoq raja</i>	'kepada raja'
<i>engkét long kali</i>	'dari Long Kali'
<i>engkét pakot</i>	'dari pasar'
<i>diang beliung</i>	'dengan beliung'
<i>diang bondul</i>	'dengan abu'
<i>lang basa pasér</i>	'dalam bahasa Pasir'
<i>lang jong</i>	'dalam perahu'

(d) Frase Bilangan (FBil)

Frase bilangan (FBil) terdiri dari kata bilangan (Bil) sebagai hulunya dan secara manasuka diikuti oleh kata bantu bilangan (Kbb). Tentang pembilang dan Kbb dapat dilihat pada 5.1.1.1.

Contoh:

<i>limo buaq</i>	'lima buah'
<i>duo bigi</i>	'dua biji'

<i>rélembar</i>	'selembar'
<i>éray bila/rébila</i>	'sebilah'
<i>wolu kukuy</i>	'delapan ekor'
<i>туру kongoq</i>	'tujuh orang'
<i>sién batang</i>	'sembilan batang'
<i>éray sipung</i>	'selembar'
<i>répucuk</i>	'sepucuk'
<i>tolu tangkay</i>	'tiga tangkai'

(e) Frase Benda (FB)

Tentang FB dan contoh-contohnya, lihat 5.1.1.1 dan 5.1.1.2.

5.1.2.2 Frase Verbal Kompleks (FVK)

Frase verbal kompleks (FVK) terdiri dari FVD sebagai hulunya dan diikuti oleh satu atau lebih FVD yang lain sebagai atributnya. Struktur FVK digambarkan dalam formula:

FVK → FVD FVD (FVD)

Beberapa pembatasan dari formula di atas perlu mendapat perhatian yaitu bahwa FS tidak pernah menjadi atribut dari FS, FD tidak pernah menjadi atribut dari FD jika kedua FD memiliki D yang sama. Ini berarti, apabila dua FD umpamanya membentuk satu FVK, maka FD yang kedua adalah kata/frase keterangan (*adverb*).

Seperti telah disebutkan dalam 5.2.1, FVD terdiri dari:

- (a) Frase kerja transitif (FKt) dan frase kerja intransitif (FKi).
- (b) Frase sifat (FS)
- (c) Frase depan (FD)
- (d) Frase bilangan (FBil)
- (e) Frase benda (FB)

Masing-masing tipe FVD tersebut dapat menjadi hulu dari FVK, dan masing-masing FVD dapat menjadi atribut dari hulunya dengan keterbatasan seperti tersebut di atas.

(a) FVK dengan FK sebagai hulu.

(1) FVK dengan FKt sebagai hulu.

Contoh:

<i>beolo olo péaq pelulo nginté</i>	'Berhari-hari Peyak Pelulo
<i>tuan puteri moq bikaq</i>	menunggu tuan puteri di balik
<i>iatiq alas</i>	semak belukar.'
<i>péaq pelulo mamuronu késong</i>	'Peyak Pelulo memberanikan diri

*entéq duniq tuan puteri
panyumbolum déroq makét ésa
moq tasik
raja nyuyu ulunyoq moq ráme
ramé énéq
pembakal diang anak buayoq ka-
kan meto tanaq engkét umo*

*déroq tinarima diang senang
késong
kakak ukop nyampé utang peng-
ulét dépoq sunan darjad
aut panguyu bekal ninsok poq
lang jong mokoq belayar
kakak ukop diang baiq
batakyoq
toli énéq penayak moq suang
paberasan
itak ukop ngaya petua toli
énéq diang senang késong*

*pengkono énéq deningo ulun
sampé depaq bikaq bikaq
benuo pasér
uda ngado anak akonyoq diang
ponu kiso*

untuk mendekati Tuan Puteri.'
'Penghidupan mereka mencari
ikan di laut.'
'Raja menyuruh rakyatnya ke
keramaian itu.'
'Pembekal dengan anak buahnya
akan mencari tanah untuk hu-
ma.'
'Mereka diterima dengan senang
hati.'
'Kakak Ukop menyampaikan
maksud kepada Sunan Darjad.'
'Setelah perbekalan dimasukkan
ke dalam perahu maka ber-
layarlah kakak Ukop dengan
rombongannya.'
'Telur itu diletakkan di tempat
beras.'
'Itak Ukop memenuhi maksud
(permohonan) telur itu dengan
senang hati.'
'Peristiwa itu didengar orang
sampai ke daerah-daerah
negeri Pasir.'
'Paman memelihara keponakan-
nya dengan penuh kasih
sayang.'

(2) FVK dengan FKØ sebagai hulu.
Contoh:

*nelayan éndu jungkat poq laut
ulun tuoyoq déngéq éray taon
yog lalo dépoq tanaq jawa
sundok énéq yoq muliq moq
kampongyoq
sundok ténu olo déroq sampé
moq benuo yoq niték
siq usin tiloq moq kampong endoq
kakak ukop siap entéq déngé*

'Nelayan itu pergi ke laut.'
'Orang tuanya merantau setahun
yang lalu ke tanah Jawa.'
'Sesudah itu ia kembali ke
kampungnya.'
'Sesudah beberapa hari mereka
sampai di negeri yang dituju.'
'Si Usin tinggal di kampung ini.'
'Kakak Ukop siap untuk berang-
kat.'

siq puteri undus moq tinan raja
kain terus malan poq lou kain
nang woyu dépoq baiqko

'Si puteri mandi di sumur raja.'
 'Kami terus berjalan ke rumah kami.'
 'Jangan curiga kepada kawanmu.'

(b) FVK dengan FS sebagai hulu.

Contoh:

pengantén ulun bawé buén béta
moq mato songyoq
pengentuo énéq dat béta moq
kampongyoq
kebon sang ulun kampong buén
béta moq loa janan
pondok ulun bajaw ombo béta
moq pantay
sén déroq sundok ékaq entéq
botor
louyoq oroq baloq moq pinggir
saing
wakat padang buén entéq puli

'Penganten perempuan cantik sekali di mata suaminya.'
 'Pemimpin itu jelek sekali di kampungnya.'
 'Kebun lada rakyat subur sekali di Loa Janan.'
 'Pondok orang Bajau tinggi sekali di pantai.'
 'Uang mereka sudah habis untuk berjudi.'
 'Rumahnya jauh sekali di pinggir jurang.'
 'Akar ilalang baik untuk obat.'

(c) FVK dengan FD sebagai hulu:

Contoh:

nénék poq pakot diang biduk
yoq mopal nipo diang kayu
kain poq panajam diang taksi
ma moq pasér beléngkong diang
ména

'Nenek ke pasar dengan sampan.'
 'Dia memukul ular dengan kayu.'
 'Kami ke Panajam dengan taksi.'
 'Ibu di Pasir Belengkong dengan bibi.'

(d) FVK dengan FBil sebagai hulu.

Contoh:

bidukyoq duo buaq moq
balikpapan
upu déroq duo belas kongoq
moq jawa
umoku déo béta moq pembesi

kuli kain terini béta entéq
pengokan
pitis uda déo béta moq bang

'Perahunya dua buah di Balikpapan.'
 'Cucu mereka dua belas orang di Jawa.'
 'Kebunku banyak sekali di Pembesi.'
 'Hasil kami sedikit sekali untuk dimakan.'
 'Uang paman banyak sekali di Bank.'

(e) FVK dengan FB sebagai hulu.

Contoh-contoh struktur ini lihat B FD (5.1.1.2 d)

5.2 Kalimat

Ditinjau dari unsur-unsur yang membentuk sebuah kalimat, kalimat dasar bahasa Pasir terdiri dari frase benda dan frase verbal.

Konstruksi kalimat bahasa Pasir diformulasikan sebagai berikut:

Kal —→ FB FV

Seperti telah diterangkan dalam 5.1.1, FB dibagi menjadi dua tipe yaitu FBD dan FBK. Dalam contoh-contoh konstruksi kalimat, kedua tipe ini tidak dicantumkan secara eksplisit karena beda antara kedua tipe hanya terletak pada ada tidaknya unsur-unsur perluasan. Kedua tipe frase benda hanya diwakili oleh FB. Demikian juga halnya dengan FVD dan FVK, hanya diwakili oleh FV. Tetapi lima tipe verbal yang dapat menduduki posisi hulu sebuah FV perlu dicantumkan satu persatu karena anggota-anggota verbal ini menyangkut kelas kata yang berbeda-beda. Kelas kata itu adalah:

- (1) Kata kerja (K), transitif dan intransitif.
- (2) Kata sifat (S)
- (3) Kata depan atau preposisi (D)
- (4) Kata bilangan (Bil)
- (5) Kata benda (B)

Konstruksi kalimat dasar bahasa Pasir dapat dijabarkan sebagai berikut:

- (1) Kal —→ FB FK
- (2) Kal —→ FB FS
- (3) Kal —→ FB FD
- (4) Kal —→ FB FBil
- (5) Kal —→ FB FB

Masing-masing konstruksi kalimat dasar ini akan diberikan contoh-contohnya satu persatu.

5.2.1 Kal —→ FB FK

Konstruksi kalimat FB FK dibagi menjadi dua bagian:

- a. Kal FB FKt (kalimat dengan frase kerja transitif)
- b. Kal FB FKO (kalimat dengan frase kerja intransitif)

a. Kal —→ FB FKt

Contoh:

*uda mopal ulun énéq
déroq mamutungéq pengantén
moq botuk lou
bawéyoq muiq pinggan
okongku désung momba q dukur*

*péaq énéq ngisop dita tétéq
karewaw bura
guru nyempuri késa pengulét
karan kabupatén pasér
ulun pasér buné baiq bélo
kuman karéwaw bura
ulun bukit ngasu payaw moq
alas
ména ngalék ketowong énéq
ma mulus bias moq beliku
pulisi ngawat bapakko me-
kéntas
murid ngesowo ontus guru
mandor énéq mopal kuli yoq
aso begawi
ulun beronggéng mekitéq ke-
kuén déroq
kain mitéq perahu kayam
déroq méto awaq tungéq sedéray*

*pengentuo gawi membaca pina-
gawi malom énéq
alisyoq namba kekuén nauqyoq*

*gonggu kampung mamukitéq ke-
pintaran déroq lang nuyo*

*baiq kain ngeringo otang yoq
neléngan koéqko
yoq enjoraq kompu puteri yoq
désung turi
yoq lou tau basa pasér*

'Paman memukul orang itu.'
'Mereka mendudukan penganten
di tengah rumah.'
'Istrinya mencuci pinggan.'
'Adikku sedang memanggil du-
kun.'
'Anak itu minum susu kerbau
putih.'
'Guru menceritakan kisah asal
usul Kabupaten Pasir.'
'Orang Pasir jaman dulu tidak
makan kerbau putih.'
'Orang bukit memburu rusa di
hutan.'
'Bibi mengambil mangkok itu.'
'Ibu memasak nasi di dapur.'
'Polisi menolong bapakmu me-
nyeberang.'
'Murid mengingat kata-kata guru.'
'Mandor itu memukul kuli yang
sedang bekerja.'
'Peronggeng-peronggeng memper-
lihatkan kehebatan mereka.'
'Kami melihat perahu tenggelam.'
'Mereka mencari tempat duduk
sendiri-sendiri.'
'Ketua upacara membaca acara
malam itu.'
'Alisnya menambah kecantikan-
nya.'
'Setiap kampung memperlihatkan
kepintaran mereka dalam me-
nari.'
'Kawan kami mendengar kata yang
kauucapkan.'
'Dia meludahi badan putri yang
sedang tidur.'
'Dia juga mengerti bahasa Pasir.'

b. Kal —→ FB FK*i*

Contoh:

taka ruko maqmaq béta
pengulu kakan sulét jam turu
yoq monsit monsit sedéray
ma turi ron
péaq yoq nangis
péaq tuan puteri tungéq moq
selili péaq pelulo
taka becara becara dilé
bujang endoq selanguy dépoq
gentung
éray bua jong bugis kayam
moq tasik
olo énéq déroq jungkat nuaq
poq laut
péaq pelulo lalo moq kebon
raja énéq
koko énéq diwa poq gentung
ulun énéq muliq engkét eng-
guris pulut
uda malan moq pasar
déroq sebusay moq loak
déroq dombo moq tanaq bawé
rebuntungku sulét engkét
panajam

5.2.2 Kal —→ FB FS

Contoh:

ékaq ulun gawal
waéyoq buén katiq bidadari

biwiyoq méaq jambu
yoq temperangaq mitéq kekuén
tuan puteri
pekakasyoq buén buén béta
katiq nauq ulun yoq jago

wakat padang buén entéq puli
penakét ésa ronu béta moq
laut

'Kita bangun pagi-pagi sekali.'
'Pengulu akan datang jam tujuh.'
'Ia berlari-lari seorang diri.'
'Ibu tidur nyenyak.'
'Anaknya menangis.'
'Anak tuan putri duduk di
pangkuan Peyak Pelulo.'
'Kita berbicara-bicara sebentar.'
'Gadis itu berenang di danau.'

'Sebuah perahu Bugis tenggelam
di laut.'
'Hari ini mereka pergi lagi
ke laut.'
'Peyak Pelulo lewat di kebun
raja itu.'
'Anjing itu turun ke sungai kecil.'
'Orang itu kembali dari menya-
dap getah.'
'Paman berjalan ke pasar.'
'Mereka berenang di sungai.'
'Mereka naik ke darat.'
'Saudaraku datang dari
Panajam.'

'Seluruh rakyat senang.'
'Wajahnya cantik seperti bidadari.'
'Bibirnya merah jambu.'
'Ia kagum melihat kecantikan
tuan putri.'
'Perkakasnya indah-indah sekali.'
'Nampaknya orangnya berwiba-
wa.'
'Akar ilalang baik untuk obat.'
'Nelayan berani sekali di
laut.'

*raja abu mansor adél béta
tuan puteri tengkojét béta
késongyoq susa béta
yoq kao taq tau
tuan puteri mara
pengemalan kain olaq béta
nangkayoq sundok énsak*

'Raja Abu Mansur sangat adil.'
'Tuan puteri sangat terkejut.'
'Hatinya sangat susah.'
'Ia sangat miskin.'
'Tuan putri marah.'
'Perjalanan kami sangat lama.'
'Nangkanya sudah masak.'

5.2.3 Kal —→ FB FD

Contoh:

*atang kendilo entéq éngkang
engkét déroq bemusu*

*yoq terus dépo natar louyoq
awaq kerajaan sadurengas
moq tengkiwang kendilo
perampuyoq entéq jenuwal
petikang énéq sebetayoq eng-
két pulut pekalung
ungkaqyoq poq dalam énéqla
yoq déroq
ori louyoq engkét tondal
kelapa
yoq poq pasar malom
iséq yoq sundok pengkono en-
téq pematuk
aku kakan poq umo
pengulét déroq bélo di mak
entéq bedagang
petuoyoq entéq mamusenang
bapakyoy
aso pengulét pengéran entéq
méré
umo ulun moq tanaq bawo
pengasu payaw énéq bélo di
lou tempondoq
pengokanyoy moq daon pisang
tada pengulétku endoq entéq
lumpat mamuramé ramé ramé
endoq*

'Sungai Kendilo untuk garis
perbatasan antara mereka
bermusuhan.'
'Ia terus ke muka rumahnya.'
'Tanah kerajaan Sadurengas di
tepi Sungai Kendilo.'
'Barang-barangnya untuk dijual.'
'Koreng itu sebenarnya dari
getah pohon pekalung.'
'Rupanya ke istana inilah tu-
juan mereka.'
'Tiang rumahnya dari pohon
kelapa.'
'Ia ke pasar malam.'
'Apa yang terjadi untuk pela-
jaran.'
'Aku akan ke huma.'
'Kedatangan mereka tak lain
untuk berdagang.'
'Tujuannya untuk menyenangkan
ayahnya.'
'Maksud kedatangan Pangeran
untuk pamit.'
'Kebun rakyat di dataran tinggi.'
'Pemburu rusa itu tidak di
rumah sekarang.'
'Makanannya di daun pisang.'
'Maksud kedatanganku ini untuk
ikut meramaikan keramaian
ini.'

5.2.4 Kal → FB FBil

Contoh:

bidukyoq sepulu buaq
upu pak haji dua belas kongoq
sén yoq déo béta moq bang

kepal ulun dagang énéq déo
taroka rusak
pengkuliqusin terini béta
déo kaq yoq kakan sempuriku

'Perahunya sepuluh buah.'

'Cucu Pak Haji dua belas orang.'

'Uang mereka banyak sekali di bank.'

'Kapal pedagang itu banyak tetapi rusak-rusak.'

'Hasil si Usin sedikit sekali.'

'Banyaklah yang akan kuceritakan.'

5.2.5 Kal → FB FB

Contoh:

ulun énéq penakét ésa
ulun énéq song bawéyoq

pasér, énéq karan éray buaq
kabupatén moq kalimantan
timur

yoq kakan nganu puteri pe-
tung putera raja sulawési
yoq bayu ulét jong bugis
yoq seruku déroq éray ulun
tuo jago

karanyoq pangéran muhamad
mayoq pengumo sang
hari raya manin
mamuruku taka poré
jungkatyoq minggu éndoq
nindoq

'Orang itu nelayan.'

'Orang itu suami anak perempuannya.'

'Pasir itu nama sebuah kabupaten di Kalimantan Timur.'

'Yang akan meminang Putri Petung putra raja Sulawesi.'

'Yang baru datang perahu Bugis.'

'Yang mereka temui seorang orang tua yang berwibawa.'

'Namanya Pangeran Muhammad.'

'Ibunya petani lada.'

'Hari raya besok.'

'Pertemuan kita kemarin.'

'Keberangkatannya minggu depan.'

5.3 Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausa

Berdasarkan jumlah klausa yang membentuk sebuah kalimat, kalimat bahasa Pasir dibagi atas dua bagian yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa. Contoh-contoh kalimat pada 5.2 adalah kalimat tunggal. Kalimat majemuk adalah kalimat yang memiliki dua atau lebih klausa.

Yang dimaksud dengan klausa adalah konstruksi linguistik yang terdiri dari FB dan FV. Secara tradisional dikatakan bahwa klausa

(anak kalimat) adalah konstruksi linguistik yang terdiri dari subyek dan predikat. Klausa dibagi dua, yaitu: klausa bebas dan klausa terikat. Klausa bebas adalah klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai suatu kalimat. Klausa terikat adalah klausa yang tidak bisa berdiri sendiri dan merupakan bagian dari konstruksi yang lebih besar.

Berdasarkan sifat klausa-klausa yang membentuk sebuah kalimat, kalimat majemuk dibagi dalam dua bagian, yaitu:

- (1) kalimat bersusun, yaitu kalimat yang terdiri dari satu klausa bebas dan satu atau lebih klausa terikat;
- (2) kalimat setara (kalimat koordinatif).

5.3.1 Kalimat Bersusun

Klausa terikat, yang menjadi unsur kalimat bersusun selalu diawali oleh kata penghubung bertingkat. Dalam bahasa Pasir kita dapati kata-kata penghubung, misalnya:

<i>lékaq, koéq</i>	'karena'	<i>énaq</i>	'kalau, bila'	<i>sundok</i>	'sesudah'
				(<i>aut</i>)	
<i>dés</i>	'sesudah'	<i>apan</i>	'agar'	<i>taroka/</i>	'meskipun'
				<i>ketonéka</i>	
<i>entéq</i>	'untuk'	<i>éngkang</i>	'sementara'		

Dalam realisasinya sering terlihat bahwa klausa terikat tidak selalu mempunyai struktur FB FV karena proses transformasi, antara lain penghilangan salah satu unsurnya.

Contoh:

<i>déroq déngéq moq benuo pasér</i>	'Mereka pergi ke negeri Pasir
<i>éntéq nganu puteri raja</i>	untuk meminang putri raja.'
<i>péaq pelulo nginté moq bika</i>	'Peyak Pelulo menunggu di ba-
<i>latiq alas entéq mekuliq</i>	lik semak belukar untuk men-
<i>kesempatan mitéq kekuén</i>	dapat kesempatan melihat
<i>puteri raja</i>	putri raja.'
<i>puasa manin énaq bélo keruan</i>	'Puasa besok jika tidak lusa.'
<i>upu pak haji duo belas énaq</i>	'Cucu Pak Haji dua belas orang
<i>bolum énta</i>	jika hidup semua.'
<i>pengulu kakan sulét énaq uda</i>	'Pengulu akan datang jika
<i>ngalék yoq</i>	paman menjemput dia.'
<i>raja malan poq baling lékaq</i>	'Raja berjalan ke luar karena
<i>kéaq ramé la baling</i>	ada keributan di luar.'
<i>lékaq jono denesak tuan</i>	'Karena sering didesak, tuan
<i>puteri sumbaq poq dalam</i>	putri masuk ke istana
<i>sedéray</i>	seorang diri.'

*pasér bélo di meroa katiq
 benuo banjar koéq pemakot
 sunan darjat bélo di genawi
 diang buén
 koéq déo pengacau moq kam-
 pong énéq moko yoq makat
 engkét kampong énéq
 dés tuan puteri sumbaq poq
 dalam péaq pelulo undus
 moq tinan wasiat
 dés perampu peréwa énéq
 tinarima kakak ukop muliq
 dépoq benuo pasér
 kepal ulun dagang énéq déo
 taroka nauqyoq rusak rusak
 uda bélo kakan mayar taroka
 tenagé
 péaq pelulo tindu dépoq yoq
 kuasa apan yoq beniéq bawé
 setia
 ulun burok énéq tindu dépoq
 bayapoq apan kenirim ulun
 nganu si puteri
 aut ténu olo suang jong
 belayar déroq sampé moq
 tanaq jawa
 aut sundok ngeringo otang
 yoq senampé pangeran indra
 jaya ampuyoq kiso boar
 sundok muliq poq dalam tuan
 puteri kono roton
 aut sundok ruok énéq benuo
 pasér muliq buén katiq ono
 éngkang nginté penggawa
 penggawayoq tuan puteri
 taruturi*

'Pasir tidak ramai seperti
 negeri Banjar karena pesan
 Sunan Darjad tidak dilak-
 sanakan dengan baik.'
 'Karena banyak pengacau di
 kampung itu, maka ia lari dari
 kampung itu.'
 'Sesudah tuan putri masuk ke
 istana, Peyak Pelulo mandi
 di sumur wasiat.'
 'Sesudah alat-alat perlengkap-
 an itu diterima, kakak Ukop
 kembali ke negeri Pasir.'
 'Kapal pedagang itu banyak mes-
 kipun keadaannya rusak-rusak.'
 'Paman tidak akan membayar
 meskipun ditagih.'
 'Peyak Pelulo memohon kepada
 yang kuasa agar dia diberi
 istri yang setia.'
 'Pemuda minta kepada ayahnya
 agar dikirim utusan untuk
 meminang si putri.'
 'Setelah beberapa hari di da-
 lam perahu berlayar, mereka
 sampai di tanah Jawa.'
 'Setelah mendengar maksud yang
 disampaikan Pangeran Indra
 Jaya, mertuanya merasa sedih.'
 'Setelah kembali ke istana,
 tuan putri jatuh sakit.'
 'Setelah huru hara itu, negeri
 Pasir kembali aman seperti
 dulu.'
 'Sementara menunggu penggawa-
 penggawanya, tuan putri
 tertidur.'

Apabila klausa terikat mendahului klausa bebas, kata peng-
 hubung dapat dihilangkan.
 Contoh:

mitéq siq puteri péaq pelulo
mamuronu késong entéq duni
siyoq
puas mitéq kekuén tuan
puteri yoq enjuraq kompu
puteri
kéo ramé ramé la baling raja
malan poq baling
sampé moq lou ulun bawé énéq
nindu sén poq tuhan

'(Karena) melihat si putri
Peyak Pelulo memberanikan
diri untuk mendekatinya.'
'(Sesudah) puas melihat kecan-
tikan wajah Tuan Putri, dia
meludahi badan putri itu.'
'(Karena) ada keributan di
luar, raja pergi keluar.'
'Sampai di rumah, perempuan itu
memohon uang kepada Tuhan.'

5.3.2 Kalimat Setara (Kalimat Koordinatif)

Kalimat setara terdiri dari dua klause bebas atau lebih yang dihu-
bungkan oleh kata penghubung setara (koordinatif). Dalam bahasa
Pasir ditemui kata-kata penghubung koordinatif seperti:

diang	'dan'	laju, terus	'kemudian, lalu'
tapi	'tetapi'	ato	'atau'
apog/apongket	'namun'	koéq énéq	'karena itu'
		mokoq	
		diang énéq	'dengan demikian'

Contoh:

péaq énéq nangis diang serék
monsit poq kamar inéyoq
peninduyoq kenébul koéq raja
diang pengantényoq
pinaserék
péaqyoq sulét monsit monsit
laju tungéq moq selili
bapakyoy
ongkatyoq musuyoq laju om-
pasyoy poq ombon batu
peroniku danum endoq terus
isopku
kakas endoq kumpulku oitku
poq loak terus pupukku
iko katé mombos dikut oto
ngembersé natar lou

raja nyuyu péaq pelulo sumbaq
poq dalam tapi yoq mono
kéo yoq bejuraq, kéo yoq nurak

'Anak itu menangis dan segera
berlari ke kamar ibunya.'
'Permohonannya dikabulkan oleh
raja dan perkawinannya
dipercepat.'
'Anaknya datang berlari-lari
kemudian duduk dipangkuan
ayahnya.'
'Diangkatnya musuhnya lalu di-
hempaskannya ke atas batu.'
'Kudinginkan air ini lalu
kuminum.'
'Pakaian ini kukumpulkan, kuba-
wa ke sungai kemudian kucuci.'
'Engkau boleh menebas rumput
atau membersihkan halaman
rumah.'
'Raja menyuruh Peyak Pelulo
masuk tetapi ia menolak.'
'Ada yang meludah, ada yang

<i>siyoq tapi éka éka énéq bélo pinaduli koéqyoq</i>	melempar dia dengan batu, tetapi semuanya ini tidak dipedulikan olehnya.'
<i>mayoq mesikén méto kutu apoq panggunanam yoq moq moit koéq pengkakan nantuyoq muliq</i>	'Ibunya asyik mencari kutu, namun pikirannya masih dibawa oleh keinginan menantu- nya kembali.'
<i>suoq koéq déroq seraja pasér apoq penyuokan énéq katé tenoan koéq panembahan adam</i>	'Diserbu mereka kerajaan Pasir, namun serangan itu dapat ditahan oleh Panembahan Adam.'
<i>ulun énéq bontul béta koéq énéq mokoq yoq kao taq tau benuo pasér deningo poq benuo benuo yoq mak diang énéq déo ulun dagang ulét pendoq</i>	'Orang itu malas sekali, karena itu ia sangat miskin.'
<i>nindo sangaku ténga diang sisayoq aso jualku</i>	'Negeri Pasir dikenal di ne- geri-negeri lain, dengan demikian banyak pedagang datang ke sini.'
	'Hari ini kugoreng sebagian dan sisanya lagi kujual.'

5.4 Kalimat Transformasi

Di samping kalimat dasar dan kalimat majemuk terdapat pula kalimat-kalimat lain yang erat hubungannya dengan kedua tipe kalimat tersebut. Konstruksi kalimat yang erat hubungannya dengan konstruksi kalimat lain itu disebut kalimat transformasi. Kalimat pasif di bawah ini, misalnya, tidak lain dari pada transformasi kalimat aktif berikutnya.

Kalimat aktif:

raja mombaq ulunyoq

'Raja memanggil rakyatnya.'

Kalimat pasif:

ulun yoq benombaq koéq raja

'Rakyatnya dipanggil oleh raja.'

Hubungan kalimat pasif dengan kalimat aktif itu dinyatakan oleh persamaan unsur-unsur kalimat *raja*, *ulun*, dan *bomba*. Perbedaan susunan unsur-unsur dan perbedaan bentuk K adalah akibat proses transformasi kalimat aktif menjadi kalimat pasif.

Berikut ini dibicarakan kalimat transformasi: (1) kalimat inversi, (2) kalimat pasif, (3) kalimat perintah, (4) kalimat elips, (5) kalimat topikalisis, (6) kalimat klef, dan (7) kalimat negatif.

5.4.1 Kalimat Inversi

Kalimat inversi dibuat dari kalimat dasar FB FV dengan jalan mempertukarkan urutan frase-frase itu, sehingga terjadi urutan FV FB.

Contoh:

toro tuan puteri sedéray

'Tinggallah Tuan Putri seorang diri.'

*kéo yoq bejuraq, kéó yoq
nurakyoq*

'Ada yang meludahinya, ada yang melemparinya.'

mékus éray péaq song yoq buén

'Lahirlah seorang anak laki-laki yang cantik wajahnya.'

*kéo éray kukuy ésa yoq olay
béta*

'Ada seekor ikan yang besar sekali.'

*tau tau sumbaq éray kongoq
ulun burok*

'Tiba-tiba masuk seorang orang muda.'

*moq benuo yoq mamurénta éray
kongoq raja burok*

'Di negerinya memerintah seorang raja muda.'

*moq lang dalam énéq kéó ngin-
té penggapit penggapit yoq*

'Di dalam istana ini menunggu dayang-dayangnya.'

*endoqyoq asil belayar kaka
ukop yoq keonom tindak*

'Inilah hasil berlayar kakak Ukop yang keenam kali.'

*dés éray olo ulét penguyu
raja burok engkét kerajaan
mak*

'Pada suatu hari datang utusan raja muda dari negeri lain.'

mokoq maté nuaq songyoq

'Maka meninggal pula suaminya.'

*ulét nuaq éray pengkono suang
lou awaq puteri petung*

'Datang pula suatu kejadian dalam rumah tangga Putri Petung.'

*mokoq olay petuo itak ukop
entéq mitéq pengkono énéq*

'Maka besar keinginan Itak Ukop untuk melihat kejadian itu.'

*dés riut niup ries béta
besilak ulap puteri
petung*

'Ketika angin bertiup sangat kencang tersingkaplah kain sarung Putri Petung.'

*mokoq tenampa peruruk moq
dempét reban énéq*

'Maka dibuatlah perapian di dekat pondok itu.'

*mokoq koéq itak ukop nalék
tolang botung yoq nélé moq
para*

'Maka oleh Itak Ukop diambil batang bambu yang diletakkan di para.'

*moq lang dalam raja kéó
kebon buaq buaq yoq buén*

'Dalam istana raja ada kebun buah-buahan yang lezat

*kanamyog
mangkuruku panembahan adam
diang duo kongoq ulun tuo
kéo balo bura*

rasanya.'
'Bertemulah Panembahan Adam
dengan dua orang tua yang
berambut putih.'

5.4.2 Kalimat Pasif

Kalimat pasif dibentuk dari kalimat aktif transitif. Ada dua cara pembentukan kalimat pasif dalam bahasa Pasir, yaitu:

- (1) Pertukarkan FB subyek dan FB obyek, dan tempatkan kata depan *koéq* 'oleh' secara manasuka di depan FB obyek yang baru. Kemudian ubah K aktif transitif menjadi K pasif dengan jalan memberi sisipan *-en-* pada K dasar. (Untuk proses morfofonemik tentang sisipan *-en-*, lihat 4.2.5.)

Contoh:

Aktif:

raja mombaq rakyatyoq

'Raja memanggil rakyatnya.'

Pasif:

rakyatyoq benombaq koéq raja

'Rakyatnya dipanggil oleh raja.'

- (2) Pertukarkan FB subyek dan FB obyek dan jadikan K aktif transitif menjadi K dasar.

Contoh:

Aktif:

*taka katé ngeruku keduo
meriam énéq moq pasér
Beléngkong*

'Kita dapat menemukan kedua
meriam itu di Pasir
Belengkong.'

Pasif:

*keduo meriam énéq katé
ruku taka moq pasér
beléngkong*

'Kedua meriam itu dapat kita
temukan di Pasir
Belengkong.'

Contoh:

*aku seningot koéq wani
bepulu tindok
seraja énéq suok koéq déroq*

'Aku disengat oleh lebah
berpuluh kali.'
'Kerajaan ini diserbu oleh mere-
ka.'

*sundok énéq denikan koéq
yoq taman puteri
song puteri katé neruku énaq
raja mamukéo ramé ramé
sekola lima belas olo lima
belas malom*

'Sesudah itu ditinggalkannya
taman Putri.'
'Suami Putri dapat ditemukan
kalau raja mengadakan
keramaian selama lima belas
hari lima belas malam.'

penindu dukun kenebul koéq
raja
mokoq pinakéola ramé ramé
énéq
pengantényoq pinaserék koéq
bapakyoq
moq bikaq alas énéq itéq
éray buaq dalam
iséq karan kenakanyoq
sinadia loq
déroq tinarima diang buén
béta
koéq ulun énéq benéré nauq
otang pengulét yoq
koéq ulun pasér déo mokoq
anak buaq jeragan éray désung
katé pinakala
ulét ulun yoq senuyu koéq ka-
rain matuli moq benuo déro

apoq penyuokan énéq katé
tenoan koéq panembahan
adam
tari tarian pinakitéq déroq
beganti ganti
ékaq ékaq pengeroa énéq
pekitéq déroq yoq buén diang
tuju nitéq koéq mato
maksi tari tarian pinakitéq
low pan mancak
gawi gata pengantén tenampa
sinangkono diang nauq
benuo pasér
kerja pengantén puteri pina
ramé turu olo
sial bélo katé senangka, buén
bélo katé genagut
pengkono énéq néréng béta
koéq yoq dépoq puteri petung
diang dépoq ulun mak

'Permintaan dukun dikabulkan
 oleh raja.'
 'Maka diadakanlah keramaian
 itu.'
 'Perkawinannya dipercepat
 oleh ayahnya.'
 'Di sebelah hutan itu terlihat
 sebuah istana.'
 'Segala sesuatu keperluannya
 disediakan juga.'
 'Mereka diterima dengan baik
 sekali.'
 'Oleh orang itu dijelaskan
 maksud kedatangannya.'
 'Karena orang Pasir banyak
 maka anak buah juragan dengan
 mudah dapat dikalahkan.'
 'Tibalah orang yang dikirim
 oleh Karain Matuli di ne-
 geri mereka.'
 'Namun penyerbuan itu dapat
 ditahan oleh Panembahan
 Adam.'
 'Tari-tarian ditampilkan oleh
 mereka berganti-ganti.'
 'Semua pertunjukan yang mereka
 sajikan adalah baik dan
 enak dipandang mata.'
 'Selain tari-tarian diperlihat-
 kan juga pencak silat.'
 'Pelaksanaan perkawinan diada-
 kan sesuai dengan adat di
 negeri Pasir.'
 'Pesta perkawinan putri dira-
 maikan selama tujuh hari.'
 'Malang tidak dapat ditolak,
 untung tidak dapat diraih.'
 'Peristiwa itu sangat dirahasia-
 kan olehnya kepada Putri
 Petung maupun kepada
 orang lain.'

*dés basung tolang énéq nukat
koéq mayoq mokoq ruko puteri
petung engkét turiyoq*

'Setelah rebung bambu tersebut
dicabut oleh ibunya maka
bangunlah Putri Petung dari
tidurnya.'

5.4.3 Kalimat Perintah

Kalimat perintah dalam bahasa Pasir dibentuk dari kalimat pernyataan yang FB subyeknya orang kedua. Cara pembentukannya ialah dengan jalan menghilangkan FB subyek dan mengubah K aktif menjadi K dasar. Dua contoh kalimat di bawah ini memperlihatkan proses perubahan kalimat pernyataan menjadi kalimat perintah.

Kalimat pernyataan:

iko ngalék otakku

'Kamu mengambil parangku.'

Kalimat perintah:

alék otakku

'Ambil parangku!'

Perlu diingat bahwa dalam bahasa Pasir K dasar sering berfungsi sebagai K pasif. Pada kalimat perintah yang dimulai dengan kata *coba* 'coba, silakan', sering dipakai K pasif dengan sisipan *-en-* di samping K dasar.

Dalam bahasa Pasir terdapat tiga variasi kalimat perintah, yaitu:

- (1) K dasar + *dilé* 'sebentar' yang diterjemahkan dengan 'silakan' atau 'sebentar'.

Contoh:

kuman dilé

'Silakan makan!'

tungéq dilé

'Silakan duduk!'

inté dilé

'Tunggu sebentar!'

malan dilé

'Pergilah sebentar! Silakan pergi!'

isop dilé

'Silakan minum!'

- (2) k dasar + $\left\{ \begin{array}{l} \text{kaq} \\ \text{taq} \end{array} \right\}$ 'lah'

Contoh:

tungéq kaq

'Duduklah!'

alék kaq

'Ambillah!'

muliq kaq

'Kembalilah!'

duni kaq pendoq

'Dekatlah ke sini!'

biyéq kaq okong pitis

'Berilah adik uang!'

éngkét kaq batang kelapa éndu

Panjatlah pohon kelapa itu!'

malan kaq iko poq latiq

'Pergilah kamu ke hutan

méto kayu

mencari kayu!'

bayar taq énéq

'Bayarlah itu!'

<i>alék kaq otakku</i>	'Ambillah parangku!'
<i>étoq taq otakku</i>	'Carilah parangku!'
<i>turi kaq moq penturiku</i>	'Tidurlah di tempat tidurku!'

(3) *endoq* 'ini' + (*kaq*) 'lah' + k. dasar

endoq kaq diterjemahkan dengan 'mari (lah)' atau 'silakan'.

Contoh:

<i>endoq tungéq</i>	'Mari duduk!'
<i>endoq alék ketowong éndoq</i>	'Silakan ambil mangkok ini!'
<i>endoq kaq nalék pinggan énéq</i>	'Silakan diambil piring itu!'
<i>endoq kaq ongkat perampu</i>	'Silakan angkat perlengkapan
<i>dato</i>	kakek!'
<i>endoq kaq noit pengokan éndoq</i>	'Silakan dibawa makanan ini!'

(4) $\left(\begin{array}{l} \text{coba} \\ \text{awat} \end{array} \right)$ 'coba' + k. dasar + (*awat*) + (*koq*) 'kan'

Contoh:

<i>buiq pinggan éndoq bersé</i>	'Cuci piring ini bersih-
<i>bersé</i>	bersih!'
<i>awat buiq koq pinggan éndoq</i>	'Tolong cucikan piring ini!'
<i>o tuhan biéq koq kain uran</i>	'Oh, Tuhan berikan kami hujan!'
<i>biéq yoq pitis</i>	'Berikan dia uang!'
<i>rasa koq pengokan énéq</i>	'Cicipi makanan itu!'
<i>alék koq aku éray buaq apay</i>	'Ambilkan aku sebuah tikar!'
<i>coba alék koq aku éray buaq</i>	'Coba ambilkan aku sebuah
<i>apay</i>	tikar!'
<i>andék koq aku danum</i>	'Ambilkan aku air!'
<i>awat andék koq aku danum</i>	'Tolong ambilkan aku air!'
<i>awat biéq koq pitis diang</i>	'Tolong berikan uang kepada
<i>ulun tuo énéq</i>	orang tua itu!'
<i>coba sempuri koq engkét</i>	'Coba ceritakan dari semula
<i>sembula endok ékaq</i>	hingga akhir!'

Jika perintah berlaku selain untuk orang kedua juga untuk orang pertama, maka kata ganti orang *taka* 'kita' perlu ditambahkan sesudah *endoq* atau *coba*, dan k. dasar diberi awalan aktif /-N/. Bentuk ini secara inklusif meniadakan akhiran *-koq* 'kan', dan pembuka perintah *awat* 'tolong'.

Contoh:

<i>endoq taka kuman</i>	'Mari kita makan!'
<i>endoq taka moit buaq buaq</i>	'Mari kita membawa buah-buahan!'

*coba taka ngisop poq warung
sederhana
coba taka mengkuruku manin
coba taka ngiluk péaq taka*

'Mari kita minum di warung
sederhana!'
'Coba kita berjumpa besok!'
'Coba kita bangunkan anak
kita!'

*coba taka notoaq tondal
pinang éndu*

'Mari kita tebang pohon pinang
itu!'

Urutan *taka* + k. aktif dapat pula dipertukarkan apabila kalimat perintah tidak memiliki tambahan *endoq* atau *coba*.

Contoh:

*kuman taka
ngisop taka
malan taka
turi taka
tungéq taka*

'Mari kita!'
'Minum kita!'
'Pergi kita!'
'Tidur kita!'
'Duduk kita!'

Kalimat-kalimat terakhir memiliki intonasi kalimat tanya.

ngisop taka

Kalimat perintah negatif dibuat dengan menambahkan kata *nang* 'jangan' di depan kata kerja.

Contoh:

*nang ngamé ulun turi
nang oitkoq siruku
nang riés baloq
nang kuman pengokan endoq
nang biéqkoq ulun tuo énéq
pitis*

'Jangan mengganggu orang tidur!'
'Jangan kaubawa niruku!'
'Jangan terlalu keras!'
'Jangan makan makanan ini!'
'Jangan kauberi orang tua itu
uang!'

5.4.4 Kalimat Elips

Kalimat elips dibentuk dari kalimat dasar atau kalimat transformasi dengan cara menghilangkan salah satu unsur kalimat tersebut. Unsur yang dihilangkan itu dapat ditemukan kembali dengan melihat bagian kalimat yang lain.

Dalam kalimat di bawah ini unsur FP, *koéq panembahan adam* 'oleh Panembahan Adam', dihilangkan.

(1) *apoq penyuokan énéq katé
tenoan koéq panembahan adam
sundok kéó pengitéq* 'Namun serangan itu dapat
ditahan karena Panembahan
Adam sudah ada persiapan.'

Kalimat (1) berasal dari kalimat:

(2) *apoq penyuokan énéq katé
tenoan koéq panembahan* 'Namun serangan itu dapat
ditahan oleh Panembahan

adam koéq panembahan
adam sundok kéó pengitéq

Contoh (unsur yang dihilangkan dicetak tebal):

tolang botung énéq nalék
koéqyoq diang penayak poq
ungan jong
kekolaq déroq bésong bélopián
di kuliq péaq

moq pan lou aw déroq buén
terus ba
yoq pengékaq éray buaq
penguok diang pemakot nang
néngaw énaq bélopián sulét
moq pasér
otang passéré lang basa
bugis sama diang ronggégng
lang basa pasér pasir

bapakyoy yoq doko bahar
mayoq patimah
kéó yoq méto entéq okan
besedia awa gawi olay diang
beguru beronggégng
louyoq olay tapi oroq engkét
pakot
apoq engkét baginda néngkat
entéq raja benuo pasér
bélopián kéó song
ampuku sulét engkét damit
moit upuyoq
maksu tari tarian pinakitéq
lou nauq ngenjaga kompu
tonga
déroq malan entéq bedagang
diangenaq sengkono tiloq
moq benuo pasér
iyo sulét manin moli umo
nauq yoq buén limbay tangan
loma liot

Adam, karena Panembahan
Adam sudah ada persiapan.

'Batang bambu itu diambil
olehnya dan diletakkan di
anjungan perahu.'
'Selama mereka bersuami istri,
mereka belum memperoleh
anak.'
'Di dalam rumah tangga mereka,
mereka selalu rukun.'
'Yang terakhir sebuah bung-
kusan dengan pesan jangan
dibuka jika belum tiba
di Pasir.'
'Kata 'passere' dalam Bahasa
Bugis sama dengan tari-
tarian, dalam bahasa Pasir
(adalah) pasir.'
'Ayahnya adalah Bahar dan
ibunya Fatimah.'
'Ada yang mencari makan, me-
nyiapkan tempat keramaian
agung, dan berlatih menari.'
'Rumahnya besar tapi jauh dari
pasar.'
'Namun sejak baginda diangkat
jadi raja negeri Pasir belum
mempunyai suami.'
'Mertuaku datang dari Damit
membawa cucunya.'
'Selain tari-tarian, diper-
lihatkan juga seni bela
diri.'
'Mereka datang untuk berda-
gang, dan jika cocok (untuk)
tinggal di negeri Pasir.'
'Ia datang besok (untuk) mem-
beli rumah.'
'Rupanya cantik, ayunan tangan
lemah lembut.'

5.4.5 Kalimat Topikalisasi

Kalimat topikalisasi dibentuk dari kalimat dasar atau kalimat transformasi dengan cara memindahkan salah satu unsur frase ke posisi awal kalimat.

Dua buah kalimat di bawah ini merupakan contoh proses topikalisasi.

(1) *louyoq duo buaq moq bekoso* 'Rumahnya dua buah di Bekoso.'

(2) *moq bekoso louyoq duo buaq* 'Di Bekoso rumahnya dua buah.'

Pada kalimat (2), unsur FV pada kalimat (1), *moq bekoso*, dipindahkan ke depan kalimat, dipisahkan dari FV *duo buaq moq bekoso*. Unsur yang dipindahkan ini disebut unsur yang difokuskan atau dijadikan topik. Contoh (unsur yang difokuskan dicetak tebal):

awaq énéq karanyoq siq

dundung berasung

jong kain bélo katé laju

malanyoq

puteri petung buén panguna

namyoq

tanaq bawo nauyoq itéq cok-

lat kehijau hijauan

ulun déo yoq ulét diang

muliq

pekakasyoq buén buén béta

péaq lang basa pasér arti

yoq anak

diang kayu yoq mopal okongku

batang kelapa aku méngkét

gawi olay nelaku kekola yoq

limo belas olo limo belas

malom

tentang petikang énéq sebé-

ta yoq bélo mak siq engkét

pulut pekalung

bélo bé iko kusoq maiq

ulun kampung kain cara ngumo

lain béta cara yoq diang

moq pan tanaq jawa

'Tempat itu namanya Dundung
Berasung (semak kelubut).'

'Perahu kami tidak dapat laju
jalannya.'

'Puteri Petung senang hati-
nya.'

'Daratan warnanya tampak cok-
lat kehijau-hijauan.'

'Orang banyak yang datang dan
pergi.'

'Perkakasnya bagus-bagus
semua.'

'Peyak dalam bahasa Pasir
artinya anak.'

'Dengan kayu ia memukul
adikku.'

'Pohon kelapa aku panjat.'

'Keramaian agung dilaksanakan
lamanya lima belas hari lima
belas malam.'

'Tentang petikang itu sebe-
narnya tak lain dari pada
getah.'

'Tidakkah engkau merasa malu?'

'Penduduk kampung kami cara
bertani lain caranya dengan
di tanah Jawa.'

5.4.6 Kalimat Klef

Kalimat klef dibentuk dari kalimat dasar dengan cara menambahkan partikel *la* atau *doko* 'lah' pada salah satu unsur kalimat. Kedua partikel ini selalu mendapat tekanan utama. Apabila FB subyek yang di-'klef', maka FV-nya diberi kata *yoq* 'yang'.

Dari kalimat

- | | |
|---|---------------------------------|
| (1) <i>aku kakan jungkat</i>
dibuat kalimat klef | 'Aku akan berangkat.' |
| (2) <i>akula yoq kakan jungkat</i> | 'Akulah yang akan berangkat.' |
| Contoh: | |
| <i>énéq la umaq péaq pelulo</i> | 'Itulah ibu anak Peyak Pelulo.' |
| <i>poq awaq énéq la biasayoaq</i> | 'Ke tempat itulah biasanya |
| <i>tuau puteri malan</i> | Tuan Putri pergi.' |
| <i>dés énéqla péaq pelulo</i> | 'Waktu inilah Peyak Pelulo |
| <i>kéoa kesempatan mamusampé</i> | mendapat kesempatan menyam- |
| <i>pengkakanyoaq</i> | paikan keinginannya.' |
| <i>mokoq pinakéola ramé ramé</i> | 'Maka diadakanlah keramaian |
| <i>sekulo limo belas olo limo</i> | selama lima belas hari lima |
| <i>belas malom</i> | belas malam.' |
| <i>lang malan éray olo pong</i> | 'Setelah berjalan sehari |
| <i>sampéla déroq poq éray buaq</i> | suntuk sampailah mereka pada |
| <i>pondok</i> | sebuah pondok.' |
| <i>yoq doko yoq kakan ngeni siq</i> | 'Dialah yang akan meminang |
| <i>puteri raja</i> | putri raja.' |
| <i>énéq doko yoq mamukulét</i> | 'Inilah yang mendatangkan |
| <i>panggenanan ulun tuoyoaq</i> | pikiran orang tuanya untuk |
| <i>métoq baiq</i> | mencarikan kawan.' |
| <i>ulun énéq doko song dian</i> | 'Orang inilah suami Dian |
| <i>permata sari</i> | Permata Sari.' |

5.4.7 Kalimat Tanya

Kalimat tanya dalam bahasa Pasir dibentuk dari kalimat pernyataan dengan cara:

- (1) menggantikan unsur yang ditanyakan dengan kata tanya;
- (2) memasukkan partikel *bé* 'kali' sesudah unsur yang ditanyakan;
- (3) memberikan lagu kalimat tanya pada kalimat pernyataan.

(1) Kalimat Tanya dengan Kata Tanya

Kata tanya dalam bahasa Pasir antara lain:

- | | | | |
|-------------|--------------|-----------------|-------------|
| <i>iséq</i> | 'apa, siapa' | <i>ketoné</i> | 'dari mana' |
| <i>moné</i> | 'mana' | <i>moq moné</i> | 'di mana' |

<i>yoq moné</i>	'yang mana'	<i>engkét iséq</i>	'dari apa, dari siapa'
<i>ketoné</i>	'bagaimana'	<i>dépoq iséq</i>	'kepada apa, kepada siapa'
<i>kenoné</i>	'mengapa'	<i>kolaq</i>	'berapa lama, bila'
<i>tenu</i>	'berapa'		

Contoh:

iséq karan uda
iséq song péaqyoq
iséq pemomba meriam éndu
iséq yoq kakan setumpu
payoyoq
moné busayku
yoq moné yoq kakan alékko

taon moné taka mangku ruku
nua

yoq moné péaq bapak
ketoné sulét ulun énéq
moq moné ulun kampung
bekebon

engkét iséq yoq kuliq
perampu énéq
engkét kayu iséq biduk yoq

dépo iséq iko moit peng-
'kuliqyoq

kenoné yoq boar
kenoné yoq kakan muliq
benuo tembaqyoq
kolaq déro bayu sampé

'Siapa nama beliau?'
 'Siapa suami anaknya?'
 'Apa sebutan meriam itu?'
 'Siapa yang akan menukar sa-
 wahnya dengan kebunku?'
 'Mana pengayuhku?'
 'Yang mana yang akan kau-
 ambil?'
 'Tahun kapan kita berjumpa
 lagi?'
 'Yang mana anak Bapak?'
 'Dari mana datang orang itu?'
 'Di mana orang kampung ber-
 kebun?'
 'Dari siapa dia dapat benda
 itu?'
 'Dari kayu apa sampannya
 dibuat?'
 'Kepada siapa kamu membawa ha-
 silmu?'
 'Mengapa ia sakit?'
 'Mengapa ia akan kembali ke
 negeri asalnya?'
 'Berapa lama mereka baru sam-
 pai?'

(2) Kalimat Tanya dengan Partikel *bé*

Partikel *bé* diletakkan setelah unsur yang ditanyakan.

Contoh:

aku bé yoq bapak bomba
tau bé iko diang ulun yoq
muliq bapakyoy
oroq bé pasar engkét endoq

'Sayakah yang Bapak panggil?'
 'Tahukah kamu dengan orang
 yang mengobati ayahnya?'
 'Jauhkah pasar dari sini?'

<i>tau bé iko ngendaro apay</i>	'Tahukah engkau menganyam tikar?'
<i>iko kakan bé nika</i>	'Kamu akan kawinkah?'
<i>iko kakan nika bé</i>	'Engkau akan kawinkah?'
<i>iko sundok sekola bé</i>	'Engkau sudah sekolahkah?'
<i>bélo bé iko kusoq maiq</i>	'Tidakkah engkau merasa malu?'
<i>déro sundok malan bé</i>	'Mereka sudah berjalankah?'
<i>aut bé yoq turi</i>	'Sudahkah dia tidur?'
<i>aut turi bé okongko</i>	'Sudah tidurkah adikmu?'

(3) Kalimat Tanya dengan Lagu Kalimat Tanya

Lagu kalimat tanya, baik kalimat tanya dengan kata tanya, kalimat tanya dengan partikel *bé*, maupun kalimat tanya tanpa kedua hal tersebut di atas, berbeda dari lagu kalimat pernyataan. Pola lagu kalimat pertanyaan:

<i>endoq louku</i>	'Ini rumahku.'
<i>ulun énéq pengumo sang</i>	'Orang itu petani lada.'

(1) Pola lagu kalimat tanya dengan kata tanya:

<i>moné busayku</i>	'Mana pengayuhku?'
<i>iséq song péaqyoq</i>	'Siapa suami anaknya?'
<i>engkét moné sulét yoq</i>	'Dari mana datangnya?'

(2) Lagu kalimat tanya dengan partikel *bé* 'kah':

<i>aku bé yoq bapak bombaq</i>	'Akukah yang Bapak panggil?'
<i>tau bé iko ngendaro apay</i>	'Tahukah engkau menganyam tikar?'
<i>bélo bé iko kusoq maiq</i>	'Tidakkah engkau merasa malu?'

(3) Lagu kalimat tanya dari kalimat pernyataan:

<i>déroq ulun pasér</i>	'Mereka orang Pasir?'
<i>kain senuyu koé pembekal</i>	'Kamu disuruh oleh pembekal?'
<i>suok koé déroq seraja pasér</i>	'Diserbu mereka kerajaan Pasir?'
<i>uda sundok malan</i>	'Paman sudah pergi?'

yoq mopal diang kayu

'Dia memukul dengan kayu?'

iné kakan sulét

'Ibu akan datang?'

5.4.8 Kalimat Negatif

Kalimat negatif dibuat dengan menambahkan kata *bélo/bélo di* 'tidak' di depan FV. Ini berarti jika FV memiliki kata kerja bantu (Kbb), maka *bélo* diletakkan sebelum Kbb itu.

Dari kalimat.

- (1) *Tuhan kakan miéq sén
poq aku*

'Tuhan akan memberi uang
kepadaku.'

dibuat kalimat negatif.

- (2) *Tuhan bélo di kakan
miyéq sén poq aku*

'Tuhan tidak memberi uang
kepadaku.'

Contoh:

*péaq yoq bélo tau becara
énéq nangis*

'Anak yang tidak bisa berbi-
cara itu menangis.'

*sekola éray minggu yoq bélo
turi éray ranjang diang
bawéyoq*

'Selama seminggu dia tidak
tidur seranjang dengan
suaminya.'

*tapi ékaq ékaq énéq bélo
pinaduli koéqyoq*

'Tetapi semua ini tidak
dipedulikan olehnya.'

*iyoy betapaq diang bélo pini
doli ruku diang ulun*

'Ia bertapa dan tidak pernah
lagi bertemu dengan orang.'

*yoq bélo di tenoan asal
usulyoq*

'Ia tidak diketahui asal
usulnya.'

*kenoné aku bélo malan poq
kerajaan*

'Mengapa aku tidak pergi ke
kerajaan?'

*kain bélo kuliq pengokan
olo endoq*

'Kami tidak memperoleh makanan
hari ini.'

*ulun tuo énéq bélo ngeringo
kemara ulun endé*

'Orang tua itu tidak mendengar
kemarahan orang tadi.'

*mok yoq kuman léka bélo kéo
déli*

'Kesadakan ia makan karena
tidak bersayur.'

tanaq bawo bélo kéoq itéq

'Daratan tidak kelihatan.'

DAFTAR PUSTAKA

- Akmajian, Adrian dan Frank Heny. 1975. *An Introduction to the Principles of Transformational Syntax*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- Cense, A.A. dan E.M. Uhlenbeck. 1958. *Critical Survey of Studies on the Languages of Borneo*. The Hague: S-Gravenhage – Martinus Nijhoff.
- Effendi, S. (Ed.). 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Francis, W. Nelson. 1958. *The Structure of American English*. New York: The Ronald Press Company.
- Gleason, H.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Gundel, Jeanette K. 1977. *Role of Topic and Comment in Linguistic Theory*. Bloomington, Indiana: Indiana University Linguistic Club.
- Hudson, Alfred B. 1967. *The Barito Isolect of Borneo*. New York: Department of Asian Studies Cornell University.
- Hyman, Larry M. 1975. *Phonology: Theory and Analysis*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Keraf, Gorys. 1976. *Tatabahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende, Flores: Penerbit Nusa Indah – Percetakan Arnoldus.
- Kridalaksana, Harimurti. 1978. "Beberapa Masalah Linguistik Indonesia." Jakarta.
- Mall, I.t.t. *Het Adatrecht van Borneo*. Deel I.
- Nida, Eugene A. 1957. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.

- Parera, Daniel Jos. 1977. *Pengantar Linguistik Umum: Bidang Morfologi*. Ende, Flores: Penerbit Nusa Indah – Percetakan Arnoldus.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat. 1977–1978. "Cerita Rakyat Tematis: Tokoh Utama Mitologis dan Legendaris Daerah." Samarinda.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1975/1976. "Petunjuk Penelitian Bahasa dan Sastra." Buku II. Jakarta.
- Ramlan, M. 1967. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Yogya: UP Indonesia.
- Riwut, Tjilik. 1958. *Kalimantan Memanggil*. Jakarta: N.V. Pustaka – Penerbit & Percetakan "Endang".
- Robert, Paul. 1964. *English Syntax*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Slametmuljono. 1965. *Menudju Puntjak Kemegahan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Thomas, Owen. 1965. *Transformational Grammar and the Teacher of English*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Ukur, Fridolin. 1974. "Ijambe". *Peninjau*, 1. 1:3–49.
- Walker, Dale F. 1976. *A Grammar of the Lampung Language: the Pesisir Dialect of Way Lima*. Jakarta: Badan Penerbit Seri NUSA.

REKAMAN CERITA RAKYAT

péaq pelulo

1. *mula mula késa taruontus lang sempuri éray kongoq ulun burok kéó karan siq Peaq Pelulo*
2. *péaq lang basa Pasér artinya anak pelulo artiyoyq yatim piatu*
3. *mémang kedua ulun tuoyoq maté aut*
4. *péaq pelulo tilo moq awaq kéó karan siq dundung berasung*
5. *béta ulun burok énéq tilo moq latiq berasung yoq raya*
6. *yoq telalu kao diang bélo te-noan engkét moné asal usul-yoq*
7. *baju seloaryoq merotaq diang nyiang nyaing kompuyoyq ponuq petikang*
8. *pengokanyoyq cuma toli ngkutong*

Anak yatim

1. Alkisah tersebutlah dalam cerita seorang muda bernama Peyak Pelulo.
2. Peyak dalam bahasa Pasir artinya anak, pelulo artinya yatim piatu.
3. Memang kedua orang tuanya sudah meninggal dunia.
4. Peyak Pelulo tinggal di suatu tempat bernama semak kelubut.
5. Sungguh orang muda itu tinggal di semak yang rimbun.
6. Dia sangat miskin dan tidak diketahui dari mana asalnya.
7. Pakaianya kotor dan compang camping, badannya penuh koreng, baunya sangat menusuk hidung.
8. Makanannya hanya telur burung engkutong.

9. *tentang petikang énéq léngan
yoq umpuq sempuri sebéta-
yoq mak siq engkét pulut
pekalung*
 10. *moq benuoyoq memerénta
éray kongoq raja yoq paling
adél diang bijaksana*
 11. *ékaq ulun gawal diang menu-
rut dépoq raja*
 12. *raja kéó éray péaq bawé bu-
jang kéó karan siq dian per-
mata sari*
 13. *waéyoq buén katiq bidadari
matoyoq katiq bintang timur
alisyoq katiq bitik empiring
besusun biwiyoy méaq jambu*
 14. *déo péaq raja benuo yoq mak
kéó késongyoq kakan nem-
bawé siq tuan puteri*
 15. *tapi ndok bélo éray kongoq
yoq sengkono moq késong ra-
ja diang puteri*
 16. *bélo dioroq baloq engkét da-
lam raja kéó awaq yoq buén
diang kebon buaq buaq yoq
buén kanamyoy*
 17. *poq awaq énéq la biasayoy
tuan tuan puteri malan entéq
mamusenang késongyoq yoq
susa*
 18. *katiq puteri tunggal dian per-
mata sari bélo kéó entéq baiq
menggila*
 19. *moq lang ténu olo péaq pelu-
lo lalo moq kebon raja énéq*
 20. *yoq temperanga mitéq ke-
kuén tuan puteri*
9. Tentang koreng itu kata yang empunya cerita, sebenarnya tidak lain dari getah pohon pekalung.
 10. Di negerinya memerintah seorang raja yang paling adil dan bijaksana.
 11. Seluruh rakyat senang dan menurut kepada raja.
 12. Raja mempunyai seorang anak wanita muda bernama Dian Permata Sari.
 13. Parasnya cantik seperti bidadari, matanya seperti bintang timur, alisnya seperti semut beriring/bersusun, bibirnya merah jambu.
 14. Banyak anak raja negeri yang lain terpaut hatinya untuk/akan memperisterikan sang putri.
 15. Tapi tidak seorang pun yang berkenan di hati raja dan putri.
 16. Tidak berapa jauh dari istana raja ada sebuah tempat (taman) yang indah dan kebun buah-buahan yang lezat rasanya.
 17. Ke tempat itulah biasanya tuan putri berjalan menghibur hatinya yang gundah.
 18. Sebagai putri tunggal Dian Permata Sari tidak mempunyai teman untuk bermain.
 19. Pada suatu hari Peyak Pelulo lewat di kebun raja itu.
 20. Ia kagum melihat kecantikan tuan putri.

21. *beolo olo alang lapaq be-minggu minggu péaq pelulo nginté moq bika latiq alas entéq mekuliq kesempatan mitéq kebuén/kekuén tuan puteri*
 22. *moq lang ténu maq yoq nyala tuan puteri malan malan moq pinggir kolam sedéray*
 23. *mitéq si puteri péaq pelulo memuronu késong entéq duni diang negur siq puteri*
 24. *tuan puteri tengkojét béta mitéq ulun dat nauq énéq*
 25. *yoq nyumpa nyola siq péaq pelulo lékaq perangai/kelakuanyoq*
 26. *sundok énéq yoq monsit muliq poq kamaryoq*
 27. *tuan puteri serék nyuyu bawé pembaiqyoq/penggapit entéq moit siyoq muliq poq dalam*
 28. *éngkang nginté penggawa penggawayoq yokakan ngembaiq siyoq muliq tuan puteri turi*
 29. *bawé bawé pembaiqyoq/penggapit penggapityoq éray paku éray ngendikan siyoq*
 30. *toro tuan puteri ka sedéray*
 31. *dés énéq la péaq pelulo kéó kesempatan entéq mamusampé pengkakan yoq entéq nempuas késong mitéq kekuén nauq tuan puteri*
21. Berhari-hari bahkan berminggu-minggu Peyak Pelulo menunggu di balik semak belukar untuk memperoleh kesempatan melihat kecantikan sang putri.
 22. Pada suatu pagi yang cerah sang putri berjalan-jalan di pinggir kolam seorang diri.
 23. Melihat sang putri, Peyak Pelulo memberanikan hati untuk mendekati dan menegur sang putri.
 24. Sang putri terkejut sekali melihat orang buruk rupa itu.
 25. Dia memaki-maki si Peyak Pelulo karena kelakuan-nya.
 26. Sudah itu dia berlari kembali ke kamarnya.
 27. Sang putri segera menyuruh dayang-dayangnya untuk membawanya pulang ke istana.
 28. Sementara menunggu punggawa-punggawanya yang akan menemani/mengawalnya kembali, sang putri tidur.
 29. Dayang-dayang pengawal-nya satu demi satu meninggalkan dia.
 30. Tinggallah sang putri seorang diri.
 31. Waktu itulah Peyak Pelulo mempunyai kesempatan untuk menyampaikan hajat-nya untuk memuaskan hati melihat kecantikan rupa sang putri.

32. *sundok puas mitéq nauq puteri yoq enjura kompu puteri yoq désung turi ron énéq*
33. *sundok énéq denikan/denikéq koéyoq taman puteri diang muliq poq dundung berasung-yoq*
34. *engkét énéq yoq betapa diang bélo piniq kono doliq ruku jiang ulun*
35. *sundok muliq poq dalam tuan puteri kono/kuliq roton*
36. *Tau tau siq tuan puteri untung*
37. *sundok sié bulan sepulo olo mékus éray péaq song yoq buén nauq*
38. *tuan raja susa béta mitéq puteri tunggalyoq mékus tapi bélo kéó song*
39. *raja bélo low kuliq ngetahuan siyoq iséq song tuan puteri*
40. *olo beganti olo bulan beganti bulan taon beganti taon tapi song tuan puteri bélo pian sulét*
41. *sundok sénéq raja tindu dépoq éray kongoq dukun entéq mamuruku iséq sebetayoq song puteri*
42. *léngan dukun song puteri katé neruku énaq raja kakan mamukéo ramé ramé sekolaq*
32. Setelah puas memandang kecantikan sang putri ia meludahi badan sang putri yang sedang tidur nyenyak ini.
33. Kemudian ditinggalkannya taman sang putri dan kembali ke jumbun berasungnya.
34. Sejak itu ia bertapa dan tidak pernah lagi berjumpa dengan manusia.
35. Setelah kembali ke istana sang putri jatuh sakit.
36. Ternyata kemudian bahwa sang putri telah mengandung.
37. Setelah sembilan puluh hari lahirlah seorang putra yang manis mungil.
38. Sri baginda sangat masgul (sedih) melihat putri tunggalnya telah beranak tapi tidak bersuami.
39. Baginda juga tidak dapat mengetahui siapa suami sang putri.
40. Hari berganti hari, bulan berganti bulan, tahun berganti tahun namun suami sang putri tidak juga muncul.
41. Akhirnya sri baginda meminta kepada seorang dukun untuk menemukan siapa sebenarnya suami sang putri.
42. Menurut si dukun suami sang putri akan ditemukan jika raja mengadakan kera-

- lima belas olo lima belas malam*
43. *song puteri sulét dés/désung ramé ramé énéq*
44. *yoq kuliq tau nauqyoq cuma péaq tuan puteri yoq témpon-doq kéó umur duo taon*
45. *caraqyoq énaq péaq kakan tungéq moq selili diantara ulun yoq sulét énéq la umaq péaq tuan puteri*
46. *penindu dukun kenebul koéq raja*
47. *mokoq pinakéo la ramé ramé sekolaq lima belas olo lima belas malam katiq ronggeng nuyo gendang agong kecapi saung piak sépak raga nurak besi/tendanan déo aso yoq mak sénéq*
48. *sampé olo yoq keopat belas umaq péaq tuan puteri bélo pian neruku*
49. *tarukésa siq péaq pelulo désung suni tungéq moq tapayyoq*
50. *yoq becara dépoq diriyoq li kenoné aku bélo malan poq kerajaan selang empulu lalo moit kabar kerajaan désung mamukéo ramé ramé pinakolay*
51. *penutus koéqyoq entéq serék malan poq kerajaan*
52. *pas sampé moq botuk ténga ulun déo ékaq ulun nyingkir*
- maian selama lima belas hari lima belas malam.
43. Suami sang putri akan muncul dalam keramaian itu.
44. Yang dapat mengenalnya hanyalah anak sang putri yang sekarang telah berumur dua tahun.
45. Caranya ialah si anak akan duduk di pangkuan seorang pengunjung dan orang inilah ayah anak sang putri.
46. Permintaan si dukun dikabulkan oleh raja.
47. Maka diadakanlah keramaian selama lima belas hari lima belas malam berupa ronggeng, nuyo gendang agung, kecapi, adu ayam, sepak raga melempar besi dan lain-lain.
48. Sampai hari yang keempat belas ayah si anak belum juga ditemukan.
49. Tersebutlah kisah Peyak Pelulo sedang menenung di pertapaannya.
50. Ia berkata kepada dirinya sendiri: "Mengapa saya tidak pergi ke kerajaan sedangkan burung lalu membawa berita kerajaan sedang mengadakan keramaian besar-besaran".
51. Diputuskannya untuk segera berangkat ke kerajaan.
52. Tatkala sampai di tengah orang banyak semua orang menghindar, sumpah sera-

- sumpa sola léngan ontus be-
niéq poq siyoq*
53. *kéo yoq bejuraq kéó yoq nu-
rak siyoq jiang batu kéó yoq
mesoroq siyoq jiang kasar*
54. *tapi ékaq ékaq énéq bélo pina-
duli koéyoq*
55. *redésung énéq lekaq kéó ra-
mé ramé la baling raja poq
baling entéq kakan tau isé yoq
terjadi*
56. *yoq mitéq péaq pelulo terus
ulun énéq benombaq koéqyoq*
57. *moq onon raja péaq pelulo su-
lét nyemba ampun tuanku bi-
sik riut lalo léngan jaon besu-
sun léngan empulu tembiling
ékaq ékaqyoq énéq moit ka-
bar tuan raja désung mamu-
kéó ramé ramé pinakolay*
58. *tada pengulétku endoq bélo
mak siq entéq lumpat memu-
ramé suasana ramé ramé en-
doq*
59. *raja yoq adél bijaksana énéq
nyambut/nerima buén rakyat-
yoq yoq kao tatau énéq diang
nyuyuy siyoq tungéq*
60. *tau tau péaq tuan puteri sulét
monsit monsit laju tungéq
moq selili péaq pelulo*
61. *péak pelulo tengkojét/berik la-
ju becaraq o péaq kenoné ikoq*
- pah caci maki dilontarkan
kepadanya.
53. Ada yang meludah, ada
yang melemparinya dengan
batu, ada yang mengusir-
nya dengan kasar.
54. Tapi semua itu tidak diper-
dulikannya.
55. Sementara itu karena ada ri-
but-ribut di luar raja ke luar
untuk mengetahui apa yang
terjadi.
56. Dia melihat Peyak Pelulo,
kemudian orang ini dipang-
gilnya.
57. Di hadapan baginda Peyak
Pelulo berdatang sembah:
"Ampun Tuanku, bisikan
angin lalu, himbauan awan
berarak, kicauan burung
terbang, semuanya mem-
bawa berita bahwa padu-
kan tuanku sedang meng-
adakan keramaian besar-be-
saran".
58. Maksud kedatangan hamba
tidak lain dari pada ikut me-
meriahkan suasana kera-
maian ini.
59. Raja yang bijaksana mene-
rima rakyatnya yang hina di-
na ini dan mempersilakan
dia duduk.
60. Tiba-tiba anak sang putri
datang berlari-lari dan du-
duk di pangkuan Peyak Pe-
lulo.
61. Peyak Pelulo terkejut dan
berkata: "Hai anak, me-
ngapa kau duduk di pang-

- tungéq moq seliliku yoq bélo baru nauq ulun endoq*
62. *bélo bé ikoq kusoq maiq diang ngemaiq inéq umakoq diang raja*
63. *péaq yoq bélo tau becaraq énéq nangis diang serék mon-sit poq kamar inéqyoq*
64. *dukun ngembisik poq telingo raja ngéntang siq ulun énéq dokoq song dian permata sari*
65. *pinakidok késayoq raja tindu dépoq péaq pelulo entéq jadi song tuan puteriyoy*
66. *penindu énéq sinatuju koéq péaq pelulo jiang syarat seko-laq éray minggu iyoq bélo turi éray ranjang jiang bawéyoq*
67. *penindu énéq kenebul koéq raja diang pengantényoyq pina-serék*
68. *sundok éray minggu pinalalo péaq pelulo moit bawéyoq poq panyuntiloqyoq*
69. *menurut késa duo song bawé énéq malan poq pondok péaq pelulo*
70. *lang malan éray olo pong sampékaq déroq poq éray buah pondok*
71. *bawé péaq pelulo nyangka endoq bahé lou songyoq*
72. *tapi péaq pelulo aso tindu dépoq bawéyoq apan malan sekolaq éray malom pong nuaq ngelalo éray sipung latiq raya*
- kuanku yang tidak serupa orang ini.
62. Tidakkah kamu merasa malu dan memalukan ibu-bapakmu dan sri baginda?"
63. Si anak yang belum bisa berbicara ini menangis dan segera berlari ke kamar ibunya.
64. Sang dukun membisikkan ke telinga raja bahwa orang inilah suami Dian Permata Sari.
65. Disingkat kisahnya, raja meminta Peyak Pelulo untuk menjadi suami putrinya.
66. Permintaan ini disetujui oleh Peyak Pelulo dengan syarat (bahwa) selama minggu pertama dia tidak tidur seranjang dengan istrinya.
67. Permintaan ini dikabulkan raja dan perkawinan pun segera diadakan.
68. Setelah satu minggu berlalu, Peyak Pelulo mengajak istrinya ke kediamannya.
69. Alkisah, kedua suami istri ini pergi ke pondok Peyak Pelulo
70. Setelah berjalan sehari sun-tuk sampailah mereka ke sebuah gubuk.
71. Isteri Peyak Pelulo mengira inilah rumah suaminya.
72. Tapi Peyak Pelulo masih meminta istrinya untuk meneruskan perjalanan selama semalam suntuk lagi melalui selebar hutan belantara.

73. *moq bikaq alas énéq itéq éray buaq dalam*
74. *poq dalam énéqla ungkaqyoq juq déroq*
75. *sampé moq natar dalam déroq muiq botis moq tinan duni dalam*
76. *sundok énéq péaq pelulo nyuyuq bawéyoq sumbaq poq dalam tapi bawéyoq mono lékaq takut nusir koéq umpuqyoq*
77. *bayuq lékaq jono denesak tuan puteri sumbaq poq dalam sedéray*
78. *moq lang dalam énéq kéo nginté penggapit penggapit yoq ramo ramo*
79. *déroq nyuyuq tuan puteri énéq mitéq mitéq nauq dalam*
80. *pekakasyoq buén buén enta belapis jiang bulau*
81. *pinggan pinggan melawén guci diang pelitaq pelitaqyoq buén buén beta*
82. *redésung énéq péaq pelulo undus membersé kompu tongaq moq tinan dalam*
83. *lékaq lokoy puteri dian tungéq selokoy*
84. *tau tau sumbaq éray kongoq ulun burok buén nauq terus lumbiq moq po puteri dian*
85. *tuan puteri mara diang ngen-tang si bélo gawal genanggu*

73. Di sebuah hutan ini kelihatan sebuah istana.
74. Ke istana inilah rupanya mereka menuju.
75. Sampai di istana mereka mencuci kaki di sebuah sumur dekat istana.
76. Setelah itu Peyak Pelulo menyuruh istrinya masuk ke istana, tetapi istrinya menolak karena takut diusir yang empunya.
77. Baru setelah didesak berkali-kali Putri Dian masuk ke istana sendirian, sedangkan Peyak Pelulo menunggu di sumur.
78. Di dalam istana ini telah menunggu dayang-dayang yang ramah tamah.
79. Mereka mempersilahkan Putri Dian untuk melihat-lihat keadaan istana.
80. Semua perlengkapannya mewah-mewah dan berlapis emas.
81. Pinggan dan piring-piring melawen, guci dan lampu-lampunya sangat cantik-cantik.
82. Sementara itu Peyak Pelulo mandi dan membersihkan diri di sumur istana.
83. Setelah penat, Putri Dian duduk beristirahat.
84. Tiba-tiba masuklah seorang pemuda yang gagah, langsung merebahkan diri di pa-ha Putri Dian.
85. Sang putri marah dan mengatakan bahwa dia tidak

*tarokaq péaq raja lékaq iyoq
sundok kéó song*

86. *moq dalam énéq yoq cuma
nginté songyoq aso kéó moq
la baling*
87. *jono gawi ulun burok énéq en-
téq ngecéq tuan puteri tapi te-
rus gagal énta*
88. *pengékaqyoq ulun burok énéq
ngumpul ékaq ékaq pengga-
pit diang peréwa dalam entéq
nyempuri/ngésa iséq siq yoq
sebétayoq*
89. *bélo mak siq ulun burok énéq
yoqla péaq pelulo*
90. *entéq ngembukti siayoq ma-
lom nindoq énaq bélo pian tu-
ri puteri kakan yoq mitéq poq
ranjang moq bikaq ranjang-
yoq*
91. *gawal diang bélo tuan puteri
nginté dés yoq mamukutuk ké-
song énéq*
92. *pinakidok késayoq malom
énéq tuan puteri mitéq péaq
pelulo yoq rapus petikang
énéq umbiq moq ranjang énéq*
93. *tuan puteri serék/nerébéq duni
siq songyoq diang dés kakan
ngokop siyoq tau tau péaq pe-
lulo waluy/balik ulun burok
buén yoq molo endé mokoq*
94. *puteri dian gawal béta diang
ngokop siq songyoq*
95. *katiq lang sempuri déroq sun-
dok sénéq buén penyumbo-
lum beniéq péaq péaq yoq
buén buén nauq*

sudi diganggu meskipun
oleh putra raja karena ia
telah bersuami.

86. Di istana ini dia hanya me-
nunggu suaminya yang ma-
sih berada di luar.
87. Berkali-kali usaha pemuda
ini untuk menggoda putri
Dian selalu usahanya gagal.
88. Akhirnya pemuda itu me-
ngumpulkan semua da-
yang-dayang dan ponggawa
istana untuk menceritakan
siapa dia sebenarnya.
89. Tak lain dan tak bukan, pe-
muda ini adalah Peyak Pe-
lulo.
90. Untuk membuktikannya,
malam nanti sebelum tidur
sang putri hendaknya meli-
hat ke ranjang di sebelah
ranjangnya.
91. Dengan harap cemas tuan
puteri menunggu saat yang
mendebarakan itu.
92. Disingkat kisahnya, malam
itu Putri Dian melihat Pe-
yak Pelulo yang penuh bo-
rok berbaring di ranjang itu.
93. Putri segera mendekati sua-
minya dan ketika akan me-
meluknya tiba-tiba Peyak
Pelulo berubah menjadi pe-
muda gagah yang siang tadi
menggodanya.
94. Putri Dian sangat gembira
dan memeluk suaminya.
95. Alkisah, mereka akhirnya
hidup bahagia, dianugerahi
anak yang manis-manis.

96. *katiq kabaryoq péaq pelulo énéq sebétaoyq yogla ulun sakti yoq jiang sengaja nyamar jiang ngelapis upakyoq jiang pulut pekalung*
97. *dés tuan puteri sumbaq poq dalam péaq pelulo undus moq tinan wasiat*
98. *danum tinan énéq katiq léngan yoq umpuq sempuri katé ngemapos petikang engkét pulut pekalung énéq diang mamukitéq asliyoq péaq pelulo*
99. *lang suang tapayoq péaq pelulo tindu dépoq yoq kuasa apan yoq beniéq bawé yoq setia*
100. *peninduyoq kenebul koéq tuhan*
96. Konon kabarnya, Peyak Pelulo yang yatim piatu itu sebenarnya adalah seorang yang sakti yang dengan sengaja menyamar dengan melapisi kulitnya dengan pulut pekalung.
97. Ketika Putri Dian masuk ke istana, Peyak Pelulo mandi di sumur wasiat.
98. Air sumur ini, menurut yang empunya cerita dapat menghilangkan borok (koreng) dari pulut pekalung itu dan memperlihatkan keaslian Peyak Pelulo.
99. Dalam pertapaannya Peyak Pelulo memohon kepada Yang Maha Kuasa agar dia dianugerahi istri yang setia.
100. Permohonannya dikabulkan Tuhan.

DAFTAR KOSAKATA DASAR

A

<i>adél</i>	'adil'
<i>ado</i>	'perlu'
<i>akat</i>	'berdiri'
<i>aku</i>	'saya'
<i>alas</i>	'hutan'
<i>alék</i>	'ambil'
<i>alis</i>	'alis'
<i>ambang</i>	'layang'
<i>ampu</i>	'mertua'
<i>amu</i>	'pelihara'
<i>anduq</i>	'ijuk'
<i>anjang</i>	'panjang'
<i>anta</i>	'kelak'
<i>anu</i>	'lamar'
<i>apay</i>	'tikar'
<i>apan</i>	'agar'
<i>apoq</i>	'kalau'
<i>apuy</i>	'api'
<i>aré</i>	'sabit'
<i>arti</i>	'arti'
<i>aso</i>	'lagi'
<i>asu</i>	'buru'
<i>até</i>	'hati'
<i>ato</i>	'atau'
<i>atoq</i>	'isi'

<i>aut</i>	'sudah, telah'
<i>awaq</i>	'tempat'
<i>awat</i>	'tolong'

B

<i>bai</i>	'malu'
<i>baiq</i>	'kawan'
<i>baju</i>	'baju'
<i>baka</i>	'rendah'
<i>balés</i>	'balas'
<i>balik</i>	'berubah, berbalik'
<i>baling</i>	'luar'
<i>baloq</i>	'amat'
<i>balo</i>	'rambut'
<i>bangat</i>	'asma'
<i>bangsa</i>	'kira-kira'
<i>basa</i>	'bahasa'
<i>basung</i>	'rebung'
<i>batuk</i>	'ajar'
<i>bawé</i>	'perempuan'
<i>bawi</i>	'babi'
<i>bawo</i>	'gunung, ta- nah tinggi'

<i>bayo</i>	'bara'	<i>buaq</i>	'buah'
<i>bayu</i>	'baru'	<i>bubu</i>	'lukah'
<i>bé</i>	'kah'	<i>buén</i>	'baik, subur'
<i>béam</i>	'dagu'	<i>bui</i>	'cuci'
<i>béas</i>	'beras'	<i>bujang</i>	'gadis'
<i>bébé</i>	'ayun'	<i>bujur</i>	'lurus'
<i>bélo</i>	'tidak'	<i>buku</i>	'kuku'
<i>béngat</i>	'sesak napas'	<i>bulaw</i>	'emas'
<i>béta</i>	'amat'	<i>bulu</i>	'bulu'
<i>becara</i>	'bicara'	<i>bulu bowa</i>	'kumis'
<i>bekat</i>	'putus'	<i>buné bai</i>	'konon'
<i>beliku</i>	'dapur'	<i>bungang</i>	'bodoh'
<i>beliung</i>	'beliung'	<i>bungo</i>	'bunga'
<i>benuo</i>	'negeri'	<i>buntung</i>	'perut'
<i>berasung</i>	'jenis semak- semak'	<i>bura</i>	'putih'
	'bersih'	<i>burok</i>	'muda'
<i>bersé</i>	'kabut'	<i>buti</i>	'butir'
<i>berubu</i>	'sampan'	<i>buyung</i>	'hitam'
<i>biduk</i>	'beri'		
<i>biéq</i>	'sekitar'		C
<i>bika</i>	'cangkul'		
<i>bingkung</i>	'bintang'	<i>caraq</i>	'cara'
<i>bintong</i>	'semut'	<i>cuma</i>	'cuma'
<i>bitik</i>	'bibir'	<i>cucuk</i>	'cocok'
<i>biwi</i>	'kail'		
<i>biwit</i>	'leher'		D
<i>biung</i>	'mulut'		
<i>boa</i>	'sakit'	<i>dai</i>	'dahi'
<i>boar</i>	'buka'	<i>dalam</i>	'istana'
<i>boka</i>	'beli'	<i>danum</i>	'air'
<i>boli</i>	'panggil'	<i>daon</i>	'daun'
<i>bombaqq</i>	'abu'	<i>datoy</i>	'lantai'
<i>bondul</i>	'malas'	<i>dasu</i>	'kejar'
<i>bontul</i>	'kunyah'	<i>dat</i>	'jahat'
<i>bopa</i>	'kaki'	<i>datay</i>	'datar'
<i>botis</i>	'buruk'	<i>dato</i>	'kakek'
<i>boto</i>	'busuk'	<i>dayaq</i>	'darah'
<i>botoq</i>	'jalan'	<i>démpét</i>	'dekat'
<i>boyan</i>	'baru'	<i>déngé</i>	'pergi'
<i>boyar</i>	'topan'		
<i>boyi</i>			

<i>déo</i>	'banyak'	<i>éngus</i>	'bau'
<i>dépoq</i>	'kepada'	<i>éngkong</i>	'sementara'
<i>déroq</i>	'mereka'	<i>éngkat</i>	'angkat'
<i>dés</i>	'waktu'	<i>énsut</i>	'pindah'
<i>désung</i>	'sedang'	<i>énta</i>	'semua'
<i>delan</i>	'jera'	<i>énta</i>	'mentah'
<i>delap</i>	'jilat'	<i>éntang</i>	'kata'
<i>diang</i>	'dan, dengan'	<i>éray</i>	'satu'
<i>dikan</i>	'tinggal'	<i>érét</i>	'tarik'
<i>dikéq</i>	'tinggal'	<i>ésa</i>	'ikan'
<i>dikur</i>	'punggung'	<i>ésong</i>	'jantan'
<i>dikut</i>	'rumput'	<i>étoq</i>	'cari'
<i>dilé</i>	'sebentar'	<i>empat</i>	'hambat'
<i>dingo</i>	'dengar'	<i>empulu</i>	'burung'
<i>dion</i>	'pantai'	<i>endé</i>	'tadi'
<i>diris</i>	'pakaian'	<i>endok</i>	'sudah'
<i>dita</i>	'air'	<i>endoq</i>	'ini'
<i>diwa</i>	'bawah'	<i>engkét</i>	'dari'
<i>doko</i>	'lah'	<i>engkutong</i>	'nama sejenis burung'
<i>dola</i>	'lidah'	<i>ensak</i>	'masak'
<i>dola pilar</i>	'telapak ta- ngan'	<i>entéq</i>	'untuk'
<i>doliq</i>	'lagi'		
<i>dondom</i>	'gelap'		G
<i>dotu</i>	'tengah hari'		
<i>dopo</i>	'depa'	<i>galak</i>	'kuat'
<i>dombo</i>	'naik'	<i>ganti</i>	'ganti'
<i>duluy</i>	'sore'	<i>gasing</i>	'gasing'
<i>dundung</i>	'jenis semak'	<i>gawal</i>	'senang, suka'
<i>duni</i>	'dekat'	<i>gawi</i>	'kerja'
<i>duo</i>	'dua'	<i>gayong</i>	'gayung'
		<i>gedang</i>	'kates'
		<i>gonggu</i>	'tiap'
		<i>gumis</i>	'kumis'
		<i>gurés</i>	'garis'
	E		
<i>ékaq</i>	'semua, habis'		I
<i>ékat</i>	'temu'		
<i>ékus</i>	'lahir'		
<i>énaq</i>	'bilamana'	<i>idik</i>	'kecil, sedi- kit'
<i>éndu</i>	'itu (jauh)'		
<i>énéq</i>	'itu'		

idok 'rendah'
iko 'kamu'
insok 'buat'
inté 'menunggu'
iséq 'apa, siapa'
isop 'minum'
isi 'daging'
itéq 'lihat'

J

jaba 'padang'
jaga 'jaga'
jagur 'tampar'
jail 'luka'
jala 'jala'
jambu 'jambu'
jambé 'janggut'
jatus 'seratus'
jaon 'awan, kabut'
jawong 'pintu'
jeman 'zaman'
jeragan 'juragan'
jiang 'dan, dengan'
joko 'jengkal'
jong 'perahu'
jono 'sering'
jual 'jual'
jungkat 'berangkat'
juraq 'ludah'
juq 'tujuan'

K

kaq 'lah'
kaka 'kakak'
kakan 'ingin'
kikit 'gali'
kampong 'kampung'

kampong panam 'keluarga'
kanam 'pikiran, rasa'
kao 'miskin'
kapal 'tebal'
karan 'nama'
katé 'dapat'
katiq 'seperti'
kayang 'tangan'
kéo 'ada'
kéoroton 'sakit'
késa 'kisah'
kéray 'bergabung'
kebon 'kebun'
kebul 'kabul'
kenanam 'pikir'
kenoné 'mengapa'
kendilo 'sungai Kendilo'
kepal 'kapal'
keréwaw 'kerbau'
kerja 'kerja, pesta'
kersik 'pasir'
kesowot 'ingat'
ketiné 'begitu'
kikit 'gigit'
kiluk 'bangun'
kitik 'getar'
koéq 'oleh'
kokal 'tertawa'
kokop 'peluk'
kokoq 'anjing'
kolaq 'bila, lama'
kompu 'badan'
korik 'binatang'
kosang 'kasih'
koyom 'tenggelam'
kukop 'teriak'
kukut 'gigi'
kukuy 'ekor'
kuliq 'dapat'

kunti
kuso
kutuk

'selidik'
'merasa'
'debar'

L

la
laju
laku
lalo
lang
lapis
lanting
larang
latiq
lawan
lékoq
léngan
likur
limo
logo
loko
lokoy
lola
lontop
low
loak

'lah'
'lalu'
'melakukan'
'lalu'
'dalam'
'alas'
'rakit'
'mahal'
'hutan'
'tahan, lawan'
'karena'
'kata'
'belakang'
'lima'
'logo'
'tiarap'
'lelah'
'terlentang'
'dalam'
'juga'
'sungai'

M

ma
mai
mais
mak/maksi
malan
malom
manin
mapos
maq

'ibu'
'malu'
'kurus'
'lain, selain'
'pergi'
'malam'
'besok'
'hilang'
'pagi'

mara
maté
mato
méaq
mékom
melas
mendoq
merotaq
mesoroq
mokoq
molo
mono
moné
moq
moyong
mula
muliq
menté
murék
musu
mutaq

'marah'
'mati'
'mata'
'merah'
'demam'
'kecewa'
'di sini'
'kotor'
'mengusir'
'maka'
'siang'
'menolak'
'mana'
'di'
'rajin'
'mula-mula'
'kembali'
'limau'
'mudik'
'musuh'
'muntah'

N

nang
nantu
nas
natar
nauq
nayap
nerébé
ngéno
nginjam
ngus
nika
nindo
nipo
nokon
nuaq
nupi

'jangan'
'menantu'
'nenas'
'halaman'
'rupa'
'sore'
'segera'
'setia'
'pinjam'
'cium'
'nikah'
'nanti'
'ular'
'masih'
'lagi'
'mimpi'

nuyo 'tari'
nyiang nyaing 'compang camping'
nyala 'terang, cerah'

O

oit 'bawa'
okan 'makan'
okong 'adik'
olay 'besar'
olo 'hari'
olong 'muara'
ombo 'tinggi'
omoy 'kira-kira'
ona 'simpan'
ongkat 'angkat'
onoy 'raba'
onom 'enam'
onon 'muka'
onsit 'lari'
ontus 'sebut'
opat 'empat'
ori 'tiang'
oroq 'jauh'
osi 'siput'
otis 'lepas'
owa 'banjir'

P

padang 'ilalang'
pakot 'pesan'
paku 'demi'
paling 'paling'
palu 'pukul'
pasér 'Pasir'
pasu 'pipi'
payo 'sawah'

payaw 'rusa'
péaq 'anak'
péda 'layang-layang'

pekakas 'perkakas'
pekalung 'sejenis pohon'

pelulo 'yatim'
penggawa 'penggawa'
penggapit 'dayang'
peréwa 'penggawa'
perénta 'perintah'
permato 'permata'
petikang 'koreng'
piak 'ayam'
pian 'pernah'
bélo pian 'belum'
pinggan 'piring'
pitis 'uang'
po 'paha'
pokéng 'mata keranjang'

pong 'penuh suntuk'
ponu 'penuh'
popal 'pukul'
poq 'di'
pora 'ikan gabus'
poré 'kemarin'
puli 'puluh, kembali'

pulu 'puluh'
pulut 'getah'
punmus 'bubungan'
putus 'putus'

R

raja 'raja'
ramé 'ramai'

<i>ramo</i>	'ramah'
<i>rapus</i>	'penuh'
<i>raya</i>	'luas, besar'
<i>rékén</i>	'hitung'
<i>résa</i>	'rasa'
<i>reban</i>	'kandang, pondok'
<i>remok</i>	'remuk'
<i>renggapan</i>	'ani-ani'
<i>reti</i>	'arti'
<i>ringo</i>	'dengar'
<i>riut</i>	'angin'
<i>riwo</i>	'dangkal'
<i>ron</i>	'nyenyak'
<i>ronggéng</i>	'tari, ronggeng'
<i>roni</i>	'dingin'
<i>ronu</i>	'berani'
<i>roton</i>	'sakit'
<i>ruko</i>	'bangun'
<i>ruku</i>	'temu'
<i>ruruk</i>	'unggun'

S

<i>sadurengas</i>	'nama negeri di negeri Pasir'
<i>saé</i>	'luas'
<i>sala</i>	'salah'
<i>sampé</i>	'sampai'
<i>sang</i>	'lada'
<i>sanga</i>	'goreng'
<i>santuk</i>	'kantuk'
<i>sapo</i>	'sapu'
<i>saung</i>	'sabung'
<i>sengkono</i>	'sesuai'
<i>selang</i>	'sedang'
<i>selili</i>	'pangkuan'
<i>seloar</i>	'celana'
<i>sembak</i>	'maju'

<i>sembolum</i>	'hidup'
<i>sempuri</i>	'cerita'
<i>senang</i>	'senang'
<i>serék</i>	'segera'
<i>setuar</i>	'cerai'
<i>si</i>	'bahwa'
<i>sial</i>	'malang'
<i>sié</i>	'sembilan'
<i>silak</i>	'singkap'
<i>sentilo</i>	'berdiam'
<i>sinday</i>	'lagi'
<i>sipung</i>	'lembar'
<i>siq</i>	'si'
<i>siru</i>	'niru'
<i>siup</i>	'tiup'
<i>song</i>	'laki-laki, suami'
<i>seraja</i>	'kerajaan'
<i>suang</i>	'dalam'
<i>subu</i>	'subuh'
<i>sudu</i>	'sendok'
<i>sulét</i>	'datang'
<i>sumbaq</i>	'masuk'
<i>sumpa</i>	'sumpah'
<i>sundok</i>	'sudah, sesudah'
<i>sungku</i>	'kupiah'
<i>suní</i>	'diam'
<i>susa</i>	'susah, gundah'
<i>suyok</i>	'lari'
<i>suyu</i>	'suruh'

T

<i>tada</i>	'maksud'
<i>tagé</i>	'tagih'
<i>taka</i>	'kita'
<i>tapa</i>	'tapa'
<i>tampa</i>	'buat'

<i>tana</i>	'tanah'		
<i>tana bawo</i>	'tanah tinggi'		
<i>tanggup</i>	'tangkap'	<i>ulét</i>	'datang'
<i>tangkuén</i>	'hormat'	<i>ulun</i>	'orang'
<i>taon</i>	'tahun'	<i>umaq</i>	'bapak, orang tua'
<i>tapa</i>	'tapa'		
<i>taroka</i>	'meskipun'	<i>umbiq</i>	'berbaring'
<i>tasik</i>	'laut'	<i>umo</i>	'ladang'
<i>tau</i>	'tahu'	<i>umpuq</i>	'empunya'
<i>tawar</i>	'tawar'	<i>una</i>	'simpan'
<i>témpondoq</i>	'waktu itu'	<i>undus</i>	'mandi'
<i>téndék</i>	'daki'	<i>ungkat</i>	'cabut'
<i>tété</i>	'susu'	<i>unti</i>	'tanya'
<i>telalu</i>	'terlalu'	<i>untung</i>	'bunting'
<i>tembiling</i>	'terbang'	<i>uok</i>	'bungkusan'
<i>tengkojét</i>	'terkejut'	<i>upak</i>	'kulit'
<i>tempa</i>	'tempa'	<i>urung</i>	'hidung'
<i>temperanga</i>	'kagum'	<i>uso</i>	'buka'
<i>tilo</i>	'diam, tinggal'	<i>uwok</i>	'hantu'
		<i>uyut</i>	'urut'
<i>timur</i>	'timur'		
<i>tinan</i>	'sumur'		
<i>tindu</i>	'mohon, minta'		
<i>titir</i>	'gilir'		
<i>toan</i>	'tahu'	<i>waé</i>	'rupa'
<i>tolang</i>	'bambu'	<i>wakat</i>	'akar'
<i>toli</i>	'telur'	<i>waluy</i>	'berubah'
<i>tolu</i>	'tiga'	<i>wani</i>	'lebah'
<i>tondal</i>	'batang'		
<i>toro</i>	'tinggal'		
<i>tuar</i>	'pisah, cerai'		
<i>tuang</i>	'pinggang'		
<i>tumbu</i>	'tumbuh'	<i>yondoq</i>	'yang ini'
<i>tuna</i>	'bakar'	<i>yoq</i>	'yang'
<i>tungéq</i>	'duduk'	<i>yoq</i>	'dia'
<i>tuo</i>	'tua'		
<i>turak</i>	'lempar'		
<i>turi</i>	'tidur'		
<i>turu</i>	'tujuh'		

U

W

Y



Struktur Bahasa Suwawa

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

PANGKALAN DATA

189080110

Booker Brown Spence

H A D H
POSTAL PERMIT NO. 100 NEW YORK, N.Y.

499
E